Nebbia(21+)

Miafily

Oleh:

Penerbit

Cahaya Pelangi Media

Editor

Miafily

Desain Sampul:

FaabayBook

21+
Nebbia
M
FaabayBook

Ucapan Terimakasih:

Segala puji saya panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat pada kita semua. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan pada kedua orang tua serta teman-teman sekalian yang sudah memberikan dukungan untuk menyelesaikan karya saya ini.

Saya juga mengucapkan terima kasih pada Cahaya Pelangi Media yang telah berkenan membantu saya menerbitkan novel Nebbia ini. Terima kasih atas semya bantuannya.

Akhir kata, semoga kalian semua terhibur dengan karya saya ini. Terima kasih, dan sampai jumpa.

Salam,

Miafily

01. Dante Tolong Aku!

Waktu makan malam adalah waktu yang cukup sibuk bagi para pekerja warung makan yang terkenal akan nasi gorengnya. Warung tersebut terletak dideretan ruko yang berada di tepi jalan raya kota Jakarta. Baik koki maupun pelayan warung, terlihat sibuk menjalankan tugas mereka masing-masing.

Di antara para pelayan tersebut, ada seorang gadis bermanik hitam yang sibuk menyambut tamu serta mencatat pesanan. Rambut hitam panjangnya diikat tinggi, tampak bergoyang seiring pergerakannya yang lincah. Gadis itu bernama Alea Dewi, orang-orang lebih sering memanggilnya dengan nama Lea.

Lea berusia delapan belas tahun, dan baru saja mengkuti ujian paket C yang setara dengan sekolah menengah atas. Lea tersenyum manis saat melihat seorang pelanggan yang baru saja memasuki warung. Lea mengenal siapa orang itu, siapa lagi jika bukan Dante, seorang dokter keturunan orang asing, yang telah menjadi pelanggan tetap di warungnya.

“Dokter, masih ada kursi kosong di sini!” Lea melambaikan tangannya dan menunjuk sebuah meja kecil yang hanya bisa memuat dua orang.

Dokter tampan itu tersenyum dan menatap Lea dengan manik biru lautnya yang indah. “Sudah berulang

kali kukatakan untuk memanggil namaku saja," ucap Dante sembari duduk di tempat yang ditunjuk oleh Lea.

"Itu sangat tidak sopan, Dokter. Ngomong-ngomong hari ini mau makan apa?" tanya Lea.

"Aku ingin nasi putih dan cumi asam manis. Untuk minumnya aku ingin teh tawar," jawab Dante singkat.

Lea mengangguk dan mencatat pesanan Dante dengan cepat. "Baik, tunggu sebentar ya, Dok!" Dante hanya mengangguk ringan dan tersenyum saat mengamati Lea yang sibuk dengan pekerjaannya.

Sedangkan Dante sendiri, telah menjadi pusat perhatian sejak dirinya memasuki warung sederhana itu. Bagaimana tidak, Dante hadir dengan membawa aura yang segar dan berbeda. Apalagi wajahnya yang tampan membawa ciri khas orang asing dan kulit putih pucat yang lembut, membuat para kaum hawa menelan ludah berulang kali. Terlebih ketika mereka secara tidak sengaja bersitatap dengan manik biru Dante yang bening, mereka akan tenggelam dalam imajinasi yang tak berujung.

Sayangnya, Dante tak memiliki waktu untuk memedulikan tatapan memuja dan penuh nafsu itu. Karena perhatian Dante hanya dikhususkan untuk Lea. Gadis yang selama tiga tahun ini menguasai hati serta pikirannya. Setiap harinya, otak serta hati Dante seperti telah diatur untuk kembali mengingat sosok Lea. Sosok mungil yang selalu berhasil membuatnya lupa akan lelah dan masalah yang menderanya.

"Dokter ini pesanannya, selamat menikmati," ucap Lea sembari meletakkan piring-piring di atas meja.

"Terima kasih Lea. Oh iya, aku pesan mi goreng spesial dan teh manis dingin ya."

Lea tersenyum jail. "Dokter pasti sangat lapar ya? Baik akan aku pesankan lagi, tapi selagi menunggu silakan nikmati yang ada terlebih dahulu ya."

Dante hanya menggeleng pelan saat melihat Lea telah berbalik pergi sembari meloncat-loncat, bak kelinci kecil di tengah hamparan salju. Dante mulai memakan pesanannya, dan seiring berjalannya waktu para pelanggan berangsur berkurang. Tak lama Lea datang dengan membawa piring berisi mie goreng. "Ini pesanannya, silakan dinikmati."

Begitu selesai berkata, Lea ditarik oleh Dante dan dibuat duduk di seberangnya. Dante segera berteriak, "Bos aku pinjam Lea sebentar!"

Bos yang dimaksud oleh Dante, adalah pria yang duduk di balik meja kasir. Lea menoleh dan melihat sang bos mengacungkan jempol, tanda persetujuannya. Lea hanya mendesah dan kembali menatap manik biru milik Dante yang berkilau di bawah lampu.

"Memangnya ada apa Dokter?" tanya Lea.

"Tidak ada yang khusus. Hanya saja, aku ingin memastikan kondisimu. Ini sudah dua bulan, sejak sesi terakhir terapi rehabilitasimu. Apa selama dua bulan ini rasa sakit di kakimu kembali menyerang? Apa mimpi

buruk itu masih datang mengganggu tidurmu?" tanya Dante serius.

Dante merupakan dokter ortopedi, dokter khusus yang memiliki fokus menangani cedera dan penyakit pada sistem musculoskeletal tubuh. Yang mencakup tulang, sendi, tendon, otot, dan saraf. Tiga tahun yang lalu, Lea dibawa ke rumah sakit dengan cedera parah di kaki kirinya. Cedera tersebut disebabkan kecelakaan mobil yang menimpa seluruh keluarganya.

Dalam kecelakaan itu hanya Lea yang selamat, walaupun kondisi kaki kirinya yang cedera parah. Tulang kakinya patah menjadi beberapa bagian, serta otot-ototnya mengalami perpindahan tempat serta sobek. Karena hal itu, Dante harus mengambil tindakan operasi besar untuk memperbaiki struktur tulang dan otot Lea. Selain mengalami cedera kaki, ternyata Lea mengalami gangguan psikis karena kecelakaan tersebut.

Trauma itu secara tidak langsung membuat alam bawah sadar Lea menyalahkan dirinya sendiri atas tragedi yang terjadi tersebut. Setiap malamnya, Lea terus diganggu oleh mmpi buruk yang menghampiri tidurnya. Dan bukan hal yang mudah bagi Dante untuk membuat Lea kembali hidup dengan normal. Selama dua tahun penuh, Dante mengawasi serta turut membantu dalam proses terapi Lea dan bekerja sama dengan psikiater yang menangani Lea.

Hasilnya, kini Lea telah kembali hidup seperti remaja yang lainnya. Kondisi psikis Lea telah stabil, Lea sudah bisa naik bus atau kendaraan bermotor lainnya

yang semula selalu membuatnya takut. Tapi hingga saat ini pun, Dante harus merasa was-was karena efek cedera kaki Lea yang masih tersisa. Dante tahu dengan jelas bagaimana kondisi kaki Lea dan seberapa besar peluang untuknya sembuh secara sempurna.

Lea tersenyum dan menggeleng. "Berkat Dokter dan Bunda, aku tidak lagi mendapatkan mimpi buruk atau sakit di kakiku."

Dante mengamati ekspresi Lea untuk beberapa saat, dan dirinya tahu jika Lea tidak berbohong. Diam-diam dirinya mendesah lega. "Syukurlah. Lalu bagaimana dengan rumah susun yang kautempati? Aku benar-benar khawatir saat mendengar dari Bunda bahwa kaumemutuskan untuk ke luar dari panti, dan memilih bekerja untuk membantu beliau."

Setelah kehilangan keluarganya dalam kecelakaan itu, Lea tak memiliki tempat berlindung atau sanak saudara yang tersisa. Pada akhirnya departemen sosial memutuskan untuk mengirimnya kesebuah panti asuhan. Penanggung jawab panti tersebut adalah Yuli dan dikenal dengan panggilan bunda.

"Cukup nyaman, walaupun tak senyaman kamar di panti. Aku tidak menyesal ke luar dari panti, tiga tahun aku sudah merepotkan Bunda dengan kondisi kaki dan psikisku yang tak stabil. Jadi sekarang waktunya aku membalas kebaikan Bunda. Bekerja dan membantu keuangan panti."

Dante tersenyum. Gadis di hadapannya ini memang baik hati. Dante menepuk tangannya dan berkata, "Oke kalau begitu, kauharus makan dengan

benar agar tetap kuat saat berusaha membalas budi. Ayo makan, ini salah satu makanan kesukaanmu bukan?" Dante menyodorkan piring mi goreng pada Lea.

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Makan, atau kubuat Bunda menyeretmu kembali ke panti."

Dante terkekeh saat melihat Lea mengerucutkan bibirnya dan mulai makan. Ketika mulai makan, saat itu pula Lea akan lupa diri. Ia makan dengan begitu lahap dan melupakan penolakannya beberapa saat yang lalu.

Dante yang asyik menonton acara makan Lea, bisa melihat dengan jelas noda-noda yang tersisa di sudut bibir serta pipi Lea. Dengan gerakan yang terampil, Dante menyeka semua noda tersebut dengan tisu. Dan Lea hanya mengucapkan terima kasih tanpa menampilkan ekspresi yang menandakan bahwa ia merasakan gugup atas perlakuan intim Dante.

Lagi-lagi Dante hanya mendesah dalam hati. Ia harus bersabar dan melangkah secara perlahan. Lea pasti tak bisa menangkap sinyal-sinyal yang ia berikan, karena Lea menghabiskan masa pubertas tak seperti remaja yang lainnya.

"Hari ini pulang jam berapa?" tanya Dante.

"Mungkin sekitar jam sebelas. Memang kenapa Dok?"

Dante mengerutkan kening. "Saat ini situasi cukup berbahaya. Aku mendengar kabar bahwa saat ini

penculikan mulai kembali marak. Jangan pulang terlalu malam. *Ah* tidak, lebih baik aku mengantarmu pulang. Itu lebih aman."

"Tidak perlu, Dokter pasti memiliki kesibukan yang lain. Lagi pula, rumah susunku berada tak jauh dari sini. Aku juga tahu jalan tikus yang aman. Dokter tidak perlu cemas."

"Tapi—" ucapan Dante terpotong saat ponselnya berdering. Ekspresi Dante terlihat berubah dalam satu detik, tapi Lea tak bisa menangkap perubahan tersebut. Dante segera mengangkat telepon tersebut.

"Ya?" Dante mendengarkan jawaban dari orang di ujung sambungan telepon dengan ekspresi serius. Manik matanya yang semula terlihat biru bening, tampak menggelap dalam waktu yang cepat.

Setelah beberapa saat Dante mengangguk dan berkata, "Kondisinya terlalu rumit. Sepertinya aku harus turun langsung menanganinya."

Kini Dante kembali menatap Lea. "Maafkan aku, aku tidak bisa megantarmu pulang. Ada pasien kecelakaan dengan kondisi yang sangat parah, dan aku harus kembali untuk menanganinya. Aku tidak mungkin membiarkan orang lain mengambil alih, atau semuanya akan kacau."

Lea mengangguk dan tersenyum. "Iya Dok, semoga Dokter sukses."

Dante tersenyum. Ia mengangguk pasti. "Aku pastikan kali ini akan sukses besar. Ingatlah untuk hati-

hati saat pulang! Ini uang untuk makanannya. Aku pergi!" Dante segera melangkah pergi setelah mengusap pucuk kepala Lea dengan lembut. Lea sendiri hanya melambaikan tangan pada Dante dan segera berbalik untuk membantu membereskan dan menutup warung.

Setelah semua pekerjaanya selesai, Lea melangkah seorang diri menyusuri trotoar yang cukup sepi. Hal ini wajar, karena ternyata sekarang lewat tengah malam. Lea salah perkiraan, ia kira akan pulang jam sebelas, tapi ternyata banyak hal yang harus dibenahi di warung, dan membuat semua pekerja tertahan dalam waktu yang cukup lama.

Lea mempercepat langkah kakinya saat memasuki gang di antara dua dinding gedung yang bersisian. Inilah jalan tikus yang ia maksud tadi. Ini adalah jalan tercepat menuju rumah susun yang uang sewanya telah ia bayar untuk tiga bulan kedepan. Langkah kaki Lea memelan saat menyadari jika lampu di antara sisi gedung perkantoran dan bangunan rusun telah mati. Padahal Lea sering merasa takut jika melewati bagian gang yang itu.

Karena saat masih ada lampu neon yang menerangi, celah di atara dua dinding tersebut tampak sangat gelap. Jadi, sekarang Lea tak bisa membayangkan bagaimana kondisi celah gelap itu saat tak ada lagi lampu yang menerangi. Ah pasti sangat menyeramkan. Sesaat Lea berpikir untuk memutar dan memilih jalan memutar, yang pasti tak terasa menakutkan.

Sayangnya, Lea tak berniat untuk berbalik. Tinggal beberapa langkah lagi dirinya akan masuk ke

dalam area belakang rusun, Lea yakin di sana ia akan aman. Menguatkan hati, Lea memutuskan untuk melangkah menembus kegelapan celah gedung dengan mengandalkan senter dari ponselnya. Lea berdoa, semoga saja baterai ponselnya kuat hingga dirinya sampai di area rusun.

Doa Lea tak diabaikan oleh Tuhan. Ponselnya tetap berfungsi saat dirinya melangkah menuju area celah gelap. Hanya saja, meskipun Tuhan mengabulkan doa Lea, Tuhan telah menyiapkan sebuah takdir lain untuknya. Karena begitu Lea berada di tengah-tengah celah, kaki kiri Lea tiba-tiba terasa sangat sakit hal itu membuatnya tak bisa melangkah.

Sesaat kemudian, sebuah tangan kekar muncul dan membekap Lea dengan sebuah kain yang berbau menyengat. Lea juga merasakan sebuah tangan lain, memeluk pundaknya dengan kuat. Jelas Lea terkejut dan memberikan perlawanan, Lea juga dengan otomatis menahan napas agar tak menghirup aroma menyengat tersebut.

Tapi dewi Fortuna memang benar-benar tengah tak berpihak padanya. Karena sengatan rasa sakit dari kaki kirinya membuat Lea kesulitan untuk terus melakukan perlawanan, rasa sakit yang tak lain adalah efek dari cedera parah yang ia alami saat kecelakaan.

Karena rasa sakit itu pula, Lea kehilangan fokus dan kesulitan untuk menahan napas. Dalam satu waktu, Lea berusaha untuk bernapas dan sayangnya saat itu juga Lea menghirup aroma menyengat yang langsung membuat kepalanya pening dan tubuhnya melemas

dengan cepat. Lea tak lagi bisa mempertahankan keseimbangan tubuhnya. Tapi untungnya, sosok yang membekapnya langsung menahan tubuh Lea.

Bekapan tersebut dilepas, tapi Lea tak bisa membuka bibirnya sama sekali. Visi Lea memburam saat tubuhnya di posisikan di bahu sosok misterius yang ia yakini adalah seorang pria. Karena posisinya yang dipanggul bak karung beras, Lea merasa kepalanya bertambah pening. Dan saat Lea menggelengkan kepalanya, ikatan rambutnya terlepas membuat rambutnya yang hitam serta panjang tergerai begitu saja. Beberapa detik kemudian, Lea tak lagi bergerak karena tubuhnya telah benar-benar lemas.

Sosok yang memanggul Lea menyeringai. Merasa puas karena kembali berhasil menangkap target yang telah lama ia incar. Ia kemudian melangkah menuju celah gelap di antara gedung perkantoran dan bangunan rusun. Sebelum benar-benar kehilangan kesadaran, Lea menatap ponselnya yang tergeletak di tanah. Layar ponsel itu hidup dan kemudian berdering saat sebuah telepon masuk. Lea menggerakkan bibirnya, berusaha untuk berteriak meminta tolong. Sayang, tak ada suara yang terdengar dan hanya bergema dalam kepalanya.

Teriakan pilu yang meminta pertolongan dengan putus asa. Lea tak lagi bisa mempertahankan kesadarannya dan jatuh ke dalam pusaran gelap yang menelannya. Lagi, dalam keputusasaannya Lea mengingat siapa yang meneleponnya barusan dan berbisik di batas kesadarannya.

"Dante, tolong aku!"

Dan setelah itu, Lea dan pria misterius benar-benar menghilang ditelan kegelapan. Meninggalkan ponsel Lea yang masih terus berdering, karena sang penelepon tampaknya tak mau menyerah sebelum Lea mengangkat teleponnya. Tapi, sampai kapan pun Lea tak akan bisa mengangkat telepon. Karena kini, Lea telah menghilang bak asap tertiup angin yang berembus.

02. Pelelangan

Dante berusaha untuk menenangkan Yuli—ibu asuh di panti asuhan yang dulu menjadi tempat tinggal Lea. Keduanya kini tengah berada di kantor polisi untuk mengetahui perkembangan kasus menghilangnya Lea, yang diduga sebagai kasus penculikan. Terhitung sudah tiga hari Lea menghilang, dan samapai saat ini belum ada kemajuan dari kasus ini.

"Seharusnya aku tidak pernah mengizinkan Lea ke luar dari panti. Pasti hal buruk ini tidak akan pernah terjadi." Yuli terisak, wajahnya tampak pucat dengan bagian mata yang sembap, karena menangis terlalu lama.

"Aku yang salah Bunda, seharusnya kemarin aku menyempatkan diri untuk mengantar Lea dengan aman. Aku yang salah, aku lalai."

Yuli menyeka air matanya dan menggeleng sembari menatap pria muda yang duduk di sampingnya. Penampilan Dante yang biasanya terlihat rapi serta bersahaja, kini tak terlihat. Wajahnya yang tampan terlihat lesu, lingkaran hitam tampak jelas di bawah matanya, pertanda jika beberapa hari ini dirinya tak memiliki waktu tidur yang cukup. Yuli mendesah, ia tahu Dante pasti merasa tertekan dan sedih karena hilangnya Lea ini.

Jelas Yuli juga sama sedihnya. Tiga hari yang lalu Yuli dikabari oleh tetangga rumah susun Lea,

bahwa Lea tidak pulang. Dante juga mengatakan jika Lea tak bisa dihubungi. Begitu ditelusuri, ternyata Lea tak bisa ditemukan di mana pun. Ponselnya kemudian ditemukan tergeletak di gang yan terletak di belakang gedung rusun. Melihat begitu banyak kejanggalan, Dante segera mengurus laporan kehilangan Lea ke kantor polisi. Dan kini, mereka hanya bisa berharap pihak kepolisian bisa menemukan Lea secepatnya.

“Dante, ini salah kita semua karena tidak bisa menjaga Lea dengan baik,” ucap Yuli dengan tenang. Ia harus bertindak seperti orang tua saat ini. Apalagi di hadapan Dante yang jelas terlihat sangat kalut. Yuli tahu mengenai perasaan Dante pada Lea, dan ia bisa memahami perasaannya sekarang.

Dante mengangguk. “Lebih baik kita kembali ke rumah. Bunda harus istirahat, dan aku juga harus mengurus beberapa pekerjaan yang telah lama menunggu.”

“Iya, itu keputusan yang terbaik.” Yuli meraih tangan Dante dan menepuknya dengan lembut. “Mari serahkan semuanya kepada pihak kepolisian, aku yakin mereka pasti akan menemukan Lea secepatnya,” ucap Yuli sembari menatap manik biru milik Dante yang tampak kelelahan.

Dante tersenyum dan menunduk untuk menatap tangannya yang tengah ditepuk-tepuk oleh Yuli. Lalu pemuda bermanik biru itu berbisik, “Semoga saja.”

***

Sedangkan dilain tempat, kini Lea bersandar dengan tubuh lemas. Mulutnya ditutupi oleh sebuah kain, sedangkan tangan serta kakinya masing-masing disatukan lalu diikat dengan kuat. Pergerakannya benar-benar dibatasi saat ini.

Lea melirik kesekelilingnya. Di ruangan berupa persegi panjang yang tak seberapa luas ini, setidaknya hampir ada seratus gadis seumurannya yang kondisinya serupa dengan Lea. Secara tepat, Lea bisa menebak jika semua gadis—termasuk dirinya—adalah korban dari penculikan yang santer dikabarkan.

Dalam hati, Lea tertawa getir. Ia tak menyangka bahwa dirinya juga akan menjadi korban penculikan ini. Lea hanya bisa berdoa agar tak ada hal buruk yang akan terjadi ke depannya. Baru saja Lea akan kembali berdoa, serangan rasa sakit dari dua titik yang berbeda membuatnya meringis.

Tepatnya di kaki kiri serta perutnya. Untuk kaki, Lea memang sudah cukup terbiasa dengan rasa sakitnya. Tiga tahun yang panjang membuatnya terbiasa dengan rasa sakit dari efek cederanya. Tapi rasa sakit di perutnya, sama sekali tak bisa diabaikan oleh Lea. Rasa sakit ini berasal dari asam lambung yang naik. Entah sudah berapa lama dirinya tidak makan, dan hanya bisa

tergeletak tak berdaya sembari berdempetan dengan korban penculikan lainnya.

Brak! Kriett!

Lea melirik ke sumber suara dan melihat seorang pria memasuki ruangan, tapi karena wajahnya yang ditutupi masker menyebabkan Lea tak bisa melihat wajahnya secara sempurna. Yang Lea bisa lihat hanya berupa sepasang mata berwarna almond yang menatap tajam. Beberapa saat kemudian, pria tersebut mulai menutupi mata para gadis dengan sehelai kain hitam.

Begitu tiba gillirannya, Lea berusaha untuk menolak. Lea sama sekali tak memiliki tenaga yang cukup, dan pada akhirnya Lea kalah. Kini yang tersisa dalam pandangannya hanya hitam. Hitam yang terasa hampa. Lalu beberapa saat kemudian, Lea merasa tubuhnya digendong dan berayun cukup lama, hingga Lea merasakan angin menyapu pipinya dengan lembut. Akhirnya, Lea menghirup udara bebas. Jantung Lea berdegup dengan kencang, seiring dirinya mulai menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kening Lea mengerut saat mendengar beberapa orang berbicara dalam bahasa asing. Bahasa yang sama sekali belum pernah Lea dengar. Beberapa saat kemudian, kepala Lea terasa sakit karena suara musik yang menghentak keras. Bahkan dada Lea terasa sakit, reaksi alami saat seseorang terlalu dekat dengan sumber suara yang terlalu kuat.

Tapi tak lama kemudian, Lea merasa jika dirinya dibawa ketempat yang hening. Lea terkejut saat dirinya diturunkan dan dipaksa untuk berdiri, ia hampir kehilangan keseimbangannya. Selain karena kakinya terikat dan lemas, telapak kakinya ternyata bertemu dengan lantai dingin yang membuatnya terkejut.

Lea kembali dikejutkan saat ikatan kain yang menutupi pandangannya terbuka. Setelah beberapa detik menyesuaikan diri, Lea bisa melihat dengan jelas. Kaki Lea benar-benar melemas saat dirinya melihat di mana kini dirinya berada. Lea tengah berdiri di tengah kamar berdekorasi merah marun yang tampak membawa sentuhan seksi.

Yang membuat Lea melemas bukanlah itu, melainkan beberapa orang yang kini mengamati dirinya dengan lekat. Semua orang itu, tak terlihat seperti orang Indonesia atau Asia. Semuanya tampak memiliki mata biru atau warna-warna terang lainnya yang tak akan ditemukan pada keturunan Asia.

Lea jatuh terduduk saat melihat seorang wanita dengan dandanan paling mewah menghampirinya. Wanita itu mencengkram dagu Lea dengan kasar. Lea meringis merasakan sakit, tapi yang terdengar hanya gumaman tidak jelas karena mulut Lea yang masih tertutupi sebuah kain. Wanita itu menyeringai setelah meneliti setiap sudut wajah Lea. Bulu kuduk Lea meremang melihat senyum itu, kini firasat buruk merasuk ke dalam hatinya.

*"Lei è una bellissima ragazza asiatica,"** ucap wanita itu sembari melepas cengkramannya.

**Dia adalah gadis Asia yang cantik.*

Lea mengerutkan kening saat mendengar semburan kalimat asing yang terdengar berbelit. Ia kemudian melihat orang-orang mengangguk. Lalu wanita berpakaian mewah itu kembali berkata dengan bahasa aliennya, *"Scegli un vestito sexy, e dare il trucco che lo rende più maturo."**

**Pilih gaun seksi, dan berikan trik yang membuatnya lebih matang.*

Seorang wanita berwajah datar yang sejak tadi berdiri di belakang wanita berpakaian mewah mengangguk dan menjawab, *"Capisco, Signora."**

**Saya mengerti, Nyonya.*

Setelah itu, Lea benar-benar ingin menangis darah. Karena begitu semua orang ke luar, seluruh pakaian Lea yang kotor dan lusuh disobek dengan kasar oleh wanita berwajah datar dengan sebuah gunting. Lalu Lea dibawa ke kamar mandi. Karena kaki serta tangan Lea masih terikat dengan kuat, Lea kemudian dimandikan seperti anak kecil oleh wanita itu. Lea benar-benar ingin menangis, tapi air matanya sama sekali tidak muncul.

Setelah mandi dan mengeringkan tubuh, Lea segera dirias serta dipakaikan sebuah gaun berwarna merah darah yang tampak mencetak setiap lekuk tubuhnya. Tak lama, Lea kembali memiliki sebuah kain hitam yang menutupi penglihatannya. Lea tahu jika kini dirinya ditinggalkan di kamar itu.

Dengan tangan serta kaki yang masih terikat, Lea meringkuk di ranjang. Perutnya terasa semakin sakit, saat ini ia terlalu lapar. Bahkan rasa sakit di kaki kirinya tak berbaik hati, dan membuatnya semakin menderita.

Cklek!

Lea berusaha duduk, saat mendengar suara pintu yang terbuka. Lea mendengar suara ketukan sepatu yang menyentuh lantai. Dari langkahya, Lea bisa menebak jika itu adalah pria. Hati Lea kembali merasa was-was. Apalagi saat dirinya merasakan bagian ranjang di hadapannya melesak, tanda jika ada seseorang yang duduk di sana. Aroma kayu-kayuan segera memenuhi penciuman Lea, dan hal itu tanpa sadar membuatnya lebih rileks.

Lea mendesis saat ikatan di mulutnya dilepaskan. Mulut Lea terasa kaku. Ia berulang kali mencoba untuk merenggangkannya, dan berniat untuk bertanya. Setelah berpikir beberapa saat, Ana mengurungkan niatnya. Percuma saja ia bertanya, toh tidak ada yang mengerti. Wajah berpikir Lea, tampaknya membuat pria asing itu merasa terusik. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh sudut bibir Lea yang memar.

Lea tersentak dan merintih kesakitan, tapi Lea tak berani untuk menghindar. Lea harus berhati-hati dalam bertidak. Lea kembali disadarkan dari pikirannya

saat merasakan benda dingin menyentuh bibirnya. Lalu ia mendengar suara khas pria yang dalam berkata, *"Eat!"*

Meskipun Lea bodoh dalam mempelajari bahasa asing, Lea tahu dasar dalam bahasa inggris. Jadi dengan patuh, Lea membuka mulutnya dan makan dengan bantuan pria asing yang bahkan tak memperkenalkan dirinya. Lea berterimakasih dengan sepenuh hati, karena pria ini telah membantunya mengisi perutnya yang terasa sakit.

Tak butuh waktu lama, Lea kini merasa kenyang. Pria itu sepertinya mengerti dan menghentikan kegiatannya. Lea menggerakan bibirnya berniat mengucapkan terima kasih. Tapi sayangnya, niat baik Lea ditepis. Mulutnya kembali ditutupi oleh kain, dan membuatnya tak bisa menyuarakan isi hatinya. Gumaman-gumaman Lea tampaknya membuat pria itu terganggu.

Lea terdiam saat merasakan sapuan lembut di pelipisnya, disusul sebuah bisikan yang membuatnya bergetar ketakutan. *"I look forward to the next meeting."*

Setelah itu, Lea kembali ditinggalkan seorang diri dengan pikiran yang muali liar. Jujur saja, saat ini Lea merasa semakin takut. Tapi tak lama seseorang kembali datang dan menyentak Lea dari pemikirannya. Untuk kedua kalinya, Lea merasa tubuhnya digendong dan berayun di udara dalam beberapa waktu, hingga kini Lea bisa kembali mendengar hingar bingar yang sangat asing di telinganya. Lea merasa tubuhnya tak lagi

berayun, tapi tubuhnya masih berada di dalam gendongan dan mengambang di udara.

*"Signori, spero che voi risparmiate ancora abbastanza soldi ora."** Lea mengerutkan keningnya saat medengar bahasa alien itu lagi.

**Tuan-tuan, saya harap Anda masih menyimpan cukup uang sekarang.*

*"Perché proprio ora uscirà il più prezioso. Diamo il benvenuto alla rara ragazza asiatica dagli occhi neri!"**

**Karena saat ini, yang paling berharga akan keluar. Kami menyambut gadis Asia langka dengan mata hitam!*

Setelah seruan terakhir, tubuh Lea kembali berayun beberapa saat. Tubuh Lea bergetar pelan saat merasakan udara dingin yang membelai kedua betisnya yang terekspos jelas, karena gaun yang ia kenakan hanya sebatas lutut. Rasa dingin itu semakin menjadi, saat Lea dipaksa untuk berdiri. Telapak kaki Lea yang telanjang merasakan permukaan lantai yang terasa sangat dingin menusuk kulitnya.

Ikatan kain yang menutupi pandangan Lea akhirnya dibuka. Seketika firasat buruk kembali menyerang Lea, bahkan firasat buruk ini terasa lebih hebat dari sebelumnya. Bagaimana tidak, kini Lea yang berdiri di hadapan puluhan pria asing berpakaian necis. Usia para pria itu terlihat beragam. Ada yang masih segar di usia dua puluhan, hingga para pria paruh baya bau tanah. Yang sama dari mereka adalah satu, tatapa

mata yang menyeramkan seakan-akan pandangan tajam itu menembus kulit serta daging Lea.

*"Perché uesta ragazza era molto giovane e sicuramente ancora vergine, il prezzo iniziale sarabbe stato più costoso rispetto alle ragazze precedenti."** Lea merinding saat mendengar wanita yang berpakaian mewah kembali berbicara dengan seringai yang tak pernah luntur.

**Karena gadis ini masih sangat muda dan tentu saja masih perawan, harga awal akan lebih mahal dari pada gadis-gadis sebelumnya.*

Lea mengalihkan perhatiannya saat mendengar suara batuk dari tempat duduk para pria. Lea bisa melihat seorang pria berambut cokelat gelap berkata dengan seringai merendahkan, *"Ma la ragazza non è liscia, c'è una lunga cicatrice sulla sua gamba."**

**Tapi gadis itu tidak mulus. Ada bekas luka panjang di kakinya.*

Sang wanita berpakaian mewah terkejut, ia memang belum sempat mengecek kondisi tubuh bagian bawah tubuh Lea. Wanita yang bernama Mio itu melirik kaki Lea dan menemukan bekas jahitan memanjang di kaki kiri Lea. Sedetik wajah Mio meggelap, tapi ia yang telah lama bekerja dalam bidang perdagangan manusia dan prostitusi tidak akan membuat orang lain mengetahui apa yang tengah ia rasakan.

*"Anche così, è ancora vergine. Al giorno d'oggi è difficile trovare una ragazza che sia ancora vergine. Ovviamente non petirai di acquistarlo a carp prezzo."**

**Meski begitu, ia masih perawan. Saat ini sulit untuk menemukan seorang gadis yang masih perawan. Jelas Anda tidak akan menyesal membelinya dengan harga tinggi.*

Setelah itu, para pria mulai meneliti Lea. Dengan rambut hitam panjang bergelombang, tubuh yang mungil, wajah yang manis, ditambah masih perawan yang tersegel, Lea memang produk yang bisa diunggulkan. Pasti sangat menyenangkan jika memiliki jenis gadis ini di atas ranjang, pikir para pria. Mio menepuk tangannya dan berbicara dengan penuh semangat. *"Ora iniziamo. I'offerta è aperta!"**

**Sekarang mari kita mulai. Tawaran ini terbuka!*

Lalu Lea bisa melihat para pria mulai berebut menngangkat papan kecil berisi nomer-nomer. Kemudian setelah dipersilakan, para pria secara bergantian mengatakan sesuatu yang tetap tak dapat dimengerti oleh Lea. Tapi setelah melihat situasi yang terus berlanjut, akhirnya Lea bisa menangkap sesuatu. Ia sedang dilelang!

Dada Lea terasa sesak. Harga dirinya terasa dijatuhkan. Bagaimana dirinya bisa diperlakukan bak barang dagangan yang tak bernyawa? Tanpa sadar Lea mulai meneteskan air mata. Wajahnya yang mungil berubah memerah karena akumulasi dari berbagai emosi yang membuatya sesak. Lalu tak lama kaki kiri Lea kembali terasa sakit dan membuatnya hampir jatuh.

Untungnya ada seseorang yang membantunya untuk duduk di kursi, tapi kondisi Lea sama sekali tak membaik. Apalagi setelah melihat seorang pria paruh baya bertubuh pendek dengan kepala hampir botak

sepenuhnya, berdiri dengan bangga dan tertawa terbahak-bahak. Pria itu tampak menatap Lea sembari mengelus perutnya yang buncit. Lalu sesekali menjilati bibirnya dengan gerakan yang sangat menjijikan.

Lea lagi-lagi bisa menebak dengan tepat, bahwa pria itu adalah seseorang yang berhasil memenangkan lelang dirinya. Seketika perut Lea terasa begitu mual ditambah kakinya terasa semakin sakit. Lea terisak menolak kenyataan yang terlalu sulit diterima ini. Ia berdoa agar Tuhan mengirimkan seseorang yang bisa menolongnya.

Tuhan tak penah tidur. Ia kembali mengulurkan bantuan-Nya dengan murah hati. Karena begitu Mio akan memukul palu sebagai penutup penawaran lelang Lea, ada seorang pria berkacamata yang muncul dan melangkah menuju panggung pelelangan. Pria tersebut mendekat pada Mio dan berkata dengan suara yang cukup kuat, *"Il mio maestro veole specificamente quella ragazza. Mi ha mandato un assegno in bianco per riempirlo come desideri. Per condizione, la ragazza appartiene al mio padrone."**

**Tuanku secara khusus menginginkan gadis itu. Dia mengirimiku cek kosong untuk mengisinya seperti yang kauingnkan. Dengan syarat, gadis itu sepenuhnya milik Tuanku.*

Mio menerima cek kosong yang diberikan oleh pria tersebut dengan penuh suka cita, ia lalu menganggguk dan menyerahkan Lea begitu saja. Kini yang ia pikirkan hanya satu, berapa nominal yang harus ia tulis dalam cek tersebut. Si pria berkacamata

mendekat pada Lea yang masih duduk di kursi. Ia berjongkok di hadapan Lea dan mengeluarkan sebuah jarum suntik. Lea yang melihatnya segera menggeleng panik. Ia tak tahu kandungan obat itu, dan Lea tak mungkin membiarkannya menyuntik dirinya.

Kaki Lea diraih dengan lembut, lalu jarum suntik tersebut segera menembus kulit betis kirinya yang sejak tadi terasa sakit. Ajaib, rasa sakit berangsur menghilang. Sayangnya, kesadaran Lea juga ikut menghiang seiring rasa sakitnya itu. Begitu Lea mulai kehilangan fokus, suara tembakan terdengar memekakan telinga. Lalu bau karat serta amis yang pekat segera memenuhi penciuman Lea.

Sangat tidak nyaman. Lea ingin pergi dari tempat asing ini. Kelopak mata Lea memberat, dan pada akhirnya Lea memejamkan matanya. Tepat setelah itu, aroma kayu-kayuan yang kuat menguasai penciuman Lea.

Akhirnya Lea bisa bernapas lega, dan tanpa sadar membiarkan dirinya sendiri jatuh ke dalam alam mimpi yang semu. Serta membiarkan dirinya dibawa ke tempat yang lebih berbahaya daripada tempat prostitusi yang barusan menjualnya. Ya, Lea akan sadar jika ada sebuah tempat yang mengerikan di dunia ini. Tempat serupa neraka, yang akan membawanya pada fase baru kehidupannya.

03. Singa dan Kelinci Kecil

Lea terbangun dengan paksa. Mimpi buruk yang telah lama tak menghampirinya, kini kembali datang dan mengusik tidurnya. Napas Lea memburu, keringat sebiji jagung tampak membasahi kening serta punggungnya. Lea berusaha untuk mengatur napas dan menepis banyangan mimpi buruk, yang sebenarnya tak lain adalah kejadian nyata saat dirinya mengalami kecelakaan.

Kini kesadaran Lea telah kembali sepenuhnya. Ia membuka matanya lebar-lebar. Kini Lea sadar jika kini dirinya tengah berbaring di kasur tipis di sudut ruangan yang gelap. Lea juga menyadari bahwa mulut, tangan serta kakinya, tak lagi dibatasi pergerakannya. Setelah duduk bersandar, Lea melihat jeruji besi di salah satu sisi ruangan gelap yang ia tempati.

Lea menekuk kakinya dan memeluk kedua lututnya. Ia mulai menangis dengan suara pelan. Setelah menjadi bahan pelelangan, sekarang dirinya dikurung bak hewan peliharaan. Bagaimana bisa nasibnya berubah semenyedihkan ini? Lea sadar, jika dulu nasibnya juga tak terlalu baik.

Mengalami kecelakaan yang menyebabkan dirinya menjadi sebatang kara, serta harus menanggung sebuah cedera parah yang membuatnya cacat seumur hidup. Itu lebih baik, setidaknya Lea memiliki keluarga baru di panti dan bisa hidup layak dengan usahanya

sendiri. Lea kembali melirik jeruji besi yang disinari cahaya yang sangat minim namun terlihat memberikan sentuhan hangat di penjara yang dingin ini. Ia tersenyum samar saat tiba-tiba mengingat sosok Dante yang juga selalu membawa kehangatan disetiap kehadirannya.

Entah mengapa, saat ini Lea merasakan rindu yang lebih besar daripada rindunya untuk keluarganya di panti. Rindu yang teramat ini ditujukan untuk Dante, dokter baik hati yang telah berhasil membuatnya ke luar dari keterpurukan hidup. Apakah saat ini Dante juga merasakan rindu yang sama sepertinya?

Larut dalam pemikirannya, Lea tersentak saat mendengar jeruji besi terbuka dengan suara yang keras. Ia beringsut ketika sosok pria yang barusan membuka pintu mendekat ke arahnya. Mata Lea membulat saat melihat pria itu mengeluarkan sebuah tali. Lea segera menggelengkan kepalanya dan menyembunyikan kedua tangannya.

"Please Mister," mohon Lea dengan berurai air mata. Tapi perkataannya tak didengar, atau mungkin pria itu tak mengerti apa yang dikatakan oleh Lea. Kini kedua tangan Lea telah kembali diikat menjadi satu di belakang punggungnya. Lalu pandangan Lea juga ditutup secara sempurna. Lea meringis saat salah satu tangannya ditarik, guna membuatnya berdiri dan melangkah menuju arah yang tak diketahui oleh Lea.

Telapak kaki Lea merasakan jika lantai yang ia tapaki sangat berdebu. Tak berapa lama, lantai kotor tersebut tergantikan dengan lantai dingin yang kesat.

Lea mendesis saat dirinya dipaksa untuk berlutut, kaki kirinya tertekan dan menimbulkan rasa sakit yang semakin menjadi. Tutup mata Lea dibuka, dan Lea harus menyesuaikan diri dengan cahaya terang yang menusuk kedua matanya.

Lea segera mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Ruangan tersebut cukup luas dan berdekorasi indah. Satu set sofa yang tampak mewah berada di salah satu sisi ruangan. Lalu ada karpet lebut yang menghampar di bawahnya. Lea juga melihat di setiap sudut ruangan ada pria tinggi besar yang berjaga dengan sebuah tongkat hitam di tangan mereka. Kehadiran para pria tersebut sangat mengintimidasi.

Lea menarik pandangannya dan sadar jika di sini, ada sekitar sepuluh gadis—termasuk dirinya—yang berjajar dengan posisi berlutut sama seperti Lea. Gadis-gadis cantik yang memiliki daya tarik yang berbeda, Lea juga yakin bahwa mereka semua berasal dari negara yang berbeda-beda. Lea juga yakin, bahwa hanya dirinya yang berasal dari Indonesia.

"Nona-nona, selamat datang." Lea menoleh saat mendengar ada seseorang yang berbicara dengan bahasa ibunya. Lea menahan napas saat matanya bersitatap dengan pria berkacamata yang ia temui di rumah pelelangan.

"Untuk saat ini, saya harap kalian semua menutup mata dengan erat, dan jangan membukanya hingga ada perintah. Jika tidak, nasib kalian mungkin akan lebih buruk dari saat ini."

Tubuh Lea gemetar saat mendengar nada peringatan yang jelas dalam kalmat tersebut. Lea mau tak mau segera menutup matanya dengan erat, dan menunggu dalam diam. Tak memedulikan bahwa pria itu kembali berbicara dengan bahasa asing yang tak Lea pahami. Suara isak tangis penuh rasa takut terdengar samar dari samping kanan Lea.

Lea sendiri tak dalam kondisi yang lebih baik. Lea takut, sangat takut malahan. Tapi Lea tak membiarkan dirinya sendiri untuk menangis. Lea harus menghemat energinya, dan memakai tenaganya untuk berpikir secara jernih. Tiba-tiba Lea merasakan suhu turun beberapa derajat, disusul suara langkah kaki yang mendekat.

"Buonanotte, Signore."

Selamat malam, Tuan.

Lea tak mendengar sahutan sama sekali. Karena sebenarnya sang tuan tak mau repot-repot menjawab, dan memilih mengamati kesepuluh gadis yang berlutut di hadapannya. Pria itu memiliki tinggi hampir mencapai 190 sentimeter, kulitnya berwarna perunggu, tanda jika dirinya sering beraktifitas di luar ruangan.

Rambutnya yang sewarna pasir tampak berkilau diterpa sinar lampu, tapi yang paling memukau darinya tak lain adalah manik matanya yag berwarna hijau bening. Sosoknya tampak semakin memukau, karena wajahnya yang rupawan tak menampilkan ekspresi yang berarti.

"Ne ho presso solo uno. Per il resto, non mi interessa."

**Aku hanya akan mengambil satu. Untuk sisanya, aku tidak peduli.*

Pria berkacamata yang ternyata bernama Ken mengangguk dan memasang sikap hormat pada tuannya. Dalam hati, Ken tengah mempertanyakan mengenai rencana yang dimiliki tuannya ini. Ken mengetatkan rahangnya, saat menyadari kelancangan dirinya.

Ken melirik tuannya yang mulai melangkah dan meneliti para gadis satu persatu. Tapi tuannya tampak tak tertarik dengan gadis-gadis itu, dan jujur Ken merasa cemas. Begitu sampai di hadapan gadis bergaun merah darah, Ken menghela napas lega saat tuannya mengulurkan tangan dan meminta sesuatu darinya.

Dengan segera Ken mengeluarkan sebuah suntikan dan menyerahkannya pada tuannya. Lalu dengan gerakan yang tertata dan sangat rapi, Ken melihat tuannya menyuntik gadis Asia bergaun merah. Ken hanya menatap datar, dan tak peduli dengan apa yang dirasakan oleh gadis tersebut.

Gadis Asia yang tak lain adalah Lea itu, tampak berontak saat merasakan sengatan rasa sakit di bagian leher kirinya. Awalnya Lea merasa ditenangkan oleh aroma kayu-kayuan yang ia cium, tapi ternyata sedetik kemudian ia diserang oleh jarum suntik yang menbus kulit lehernya, dan menimbulkan rasa sakit di sana.

Begitu Lea berusaha membuka matanya, Lea merasa kelopak matanya telah direkatkan oleh lem super kuat. Dan tanpa penolakan berarti, akhirnya Lea kembali jatuh dalam ketidaksadaran yang hampa.

Merasa bahwa Lea tak lagi memberikan pemberontakan, sang tuan segera mengangkat tubuh Lea dengan mudah.

***

Lea membuka matanya saat merasakan cahaya matahari menusuk-nusuk kelopak matanya. Anehnya meskipun telah berusaha memfokuskan pandangannya, Lea sama sekali tak bisa melihat dengan jelas. Lea kembali mengusap matanya, tapi hasilnya tetap sama. Pandangan Lea seakan tertutup kabut yang membuat semuanya tampak kabur.

Untungnya, Lea masih bisa membedakan warna dan mengetahui jika saat ini dirinya tak lagi berada di penjara gelap. Kiini dirinya berada di sebuah ruangan luas yang tampak berkilauan. Tampaknya setiap dekorasinya dibuat dengan sangat mewah dan detail, sayang sekali saat ini Lea tak bisa melihat dengan jelas.

Lea menunduk dan mendapati gaun merah darah yang sebelumnya memeluk tubuhnya dengan erat, kini terganti dengan gaun putih polos yang terasa begitu lembut di kulitnya. Dalam hati Lea mengagumi gaun tersebut, Lea bisa memastikan jika gaun ini adalah pakaian terbaik yang pernah ia kenakan.

Tapi tunggu dulu, Lea merasakan sesuatu yang aneh saat ini. Ia mulai meraba tubuhnya sendiri, dan wajahnya yang mungil seketika memerah saat menyadari jika kini tak ada pakaian dalam yang tersemat di tubuhnya. Lea bahkan bisa menyentuh langsung puting payudara kecilnya yang tersembul dibalik gaun.

"Apa yang sedang kaulakukan? Apa kausudah tak sabar mendapatkan sentuhan dariku?"

Lea tersentak saat mendengar suara pria yang tiba-tiba hadir di ruangan yang semula hening. Dengan wajah memerah Lea kembali mengusap matanya dan berusaha memperjelas pandangannya, saat menangkap kehadiran seorang pria tinggi yang berdiri di kaki ranjang. "Percuma saja. Kautidak akan bisa melihat secara normal, sampai aku memberikan penawarnya."

Lea terdiam saat dirinya kembali menyadari satu hal. "Ka-kamu, kamu yang memberiku makan di tempat itu bukan?"

"Sepertinya otakmu masih berfungsi dengan cukup baik."

Lea mengerucutkan bibirnya saat mendengar penuturan pria asing itu. "Kenapa kamu bisa bicara bahasa Indonesia? Apa kamu orang Indonesia juga?" tanya Lea lagi. Tampaknya Lea telah melupakan kondisinya yang tak memungkinkan untuk bersikap santai, serta memiliki waktu untuk bercakap-cakap seperti ini.

"Jawabannya, aku adalah orang Italia yang sangat pintar. Jadi aku bisa melakukan apa pun yang

aku mau. Dan sepertinya kauterlalu banyak bertanya. Kautak memiliki hak untuk itu."

Dengan gerakan secepat kilat, kini pria itu telah berada di hadapan Lea di atas ranjang. Ia mencengkram rahang Lea lalu mendekatkan wajahnya pada Lea, yang kini berusaha melepaskan diri dari cengkraman tersebut. Cengkraman tersebut terasa makin kuat seiring waktu.

Lea dipaksa untuk menatap mata pria itu, dalam kekaburan Lea bisa melihat manik hijau lembut yang terasa begitu menenangkan. Untuk sesaat, Lea terpesona akan keindahan itu. Lea tak bisa membayangkan, betapa rupawan pria ini. Saat matanya tak berfungsi secara maksimal saja, Lea jatuh ke dalam pesonanya. Apalagi ketika matanya berfungsi dengan baik, mungkin saja Lea akan tenggelam dalam pesonanya dan tak akan pernah bisa kembali sadar.

"Diam! Jangan bertingkah, Lea!" Lea tak bisa menahan getaran tubuhnya, saat mendengar namanya disebutkan dengan suara rendah yang membawa sejuta peringatan.

"Kausama sekali tak memiliki hak untuk bertanya. Uangku telah membelimu secara mutlak. Kini hidupmu adalah milikku. Bersikaplah baik, karena itu akan menentukan nasibmu! Apa kaumengerti?"

Lea menarik semua pujiannya pada pria asing tersebut. Toh penampilan yang menawan sama sekali tak akan bisa menolong buruknya sikap seseorang. Lea meringis saat wajahnya ditarik semakin mendekat pada pria tersebut, saat ini Lea bisa merasakan sapuan hangat

napasnya. Aroma kayu-kayuan juga terasa semakin pekat dan memenuhi indra penciumannya.

"Tidak menjawab hm?"

"I-iya, aku mengerti," jawab Lea gagap. Tekanan yang dberikan oleh pria ini benar-benar sangat sulit untuk ditepis. Ia benar-benar otoriter dan kasar. Jauh dari sosok lembut yang ia rindukan, Dante.

"Bagus, gadis pintar," puji pria itu lalu mencuri kecupan pada bibir Lea. Jelas Lea terpaku, ia terlalu terkejut untuk bereaksi. Bibirnya yang ia jaga dan rawat seperti anak sendiri, sudah tak lagi suci. Kepolosannya direbut oleh pria asing berengsek, yang sialnya memiliki mata indah yang memesona.

Melihat wajah Lea yang menampilkan ekspresi tak senang, pria tersebut segera berkata, "Kautidak diizinkan untuk menolak sentuhan, atau bahkan menolak diriku. Karena saat ini, baik hati maupun tubuhmu adalah milikku." Lalu tanpa malu-malu, ia mencubit puting Lea yang menonjol dibalik gaunnya.

Seketika Lea menjerit histeris saking kagetnya. Itu area pribadi yang sangat sensitif bagi Lea. Gadis mungil itu segera memberontak dengan liar, saat puting payudaranya yang lain juga mendapatkan perlakuan yang sama. Lea mulai menangis dan memohon dengan suara yang sangat menyedihkan, "Tu-tuan, aku mohon jangan!"

Pria itu menghentikan aksinya, lalu meraih Lea ke dalam pangkuannya dan memeluk tubuh Lea dengan erat. "Bukan Tuan, tapi Leon. Panggil aku, Leon."

Lea yang terisak menghentikan tangisannya, dan menelengkan kepalanya. "Singa?"

Leon menyeringai. "Ya, arti dari namaku adalah singa. Dan aku adalah singa yang senang menerkam seekor kelinci putih kecil. Dalam hal ini, kauadalah kelinci kecilnya."

Jeritan Lea kembali terdengar saat tiba-tiba Leon mencucup kuat salah satu putingnya yang masih terlapisi gaun tidur, dan membuat tubuh Lea melengkung serta bergetar hebat. "Kenapa milikmu sangat kecil? Bahkan jika keduanya disatukan, mereka tak bisa memenuhi salah satu genggaman tanganku," komentar Leon sembari meremas payudara bagian kiri Lea.

Lea baru saja akan menjawab dan melemparkan hinaannya, sebelum kembali mendengar penuturan Leon. "Tapi tak apa. Aku akan memastikan keduanya tumbuh dengan baik."

Leon kembali mencucup puting kanan Lea dengan lebih kuat. Membuat kepala Lea terasa pusing karena sensasi asing yang terasa aneh, menyerang tubuhnya secara tiba-tiba. Kini, Lea harus beradaptasi dengan hal itu. Karena kedepannya, akan lebih parah dari pada saat ini.

04. Menginjak Ranjau

Lea merengut dan menyentuh bibirnya yang terasa kebas. Entah sudah berapa lama dirinya mendapatkan pelatihan tak berguna dari Leon. Mata Lea mulai terasa basah, ia benar-benar merasa tersiksa. Terhitung hampir satu minggu dirinya tinggal di kamar mewah yang sama sekali tak boleh ia tinggalkan.

Dari pagi hingga sore, dari tidur hingga makan, semuanya harus dilakukan di dalam kamar. Parahnya lagi, Lea tidak dibiarkan bernapas lega karena Leon selalu saja datang untuk mengganggu Lea dengan segala macam tingkahnya yang mesum dan kurang ajar.

Seperti saaat ini. Pagi-pagi Leon membangunkan Lea. Dan secara langsung menemani sarapan serta segera mengajari Lea bahasa Italia, yang rumit. Saking rumitnya, lidah Lea terasa bisa terbelit kapan pun, dan Lea harus berlatih hingga waktu makan siang.

Namun ternyata Lea belum bisa bernapas lega, karena setelah makan siang, Leon melanjutkan pelatihannya. Pelatihan yang sepenuhnya berbeda dari sebelumnya. Karena pelatihan kedua ini, berupa pelatihan cara berciuman yang baik dan benar. Oh sungguh, ilmu yang sangat tidak berguna menurut Lea. Terkutuklah Leon dengan semua ancaman gilanya!

"Kenapa berhenti? Apa kauingin mendapatkan hukuman lagi?" Lea yang duduk di pangkuan Leon

segera menggeleng. Ia tentu tahu, jenis hukuman apa yang dimaksud oleh Leon.

Baru beberapa hari yang lalau, Lea mendapatkan hukuman mengerikan dari Leon, dan Lea tak mau mengalaminya lagi. Memikirkan hal itu, membuat betis kirinya berkedut. Bayangan hewan lunak mendesis yang bergerak dikakinya beberapa hari yang lalu, sungguh membuat Lea kesulitan untuk tidur.

"Padahal Sky tampaknya menyukaimu," ucap Leon dengan nada mencemooh.

Lea kembali menggeleng. Dalam hati dirinya mengumpat, *"Sky apa?! Dia itu hanya seekor ular yang menjijikan! Terkutuklah hobi anehmu!"* Lea berulang kali mengutuk hobi Leon yang memang memelihara ular albino berukuran cukup besar.

Tampaknya Tuhan tak senang jika Lea yang sopan mulai mengumpat kasar. Karena beberapa saat kemudian, Lea mulai meringis kesakitan. Kaki kirinya kembali kambuh. Bahkan rasa sakitnya dengan mudah membuat Lea terisak.

Leon yang melihat tingkah aneh Lea, segera mengetahui alasannya. Hal itu tak membuat Leon segera mengambil tindakan, ia malah bersandar dengan nyaman dan mengamatin wajah Lea dalam diam. Lea yang tersiksa oleh rasa sakit, melarikan tangan kirinya menuju kakinya dan mencoba memijat dengan cara yang selalu dipakai Dante.

Sayangnya bukannyan membaik, rasa sakit itu malah semakin menjadi. Isak tangis Lea semakin keras.

Lea menengadah dan menatap Leon dalam keburaman pandangannya, dengan tergagap Lea memohon sembari mencengkram kemeja yang dikenakan Leon, "Le-Leon, tolong."

"Apa?" tanya Leon singkat.

"Ka-kakiku sakit," jawab Lea sembari menempelkan kepalanya di dada Leon. Napas Lea mulai memberat karena menahan rasa sakit yang teramat.

"Ya, aku tahu. Lalu aku harus apa?" Leon tetap tak tergerak. Ia malah terlihat lebih santai dari sebelumnya. Leon tampak menikmati ekspresi kesakitan Lea. "Sebaiknya kaunikmati saja, mungkin itu hadaih yang pantas karena kaumenjadi pembangkang. Bagaimana, apa aku juga harus memanggil Sky agar menemanimu?"

Dengan napas yang mulai terputus, Lea menggeleng cepat. Lea menyadari jika Leon pasti marah karena tingkahnya tadi, tapi bagaimana lagi, bibir Lea telah mati rasa, dan Lea benar-benar tak tahan lagi. Tak ada pilihan lain selain melepas tautan bibir mereka. Lea memaki Leon dalam hati. Apa pria mesum itu tak sadar, jika Lea belum pernah melakukan kegiatan itu dengan siapa pun? Wajar saja, jika Lea harus beradaptasi.

Sayangnya Lea tak memiliki banyak waktu untuk memikirkan kemarahannya, kepalanya kini mulai terasa pening karena rasa sakit di kakinya yang semakin menjadi. Bahkan bibir Lea bergetar pelan saat dirinya berusaha meminta pertolongan. "To-tolong, sakit hiks."

Manik hijau bening Leon tampak keruh saat melihat wajah pucat Lea. Sedetik kemudian, seringai kejam muncul di wajah rupawan Leon. "Hm, sepertinya rasa sakitmu ini tidak akan membuatmu mati. Selagi kaumasih bernapas dan tubuhmu masih bisa digunakan, ini bukan masalah bagiku."

"Brengsek!" maki Lea dalam hati

"Ah tapi, untuk kali ini kuberikan sebuah pengecualian. Berikan aku penawaran terbaikmu, maka aku akan membuat rasa sakit itu menghilang," ucap Leon sembari mengamati Lea yang mulai kehilangan kesadaran. Tampaknya rasa sakit yang menyerang Lea kali ini sangat parah. Tapi Leon harus memanfaatkan kondisi Lea saat ini untuk meraup keuntungan besar.

"*Hah* … *hah* … Le-Leon a-aku sungguh tidak bi-sa ber-pikir saat ini. To-long bantu aku lebih dahulu. Dan mari bicarakan i-tu nanti."

Leon tertawa dan menggeleng, sementara tangannya merogoh ponsel yang ia simpan di saku celananya. "Sayangnya aku tidak mau. Aku harus mendapatkan kontrak lisan saat ini juga. Jika kaukesulitan berpikir, maka akan kubantu. Bagaimana jika kaumenawarkan untuk patuh dan menyerahkan dirimu seutuhnya padaku?"

Kesadaran Lea telah hilang setengahnya, fokus benar-benar buyar saat ini. Leon tidak mungkin melepaskan kesempatan terbaik ini, ia menyeringai. Kini Leon hanya perlu memberikan sedikit dorongan saja, dan apa yang inginkan akan ia dapatkan dengan mudah. Leon mengulurkan tangannya, lalu menekan

tulang bagian belakang lutut Lea. Reaksi Lea sungguh luar biasa, Lea meringis dan mulai menangis karena rasa sakit yang terasa semakin menggigit saja.

"Bagaimana Lea?"

Lea mencengkram kemeja Leon dan mengangguk lemah. Ia sudah kehilangan tenaga untuk menjawab pertanyaan Leon secara normal. "Aku tidak terlalu mengerti bahasa isyarat Lea. Berikan jawaban yang jelas!"

Lea membuka sedikit matanya dan menjawab serak, "A-aku mau. Tolong hilangkan rasa sakit ini, aku mohon, hiks!" Lea mulai terisak sembari meringkuk dalam pangkuan Leon.

Gotcha!

Leon menyeringai, ia menyimpan ponselnya lalu memberikan isyarat pada Ken yang telah masuk ke dalam kamar untuk segera mendekat dan melakukan tugasnya segera. Dengan terampil, Ken yang telah menyiapkan jarum suntik, menyuntik Lea tepat di kaki kirinya.

Isak tangis Lea berangsur menghilang, dan tubuhnya tampak lebih rileks. Leon kembali memberikan isyarat. Mengerti, Ken dengan tertata memberikan hormat serta undur diri secepat kilat. Sadangkan Leon membawa Lea dan menidurkan gadis itu di atas ranjang luas yang berada di kamar itu.

Lea tampak terlelap dengan damai. Keringat dingin tampak membasahi keningnya, rambutnya yang panjang bahkan terlihat lepek. Leon mengusap pipi Lea,

sembar brbsik, “Istirahatlah. Karena malam ini kupastikan dirimu bertekuk lutut, Lea. Aku pastikan itu.”

***

Menjelang sore, Lea baru bangun dari tidur nyenyaknya. Begitu bangun, beberapa pelayan wanita menarik Lea untuk mandi serta mengenakan gaun sutra merah marun yang sangat cantik, tapi terlalu tipis bagi Lea. Karena Lea tak mengenakan pakaian dalam, Lea merasakan angin malam tampak menyapu kulitnya secara langsung. *Ah ini gara-gara peraturan singa mesum itu!* Leon memang memberikan peratuan khusus baginya, agar tak mengenakan pakaian dalam sehelai pun.

Setelah makan malam, Lea hanya duduk di tepi ranjang dan menatap jauh pada jendela kaca yang gordengnya belum ditutup. Dalam pandangan kaburnya, Lea larut dalam lamunan. Kehidupannya sekarang memang terlihat lebih baik. Ia makan makanan mewah yang lezat tiap harinya. Lalu gaun-gaun indah dengan mudah Lea kenakan.

Meskipun seperti itu, Lea tetap tak mau hidup di sini. Selain karena Leon yang selalu bertindak kurang ajar dan mengusik harga dirinya sebagai seorang perempuan, ada alasan lain. Alasan yang terasa konyol, tapi memang benar adanya.

Lea merindukan senyum lembut Dante. Ia ingin melihat Dante. Ia juga merindukan suara Dante yang selalu berhasil membuatnya tenang disetiap kesempatan. Lea merebahkan dirinya dan meringkuk bak janin dalam rahim ibunya.

Aku baru sadar, jika rasa rindu bisa terasa seberat serta sesesak ini. Apa di sana kaujuga tengah memikirkanku? Merindukanku seperti ini? Dante aku merindukanmu.

Lea tersentak saat merasakan lehernya dikecup dan dihisap lembut. Ia segera mencoba untuk bangkit dari posisinya, tapi yang ada kini dirinya ditindih oleh sosok yang sebenarnya tak ingin Lea temui. Siapa lagi jika bukan Leon si berengsek mesum. Belajar dari pengalaman, Lea tak berontak dan hanya berbaring diam. Membiarkan Leon setengah menindih dirinya.

"Kausedang memikirkanku," ucap Leon yakin.

Lea mencibir dalam hati, *Dasar pria mesum yang narsis!* Lea tak berniat untuk menjawab dan memilih untuk menatap langsung mata hijau bening milik Leon. Meski dalam kekaburan, Lea tetap terpesona. Sayang sekali mata seindah itu dimiliki pria tak berperasaan seperti Leon.

"Saat ini, aku akan menagih janjimu."

"Maksudmu?"

Leon menyeringai dan memperdengarkan rekaman perkataan Lea saar kondisinya setengah sadar. Mendengar rekaman itu, punggung Lea terasa dingin. Sepertinya ia telah menginjak ranjau yang sangat berbahaya, dan mengancam kelangsungan hidupnya.

"Kaumendengarnya bukan? Kauberjanji akan menjadi milikku seutuhnya, maka malam ini juga aku akan menagihnya," ucap Leon yang kini mulai merabai tubuh Lea.

Lea bukan gadis yang bodoh, ia mengerti apa yang dimaksud oleh Leon. Ia segera menahan tangan Leon, dan menatap dengan penuuh permohonan. "Aku mengatakan hal itu dalam keadaan setengah sadar, jadi kumohon beri aku keringanan."

Leon terkekeh. "Jangan pikir aku melakukan ini karena janjimu itu. Aku melakukan ini karena aku ingin, dan karena pada dasarnya kaumemang telah menjadi milikku. Janji itu hanya untuk mengikatmu lebih erat, karena sadar atau tidak ada banyak nyawa yang telah kauikat dalam janji ini."

"A-apa maksudmu?"

Leon mendekatkan wajahnya pada Lea. "Aku, Leone de Mariano. Pemimpin klan Potente Re. Moto klanku adalah *Omerta*. Artinya, wajib untuk tutup mulut dan menuntut kesetiaan penuh. Pengkhianatan dalam bentuk apa pun akan membawa mala petaka. Aku tahu dirimu hingga hal terkecil, Lea.

"Aku tahu mengenai kecelakaan yang membuatmu cedera parah. Aku juga tahu keluargamu yang berada di panti asuhan. Ah banyak sekali anak kecil yang menggemaskan di sana. Aku yakin satu buah bom dengan daya ledak kecil saja, akan berhasil memporak-porandakan bangunan itu. Bagaimana pendapatmu Lea? Apakah aku harus melakukannya?"

Lea yang sejak tadi tengah menangis dengan tubuh bergetar hebat, menggelengkan kepalanya dengan cepat. Ia menggenggam tangan Leon yang tengah menyentuh pipinya. "Jangan, aku mohon jangan. Mereka sama sekali tak memiliki kesalahan."

"Maka bersikap baik, buat aku senang dan semuanya akan baik-baik saja. Sekarang cium aku," ucap Leon sembari menundukkan kepalanya. Lea melarikan tangannya menuju wajah Leon dan mulai menyentuhnya untuk memastikan letak bibir Leon. Lea harus berani, ini demi adik-adiknya di panti.

Begitu bersentuhan, Leon tampak tak bisa menahan diri untuk mengambil alih dan mengulum bibir lembut Lea dengan kasar. Lea sendiri kembali terisak. Menangisi nasibnya yang menyedihkan. Kenapa tak banyak hal baik yang terjadi dalam hidupnya? Apa karena sikapnya selama ini tak pernah baik? Apa karena dirinya telah memiliki dosa yang terlalu banyak?

"Ahh …," Lea mengerang saat merasakan putingnya dikulum dengan kuat. Lea menunduk dan mendapati dirinya tak lagi berpakaian. Dan kini Leon tengah menyusu di payudara kanannya.

Lea memejamkan matanya, menolak untuk melihat hal memalukan dan menjijikan ini. Tapi matanya terbeliak saat merasakan area sensitif di bawah perutnya di sentuh oleh benda lunak nan panas. Lea menggeliat dan berontak liar, namun kedua pahanya yang ramping telah dipeluk kuat oleh Leon.

Leon tak akan membiarkan Lea lepas, ia akan memastikan Lea benar-benar mengenal surga nyata di

dunia. Dan Leon akan mengajarkan sebuah kegiatan yang akan benar-benar membuat Lea jatuh dalam kenikmatan yang tak ada duanya.

Baru saja selesai berpikir Leon menyeringai saat melihat pinggang Lea melengkung, dan kedua kakinya melejang-lejang di udara. Lea baru mendapatkan pelepasan pertamanya. Leon bangkit dan menatap Lea yang terbaring lemas dengan tubuh polos yang mulai basah oleh keringat. Wajahnya yang mungil tampak memerah, rambutnya yang hitam legam tampak membingkainya dengan begitu indah.

Leon mulai melepaskan pakaiannya. "Kautidak mengantuk bukan? Kita baru saja akan mulai acara utamanya, Lea. Persiapkan dirimu!"

Lea merasa masih melayang di awang-awang, dan tiba-tiba ditarik secara paksa kembali ke bumi saat merasakan sesuatu yang keras dan tumpul menggoda area sensitifnya. Menunduk, Lea melihat sesuatu yang membuatnya takut. Lea menggeleng dan kembali berontak saat melihat Leon telah benar-benar telanjang dalam posisi berlutut.

Mata Lea membulat seiring memerahnya wajah kecilnya. Leon meraih kedua kaki Lea dan merentangkannya, hingga Lea kembali menjerit dengan suara melengking di udara. Leon mulai bersiap untuk menyatukan tubuh mereka, tapi Lea yang memberontak membuatnya kesulitan.

Tak habis akal, Leon kembali menindih Lea dan memberikan rangsangan yang membuat Lea lengah. Tampaknya kuluman Leon di payaduranya, membuat

Lea tak bisa menepis sensasi yang kembali menarik dirinya pada titik puncak.

Lea menjerit saat tubuhnya kembali mendepatkan pelepasan tepat, saat Leon menyatukan tubuh mereka. Lea mencakar punggung Leon, tangisnya terdengar begitu menyayat. "Sakit! Argh! Dante, Dante tolong aku!"

Leon yang semula tengah menghisap bahu Lea, dan memilin puting kiri Lea, membeku mendengar jeritan Lea. Ia melirik kejam dan berdesis, "Beraninya. Beraninya kaumenyebut pria lain saat bersama diriku. Lihatlah, kupastikan malam ini akan membuatmu berlutut di hadapanku."

Leon yang awalnya berniat untuk bersikap lembut, kini melupakan niat baiknya dan memperdalam tusukannya dalam satu percobaan. Hal itu membuat Lea kembli menjerit kesakitan, tangisnya pecah. Leon sendiri mengatupkan rahangnya merasakan betapa rapatnya milik Lea. Ah Leon tak mengingat kapan terakhir kali dirinya merasakan sensasi seperti ini. Tanpa memberikan kesempatan, Leo mulai bergerak dengan perlahan.

Leon terus bergerak dengan gerakan intens, ia bangkit dan kembali merenggangkan kaki Lea untuk mempermudah gerakannya. Setelah itu ia menunduk menatap wajah memerah Lea yang basah oleh keringat dan air mata, bibirnya yang tipis tampak mendesis setiap pergerakan Leon. Tangan Leon tak tinggal diam, dan memilin kedua puting Lea. Karena pengalamannya,

Leon tahu saat ini dirinya bisa melangkah pada tahap selanjutnya.

Leon mempercepat pergerakannya, dan menghentak setiap tusukannya dengan lebih kuat. Hal itu membuat Lea yang sebelumnya memejamkan mata, terbeliak dan membuka mulutnya tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Lea merasa suaranya terasa tersangkut di pangkal tenggorokannya. Leon menyeringai saat melihat reaksi Lea. Sesuai dengan apa yang diharapkan olehnya, ah sangat polos dan menggemaskan.

Gerakan-gerakan Leon membuat keduanya meniti tangga klimaks secara bersamaan. Kedua kaki Lea melejang-lejang, pertanda bahwa Lea mendapatkan klimaksnya yang ketiga. Hal itu membuat Leon tak lagi bisa menahan dirinya, Leon mengangkat pinggang Lea agar lebih tinggi dan memperdalam tusukannya sebelum Leon menyemburkan jutaan benihnya.

Lea terengah, ia begitu lelah. Tangan Lea mulai mengusap kedua matanya berulang kali, dan baru berhenti saat Leon menahan keduanya. “Mengantuk?” tanya Leon lembut.

Lea hanya mengangguk dengan kedua matanya yang menyorot sayu. Leon mencium pipi Lea lalu berbisik, “Tidurlah. Untuk malam ini cukup sampai di sini. Persiapkan dirimu untuk hari-hari berikutnya, yang kupastikan akan lebih bergairah.”

Lea tak bisa mendengar suara Leon dengan jelas, karena dirinya telah terlebih dahulu terlelap dalam buaian lembut Leon. Dalam tidurnya, Lea menangis dan menyesali keputusannya. Keputusan yang pada

akhirnya membuatnya tak akan lagi bisa bersama dengan Dante, sosok yang telah menempati hatinya.

05. Katakan!

Dada Lea terasa sesak. Ia juga merasakan sesuatu yang besar dan keras tengah memasuki area sensitifnya. Lea menggeleng saat merasakan sakit serta sensasi aneh yang baru-baru ini ia kenali. Masih dalam keadaaan yang setengah tidur serta mata terpejam, Lea merasakan napasnya yang memburu tertahan oleh sesuatu yang memagut bibirnya.

Sesak, itu terlalu sesak. Maka Lea berusaha sekuat tenaga utuk membuka kelopak matanya yang terasa melekat dengan begitu erat. Begitu terbuka, pandangan Lea masih berkabut dan belum kembali normal. Lea bisa melihat seorang pria bermata hijau tengah menindihnya, meskipun buram Lea bisa mengenali pria ini adalah Leon.

Leon bergerak dan menghujam miliknya dengan hentakan kuat, yang mampu membuatnya sadar sepenuhnya dengan mudah. Lea menjerit dan mendorong tubuh Leon, sebelum menutupi buah dadanya yang semula tengah dipermainkan oleh Leon. Wajah Lea memanas saat mengetahui apa yang tengah terjadi saat ini.

Leon sendiri menyeringai, ah betapa seksinya Lea pagi hari ini. Ia membangunkan gadis yang baru kehilangan keperawanannya dengan cara memasukinya lagi. Dengan keras dan cepat. Sungguh kenikmatan yang belum pernah Leon dapatkan selama hidupnya.

"Selamat pagi. Tidak perlu menutupinya, aku telah melihat semuanya dengan jelas. Bahkan aku bisa menyebutkan ada berapa tahi lalat di pantatmu Lea." Seusai berkata, Leon kembali menghujam Lea dengan kuat dan dalam, membuat Lea menjerit karena terkejut sembari menahan rasa sakitnya.

"Ini sakit. Tolong berhenti," mohon Lea kembali berurai air mata.

Leon menunduk dan mendekat pada wajah manis Lea. "Tadi malam kaujuga memohon untuk berhenti, kaumerengek kesakitan karena mendapatkan hujaman keras dariku. Kaujuga sempat-sempatnya menyebut nama pria lain di hadapanku. Lalu buktinya? Pada pengalaman pertamamu, aku berhasil membuatmu mencapai klimaks hingga tiga kali. Jadi tidak perlu banyak bicara! Aku pastikan kaukembali mendapatkan surga dunia."

Leon tiba-tiba bangkit dan membawa Lea dalam pangkuannya. Lea mengutuk Leon dalam hati, sampai kapan pun Leon akan menjadi pria yang paling Lea benci dalam hidupnya. Sibuk dalam pikirannya sendiri Lea kembali disadarkan dengan bisikan Leon, "Lingkarkan kakimu di pinggangku, pakai tanganmu untuk memeluk leherku! Jika tidak, aku tidak bisa menjamin keselamatanmu."

Setelah itu, Lea kembali dibuat terkejut dan meringis saat Leon mengambil posisi berdiri dengan Lea yang menempel di depan tubuhnya, bak seekor bayi koala. Bukan hal itu yang membuat Lea meringis.

Ternyata Leon menginginkan untuk berhubungan intim dalam posisi ini, dan itu bukan hal yang baik bagi Lea.

Selain karena posisinya yang melayang di udara, Lea merasa milik Leon terasa menusuk lebih dalam dan ukurannya pun terasa lebih besar dari yang Lea ingat. Ukuran yang kali jauh membuat Lea sesak daripada yang sebelumnya. Saking sesaknya, membuat Lea semakin kesulitan bernapas.

"Kita mulai," ucap Leon sebelum kembali bergerak dengan kecepatan yang membuat Lea meringis-ringis. Apalagi hujaman-hujamannya yang kuat, terasa sangat dalam dan menyentuh titik yang membuat Lea merasakan darah yang mengalir di tubuhnya bergejolak panas.

Lea hanya menggeleg-geleng sebagai ekspresi penolakan. Sayangnya karena energi yang ia miliki tak tersisa banyak, pada akhirnya Lea hanya bisa menempelkan pipinya di bahu lebar Leon dengan posisi wajah yang menghadap leher Leon. Tampaknya Leon menyadari apa yang dirasakan oleh Lea dan mempercepat gerakannya.

Ada hal yang tak bisa dihindari dalam kegiatan seperti ini. Betapa pun Lea menolak, pada akhirnya tubuhnya yang lugu akan kembali jatuh dalam godaan gairah yang baru pertama kali ia kenal. Karena gerakan serta hujaman berpengalaman Leon, kini napas Lea terdengar dangkal dan memburu.

Leon sendiri bisa merasakan jika milik Lea terasa semakin basah dan rapat tentunya, hal yang bagus bagi Leon. Karena hal itu juga memberikan

sensasi yang menakjubkan untuk Leon sendiri. Leon melirik wajah Lea yang bersandar di bahunya.

Setelah bercinta beberapa kali dengan Lea, Leon mulai mengerti jika Lea termasuk tipe wanita yang tidak berisik saat bercinta. Ia jarang mendesah, dan hanya menjerit sesekali saat merasakan sakit. Dan Leon kurang munyakai hal ini, ia bertekad akan membuat Lea belajar mengeluarkan desahan yang merdu.

Beberapa saat kemudian lilitan kedua kaki Lea di pinggang Leon terlepas, dan kedua kaki pendeknya yang putih mulus mulai melejang-lejang tanda jika Lea baru mendapatkan pelepasannya. Leon sendiri tak menahan diri untuk menyemburkan benihnya kembali, menyiram rahim Lea dengan jutaan sel yang membawa kehidupan baru. Leon mencium bibir Lea.

Leon menatap wajah berkeringat banyak. Gadis ini benar-benar membuat dahaga sensualnya terpuaskan, namun di sisi lain Lea juga membuatnya ketagihan untuk kembali melakukannya. Leon berniat melanjutkan kegiatan mereka, tapi mendengar suara perut Lea ia mengurungkan niatnya.

"Mari mandi, bersama," ucap Leon sembari melangkah menuju kamar mandi, masih dengan kedua tubuh mereka tertaut dengan posisi bercinta sebelumnya. Sayangnya, begitu masuk kamar mandi wacana Leon tampaknya sedikit berbelok.

Karena begitu masuk kamar mandi, ia malah kembali menggarap Lea, hingga Lea klimaks berulang kali dan jatuh lemas. Lea bahkan tak bisa menggerakkan

jari-jarinya. Setelah itu, Leon baru memandikannya hingga bersih.

***

Lea berubah. Tatapannya yang biasanya membawa binar indah setiap kali menatap dunia, kini tampak kosong. Jiwa dan raganya telah terluka. Tiap harinya, luka yang baru kembali tergores pada luka lama yang belum tersembuhkan. Sayangnya penyebab luka ini, tampaknya tak pernah merasa bersalah. Ya Leon sama sekali tak merasa bersalah, dan mungkin tak akan pernah merasa bersalah.

Dua minggu, dua minggu yang begitu menyiksa bagi Lea. Tiap malamnya Leon akan tidur bersamanya. Tidur, setelah berhasil memporak-porandakan tubuhnya, dengan segala cara dan idenya yang selalu berujung pada pelecehan padanya. Setiap hari, Lea akan terbangun dengan aroma khas yang menempel di tubuhnya. Aroma yang selalu berhasil membuatnya mual sepanjang hari. Lea bahkan harus menghabiskan waktu hampir satu jam di kamar mandi untuk meghilangkan jejak-jejak yang menjijikan itu.

Lea meringkuk di atas sofa yang berada di kamarnya. Kini dirinya tampak sangat menyedihkan dengan rambut hitam yang tergerai setengah basah, serta gaun tidur putih yang ia kenakan. Ia baru saja

mandi dan memilih menenggelamkan diri dalam lamunannya.

Sudah tiga hari Lea tidak makan dan minum, semua makanan yag dikirim pelayan selalu Lea buang ke *closet*. Alhasil, kini tubuh Lea benar-benar lemas. Perutnya bahkan terasa sangat sakit, tapi Lea tak peduli. Ia hanya berniat memberikan kejutan saat Leon pulang dari perjalanan bisnisnya selama lima hari. Lea berharap dua hari ke depan dirinya telah menjadi raga yang tak bernyawa.

Lea bisa membayangkan, betapa terkejutnya Leon yang ketika pulang nanti hanya menemukan mayatnya. Membayangkannya saja sudah sangat menghibur. Bibir Lea tertarik menjadi sebuah senyuman, tapi air mata Lea tampak menetes.

Semua orang pasti mengira bahwa dirinya gila. Ah mungkin Lea memang telah gila, karena sebuah kemungkiinan yang membebani hatinya. Kemungkinan bahwa kini tak ada lagi kesempatan baginya untuk bertemu kembali dengan orang-orangyangia sayangi, terutama Dante.

Sekalipun Tuhan berbaik hati dan memberikannya kesempatan untuk bertemu dengan Dante, Lea tak yakin jika ia akan mengambil kesempatan itu. Karena keberadaan Lea bak sebuah bom waktu. Salah-salah, Lea bisa membahayakan orang disekitarnya.

Karena itu Lea sadar, jika hidupnya ini memang menjadi sebuah bahaya bagi orang-orang yang ia sayangi, mengapa Lea harus hidup? Mungkin mati

memang pilihan yang terbaik. Mati pada akhirnya juga akan mempertemukan Lea dengan keluarganya yang telah lama berpulang.

Tampaknya Lea telah sampai pada titik depresi yang tak tertolong. Merasa usahanya untuk mengakhiri hidup tak memuaskan, Lea kembali berpikir untuk mencari cara lain. Mendapat ide yang lebih gila. Lea memilih menggigit pergelangan tangan kirinya dengan kuat, berharap jika usahanya bisa memutus nadinya dan membuatnya mati dengan cepat.

Lea mendesah lega saat merasakan bau karat dan amis membasuh lidahnya. Mata Lea mulai berkunang-kunang. Tubuhnya juda sudah terasa lebih lemas daripada sebelumnya. Sepertinya, rencana gila Lea akan berjalan dengan lancar.

Tuhan selalu bersama dengan umatnya. Tuhan tidak membiarkan umatnya mati dengan cara yang menyedihkan dan menyisakan sebuah penyesalan yang mendalam. Karena itu, Tuhan mengirimkan seseorang yang menghentikan aksi nekat Lea.

"Lea! Apa kaugila?!" bentak Leon saat melihat tampilan mengerikan Lea. Mulut, dagu serta leher Lea telah dibasahai oleh darah. Bahkan darah telah membasahi sebagian gaun putih yang Ana kenakan. Penampilan Ana yang bersimbah darah, benar-benar terlihat mengerikan.

Leon segera mengambil tindakan dan menghentikan aksi gila Lea. Tentu saja Lea tak akan membiarkan Leon menghentikan aksinya begitu saja, ia berontak liar. Untungnya, Leon yang berpikiran tajam

telah menyiapkan beberapa suntikan berisi obat bius di laci meja. Ia mengambilnya dan menyuntik Lea yang masih berusaha menggigit tangannya sendiri.

Begitu obat bereaksi, Lea melemas dan jatuh tak sadarkan diri. Saat itu pula Leon mengangkat tubuh Lea sembari berteriak memanggil Ken agar menyiapkan peralatan medis. Ken datang tergesa dengan sebuah meja dorong berisi peralatan medis yang pasti dibutuhkan oleh Leon.

Saat melihat kondisi Lea yang mengerikan, pria berkacamata itu tak bisa menahan diri untuk terkejut. Ia ta bisa membayangkan, apa yang sebenarnya terjadi dan membuat Lea seperti itu.

Leon mengenakan sarung tangan untuk menjaga kesterilan, ia lalu membersihkan luka Lea dan mengecek kondisi luka di tangan Lea, sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Ken sendiri berdiri di samping meja dorong dan bertugas untuk mengambil peralatan yang dibutuhkan Leon. Ken sendiri sudah terbiasa membantu Leon dalam hal seperti ini, ia sudah terbiasa.

Itu adalah hal yang wajar. Bagi Leon dan Ken setiap harinya adalah waktu untuk perang. Bisa saja, saat waktu sarapan atau tengah bersantai di taman, sebuah proyektil kiriman musuh datang dan menerjang salah satu bagian tubuh mereka.

Leon sendiri tak terhitung berapa kali menjadi target pembunuhan, dan harus merasakan terjangan timah panas pada tubuhnya. Karena Leon tidak suka disentuh oleh orang asing, Leon secara khusus

mempelajari penangan medis untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Hingga saat ini, kemampuan Leon tidak perlu diragukan lagi.

Leon mendesah lega saat selesai membalut jahitan di pergelangan tangan Lea. Ia kemudian memaasang infus untuk menyuplai nutrisi bagi tubuh Lea. Leon menatap tajam wajah pucat Lea. Ia marah, benar-benar marah. Setelah melihat rekaman kamera tersembunyi yang ia pasang di kamar Lea, Leon juga tahu jika selama tiga hari Lea tidak makan atau minum. Bisa-bisanya wanita ini berpikiran menghabisi nyawanya sendiri, dan kemana orang-orang yang ditugaskan untuk menjaganya?

"Panggil orang-orang itu!" perintah Leon pada Ken.

Ken mengangguk dan undur diri, beberapa saat kemudian Ken kembali datang dengan beberapa penjaga serta pelayan yang ditugaskan untuk melayani serta menjaga Lea. Leon tak mau repot-repot menatap wajah mereka satu persatu. Atensinya masih tetap tertuju pada wajah pucat Lea, Leon mulai berbicara, "Kalian lalai menjalankan tugas."

"Pilihlah! Pilih aku yang memberi hukuman, atau kalian sendiri yang mengambil hukumannya."

Semua pelayan serta penjaga yang kini berlutut di tengah kamar, mulai menggigil. Mereka tahu dengan jelas, apa yang dimaksud dengan Leon yang memberi hukuman secara pribadi. Itu artinya, Leon akan membasmi targetnya hingga seluruh keluarganya tanpa terkecuali.

Para pelayan dan penjaga, tahu apa yang harus mereka lakukan jika ingin selamat. Mereka segera menggigit pergelangan tangan mereka sendiri dengan kuat, hingga menyebabkan darah segar menyembur bak air mancur dari nadi mereka. Ken yang melihat itu hanya bisa mendesah, sedangkan Leon tampak tak peduli dan mulai mengangkat tubuh Lea ke dalam gendongannya. "Jangan berikan obat bius, lalu jahit luka mereka! Lalu kurung mereka selama tiga hari, tanpa makan dan minum."

Ken mengangguk saat menerima perintah dari Leon. Pria itu kemudian mengamati punggung tuannya yang menjauh dengan Lea dalam gendongannya. Ken belum bisa menebak, sebenarnya apa tujuan Leon mempertahankan Lea? Dan mengapa Lea membawa dampak sebesar ini pada Leon?

***

Fajar menyingsing membawa sinar hangatnya. Sulur-sulurnya yang lembut tampak menarik Lea dari lubang hitam, yang entah berapa lama telah menelannya. Begitu mata Lea terbuka, kabut tebal masih menghalangi pandangannya. Meskipun begitu, Lea sadar jika kini dirinya tak lagi berada di kamar yang sebelumnya ia tempati. Kamar ini bernuansa hitam dan

putih yang seimbang. Ranjang yang Lea tempati juga tampak lebih luas serta mewah.

“Bangun?”

Lea menoleh dan melihat Leon dengan kemeja hitamnya. Hati Lea bergetar karena amarah. Kenapa dirinya harus diselamatkan dan harus bertemu dengan bajingan ini lagi?

“Tidak perlu menyesal karena aku menyelamatkanmu. Aku hanya belum bosan dan belum berniat membuangmu. Sampai saat itu, bagaimanapun caranya, aku akan membuatmu tetap bernapas.”

Tangan Lea terkepal saat mendengar penuturan Leon. Ia menunduk dan melihat jarum infus terrtancap di tangannya. Air matanya menetes deras saat Lea buka suara, “Tapi aku sudah tak mau hidup lagi. Semua hal penting dalam hidupku telah terenggut. Lagi, kehidupanku tak lebih dari sebuah bom waktu yang akan menghancurkan orang-orang yang kusayangi.”

Kelebat wajah keluarganya di panti membuat Lea menangis semakin kuat, apalagi saat dirinya mengingat senyum hangat milik Dante, dadanya terasa sesak bukan main. Lea kemudian menoleh dan tersenyum tipis. “Jadi kumohon, biarkan aku mati.”

Leon mengepalkan tangannya dengan erat. Ia bangkit dan meraih dagu Lea untuk mencengkramnya erat. “Sudah berapa kali kukatakan untuk tak memikirkan pria lain? Apalagi saat kaubersamaku!”

Lea terkekeh. Kekehannya tampak membawa sentuhan gila. “Kenapa? Apa salahnya untuk memikirkan pria yang telah menempati hatiku?”

“Salah! Karena kauadalah milikku! Raga, jiwa serta hatimu adalah milikku!”

“Tidak! Ragaku memang mungkin telah menjadi milikmu, tapi hatiku tidak. Hanya Dante yang berhak memilikinya,” sanggah Lea tegas.

Lea merasakan cengkraman Leon melonggar untuk beberapa saat, sebelum kembali menguat. “Siapa pun itu, sama sekali tidak akan pernah menang jika dibandingkan denganku. Jangan bertingkah bodoh Lea.”

“Tentu saja, menurutku Dante lebih unggul disetiap aspek. Dia memiliki hati malaikat. Ia menolong sesama dengan kemampuannya, sikapnya yang lembut selalu berhasil membuat nyaman. Dia jelas lebih baik darimu. Saking baik dirinya, aku bahkan sempat membayangkan untuk menjadi istrinya dan memiliki seorang putra yang mirip dengannya,” ucap Lea yang kini menatap tajam mata hijau Leon.

“Sedangkan kautak lebih dari pria brengsek yang selalu bersikap kasar dan egois. Tidak ada sisi baik yang bisa kulihat darimu! Aku benar-benar tidak sudi berada di dekatmu! Bahkan untuk berpijak di tanah yang sama denganmu, aku benar-benar tidak sudi!” lanjut Lea dengan suara meninggi.

Diluar dugaan, Leon melepaskan cengkramannya dan tertawa dengan keras. “Wah,

tampaknya gadis kecil ini sangat mengenal sosok Dante yang sempurna. Dan kaubegitu membeciku, sebagai sosok predator gila. Tapi bagaimana jika kutunjukkan sesuatu yang menarik untukmu? Sesuatu yang mungkin akan membuat sanjunganmu untuk Dante, berubah menjadi kutukan yang tak akan pernah habis?"

Tanpa menunggu jawaban, Leon membuka laci meja dan mengambil sebuah obat berwarna biru lalu memaksa Lea untuk menelannya. Obat itu membuat kepala Lea terasa berat, dan kedua mata Lea terasa gatal.

Hal itu, memaksa Lea untuk mengusap matanya berulang kali, guna menghilangkan rasa gatal tersebut. Rasa gatal itu terasa keras kepala dan terus berada di sana. Terlalu fokus dengan rasa gatalnya, Lea tak menyadari jika kini Leon mendorongnya untuk kembali berbaring, sedangkan Leon memposisikan diri berada di atas Lea.

Jantung Lea terasa berhenti berdetak kala pandangannya berubah hitam. Lea terkejut, apakah ia buta? Jika iya, maka Leo memang manusia terberengsek di dunia. Sepertinya membuat kedua matanya tak melihat dengan jelas, belum cukup untuk Leo. Jadi ini pria itu membuatnya kehhilangan kemampuan untuk melhat secara sempurna.

Tapi perkiraan Lea salah. Karena beberapa saat kemudian, Lea mulai melihat setitik cahaya yan terasa jauh dan kabur. Titik itu semakin besar seiring waktu, dan pada akhirnya Lea bisa melihat dengan jelas. Dan

bukannya senang, Lea seakan diguncang gempa berkekuatan besar.

Karena begitu ia bisa melihat jelas, pemandangan yang menyambutnya pertama kali adalah, sepasang manik hijau daun yang menatapnya dengan lekat. Lea merasakan napasnya terenggut beberapa detik saat dirinya menurunkan pandangannya berniat untuk meneliti wajah Leon. Sosok yang telah ia nobatkan sebagai orang yang paling ia benci di dunia ini.

Wajah Leon memang rupawan, persis seperti tebakan Lea. Tapi ia tak menyangka jika wajah Leon akan seperti ini. Melihat reaksi yang ditunjukkan Lea, Leon tak bisa menahan seringainya yang kejam. Leon menatap tepat pada manik hitam Lea yang terlihat kembali memiliki binarnya.

Leon menunduk dan berbisik tepat di atas bibir Lea yang bergetar pelan. "Mengenaliku, Lea?"

"Ini, tidak mungkin." Lea lalu menangkup tangan Leon dan mencengkramnya dengan kuat, berharap jika ini hanyalah mimpi buruk semata.

"Ini mimpi bukan? Kumohon, kumohon katakan jika kaubukan *dia*! Katakan!" teriak Lea histeris.

Tangis Lea pecah, menolak kenyataan jika seseorang yang kini tengah memeluknya dan menjadi pelaku utama dari puluhan luka yang tergores dalam hatinya, tak lain adalah sosok yang selama ini ia rindukan. Sosok pria pemilik senyum hangat dan hati malaikat, Dante.

06. Benci Aku!

"Tampilkan senyuman terbaikmu Lea," bisik Leon saat seorang pekerja sipil yang bertugas mengurus dokumen pernikahan melihat tanda tangan Lea dan Leon di atas berkas-berkas pernikahan.

Lea tak memiliki pilihan lain selain tersenyum dengan manis pada pendeta serta pekerja sipil tersebut. Hari ini, Lea dipaksa untuk berias selayaknya pengantin dan ditarik ke sebuah katedral untuk mengucap janji suci di hadapan Tuhan. Setelah mendapat pemberkatan, Lea dan Leon segera menandatangani berkas pernikahan. Itu artinya, kini Lea telah resmi menjadi istri Leon, baik di mata hukum maupun agama.

"Selamat, sekarang kalian resmi menjadi suami istri. Silakan pengantin laki-laki, untuk memberikan ciuman kasih sayangnya untuk sang istri, dan terberkatilah pernikahan kalian," ucap pendeta ynglangsung disambut baik oleh Leon.

Leon tanpa malu-malu menarik wajah Lea dan melumat bibir Lea di hadapan pendeta, pekerja sipil, serta para saksi pernikahan, yang tak lain adalah anak buah Leon yang selalu menampilkan tampang datar dan senantiasa mengenakan seragam hitam yang necis. Wajah Lea memanas saat mendengar sorakan serta godaan yang berasal dari para anak buah Leon.

Begitu Leon melepas tautan bibir mereka, ia tertawa seperti orang sinting, sedangkan Lea sendiri

menenggelamkan wajahnya dalam pelukan Leon. Leon memberikan isyarat pada Ken untuk mengurus dokumen pernikahannya, Leon segera menghela Lea untuk melangkah pergi.

Leon secara protektif melingkarkan tangannya di pinggang Lea. Ia menunduk dan berbisik rendah di telinga Lea, "Bagaimana Lea? Apa kausenang? Lihatlah, mimpi pertamamu telah kuwujudkan. Menikah. Kita sudah menikah dan resmi sebagai suami istri. Kini, tunjukkan senyum manismu karena sudah banyak orang yang menunggu kita."

Sebelum Lea dapat bereaksi, pintu katedral yang besar mulai terbuka. Lea terkejut dan hampir jatuh terjengkang, jika saja Leon tidak sigap menahannya. Bagaimana tidak? Kini sudah berkumpul begitu banyak pers yang berebut memberikan pertanyaan.

Untungnya anak buah Leon telah berbaris dan membentuk sebuah pagar hidup yang menjadi batas antara pers dan tuan mereka. Tapi, *flash* kamera yang datang silih berganti, membuat kepala Lea terasa pening. Melihat reaksi aneh Lea, Leon menunduk dan mengusap pipi Lea dengan lembut. "Kenapa? Pusing?"

Lea terkejut dengan kelembutan yang ditampilkan oleh Leon, dengan wajah persis seperti Dante, jika dirinya tak melihat warna ikonik milik Leon, Lea pasti mengira pria ini adalah Dante. Lea hanya mengangguk singkat, ia masih terlalu bingung untuk bereaksi saat ini. Leon merangkul bahu Lea dengan lembut, dan menghadap pada para pers. "Selamat siang

semua," sapa Leon yang membuat para pers terdiam dan mendengarkan dengan cermat.

"Seperti yang kalian ketahui, hari ini aku dan kekasihku melangsungkan pernikahan. Saat ini, kami telah resmi menjadi suami istri. Maaf karena tidak bisa menunjukkan prosesinya, karena ini adalah acara penting yang tidak seharusnya menjadi konsumsi publik.

"Dan perkenalkan, inilah mantan kekasihku yang kini menjadi istriku. Alea de Mariano, nyonya dari klan de Mariano. Aku harap kalian semua tidak menuliskan berita-berita aneh tentang istri manisku ini," ucap Leon jujur, membuat para wartawan tak bisa menahan tawa mereka.

Para pers, memang sudah mengenal Leon. Dia adalah penerus satu-satunya dari keluarga de Mariano. Dahulu saat orang tua Leon masih hidup dan memimpin keluarga, keluarga de Mariano adalah salah satu keluarga kaya di Italia yang sangat tertutup pada publik. Mereka selalu menutup gerbang dari orang asing. Jika pun mereka ke luar dari kediaman, penjagaan super ketat akan mengikuti mereka.

Banyak kabar yang menyebutkan bahwa keluarga de Mariano adalah pemimpin dari geng mafia yang sangat berpengaruh di Italia. Tapi sampai saat ini belum ada yang bisa membuktikan kebenarannya. Yang ada, setelah Leon memimpin ia membuka diri dan membiarkan orang-orang tahu apa dan siapa sebenarnya keluarga de Mariano ini.

Keluarga de Mariano adalah keluarga kaya yang sebagian besar penghasilannya berasal dari bisnis dan perusahaan penyediaan jasa keamanannya. Semua produk dan usahanya akan berlebel Potente Re. Dari namanya yang berarti singa perkasa, semua orang tahu siapa pemiliknya.

Leon sendiri sudah menjadi idola baru dikalangan kaum hawa. Meskipun jarang tersenyum, Leon memiliki wajah tampan, rambut sewarn pasir, serta manik hijau yang sangat indah, masih lebih dari cukup untuk membuat para wanita bertekuk lutut dengan mudahnya. Tapi diluar dugaan, Leon yang tak pernah terlihat berhubungan dengan wanita manapun tiba-tiba mengguncang negeri dengan berita pernikahannya yang mendadak.

Tentu saja hal ini membuat para pers medapatkan sebuah bahan berita yang panas. Jadi, mereka tidak akan membiarkan kesempatan jumpa pers kali ini lewat begitu saja. Mereka terus berebut memberikan pertanyaan pada Leon, dan karena suasana hati Leon baik hari ini, ia dengan sabar menjawab pertanyaan itu satu persatu, hingga dirinya merasakan jasnya ditarik dengan kuat.

Leon menunduk dan melihat wajah pucat Lea. "Le-Leon, kakiku sakit," bisik Lea tanpa daya sembari bersandar pada tubuh Leon.

Melihat ada yang janggal, para pers mulai ribut dan kembali mengarahkan kamera serta pertanyaan mereka pada pasangan baru itu. Ken yang baru ke luar dan melihat situasi tuannya tak terlalu baik, segera

mengambil alih untuk menahan pers. Sedangkan Leon menggendong Lea yang meringis kesakitan menuju mobil yan telah disiapkan sebelumnya. Tiba di dalam mobil, mobil segera melaju dengan cepat menghindari kejaran pers.

Leon menunduk dan mengamati wajah Lea yang pucat pasi. "Tutup pembatas, dan hidupkan peredam suara!" Mendengar perintah Leon sang sopir segera melaksanakannya dengan patuh.

Leon mengusap keringat yang membasahi kening Lea. "Apa masih terasa sakit?"

Lea menganggguk dan menggigit bibirnya. Leon menyingkap gaun putih yang membalut kaki Lea, dan menyentuh betis Lea untuk memeriksa kondisinya. Kening Leon mengerut, tampak tak senang dengan hasilnya. Tapi Leon tak banyak bicara dan memilih untuk memijat dengan lembut, hal itu membuat Lea lebih tenang. Lea yang duduk di pangkuan Leon berusaha mengatur napasnya, dan bersandar sepenuhnya pada Leon.

Tanpa sadar mobil telah memasuki area mansion mewah Leon. Begitu mobil berhenti, Leon segera membawa Lea untuk masuk ke dalam mansion. Begitu pintu terbuka, Leon segera memanggil pelayan yang melewatinya untuk mengambilkan baskom air hangat. Setelah itu, Leon membawa Lea menuju ruang kerjanya.

Lea yang kini sudah bisa mengendalikan diri, bersikap menurut saat Leon mendudukkan dirinya di sofa. Leon berlutut dan kembali melanjutkan untuk

memijat Lea. Pelayan datang membawa baskom air, Leon segera merendam kaki kiri Lea ke dalam air hangat tersebut untuk membuat otot Lea lebih rileks.

Leon melambaikan tangan pada pelayan, dan pelayan tersebut undur diri. Sekarang di ruangan kerja yang cukup luas tersebut, hanya tinggal Lea dan Leon. Lea mulai mengedarkan pandangannya dan meniliti ruang kerja yang disominasi oleh warna hitam.

"Bagaimana perasaanmu? Kita sudah resmi menikah."

Lea menoleh pada Leon, yang kini duduk di seberangnya. Lea mengepalkan tangannya. Jika saja Leon tidak membuktikan bahwa dirinya memang telah benar-benar menanam sebuah bom di bawah bangunan pati asuhan. Dan Leon yang memegang kuasa atas kontrol bom tersebut, menjadikan hal itu sebagai rantai yang menjerat Lea.

Leon berkata, jika Lea bertingkah maka panti asuhan akan meledak. Begitu pula saat Lea mati, maka seisi panti juga akan ikut mati. Dengan kata lain, kini Lea memang harus bertindak sesuai arahan Leon. Ya, Lea berubah menjadi boneka hidup.

"Aku, bingung. Aku bingung, sebenarnya aku menikah dengan siapa?"

Seringai Leon surut. Ia yang semula bersikap santai, terlihat menegapkan punggungnya dan menatap tajam pada Lea. "Aku, Leon. Leone de Mariano."

"Tapi wajahmu persis menyerupai Dante, dan terkadang tindakan kecilmu mengingatkanku padanya."

Leon menyeringai kembali. "Kaupasti sangat penasaran, siapa aku sebenarnya, ah bukan. Lebih tepatnya, penasaran siapa Dante sebenarnya. Dan mengapa wajahku bisa serupa dengannya? Tapi sayangnya, aku tidak berniat untuk mengungkap semua itu."

Lea menggigit bibirnya. Leon memang selalu memiliki cara untuk memantik kemarahannya. "Kenapa? Kenapa seperti itu?" tanya Lea sembari menatap Leon.

"Membuka kebenarannya saat ini juga, sama sekali tak membawa keuntungan bagiku. Kini, aku lebih memilih menikmati kebingungan yang menelan dirimu. Bagaimana? Apakah saat ini, kaumasih memiliki degupan yang menggila saat memikirkan Dante?"

Lea menatap Leon. Wajahnya yang persis dengan Dante, membuatnya merasa kebingungan. Jantungnya berdegup kencang, tapi ia tak tahu sebenarnya untuk siapa degupan ini ditujukan. Mata hijau Leon, tampak begitu dingin. Sangat bertolak belakang dengan manik biru Dante, yang selalu membawa sinar hangat.

Lea tersentak saat merasakan dagunya dicengkram oleh Leon. Ia tak sadar, kapan Leon bergerak hingga sedekat ini. "Lea, suamimu sudah sangat jelas adalah diriku, Leone de Mariano. Dan aku adalah tipe suami yang pencemburu, aku membenci istriku memikirkan pria lain. Apalagi, jika pria itu memiliki cukup banyak kesamaan denganku. Ingat Lea,

hanya aku. Hanya aku, pria yang boleh kausimpan dalam hatimu."

Lalu dengan tiba-tiba, Leon mengangkat Lea seperti karung beras dan membuat istrinya untuk tengkurap di meja kerjanya yang besar, dengan kedua kakinya yang menjutai bebas. "Untuk saat ini, mari kita tinggalkan pembicaraan yang membuatku naik pitam itu. Karena ada hal yang lebih penting," bisik Leon sembari menindih punggung terbuka Lea, karena gaun pengantin yang ia kenakan berpotongan punggung terbuka.

Lea menggeliat saat Leon menciumi tengkuknya dengan sentuhan ringan, lalu turun mencium sepanjang garis tulang belakangnya. "Tidak! Aku tidak mau! Aku bahkan tidak mengetahui siapa dirimu dengan jelas. Apakah kaumemang benar seorang Leon, pria asing yang telah membeliku. Atau … Dante, pria yang kucintai."

Perkataan Lea rupanya menyulut kemarahan Leon. "Dante, Dante, dan Dante. Ah aku benar-benar ingin menghapus nama itu dari dunia. Lea, sepertiya kautelah melupakan peringatan yang barusan kuberikan. Maka mungkin aku harus memberikan sebuah hukuman yang bisa membuatmu mengingatnya."

Setelah mengatakan hal itu, Leon merobek bagian belakang gaun pengantin Lea. Tentu saja Lea menjerit. Ia benci, benar-benar benci saat Leon memaksanya melakukan kegiatan menjijikan ini. Kenapa? Karena Lea membenci saat-saat dirinya jatuh

tak berkutik ketika gelombang gairah menghantam dirinya.

Kepala Lea menggeleng liar dan kedua kakinya bergerak mencoba menendang Leon yang berdiri di belakang tubuhnya, tepatnya di antara dua kakinya yan mengangkang. “Leon, aku benar-benar membencimu!” teriak Lea berderai air mata, saat Leon menyusupkan salah satu tangannya untuk mempermainkan buah dada Lea. Sedangkan tangan yang lainnya bermain di area bawah Lea.

“Benci aku, Lea. Benci aku selagi masih memiliki kesempatan.” Lalu Leon dengan gencar mempermainkan kedua titik sensiti Lea. Kepala Lea menggeleng, tubuhnya yang kecil menggeliat menghindari semua ranngsangan Leon. Sayangnya, perlawanan Lea tersebut malah membuat dirnya sendiri merasa lebih terangsang.

Leon mencium daun telinga Lea dan tersenyum saat melihat telinga putih tersebut berubah memerah. Karen aperlawanan Lea yan sangat liar, rambut hitam Lea tergerai begitu saja. Sayangnya kelinci kecil tak akan pernah memiliki daya di hadapan seekor singa, sang raja yang menduduki posisi tertinggi dalam piramida kehidupan.

Beberapa saat kemudian, tubuh Lea bergetar hebat dengan kedua kaki melejang-lejang hebat, hingga kedua sepatu tingginya terlepas dan terlempar begitu saja. Pipi Lea menempel di meja, tampak begitu kelelahan, padahal Leon baru akan memulai acara utamanya.

Leon memasuki Lea tanpa memberikan aba-aba, dan membuat Lea menjerit dengan kepala yang setengah mendongak. Leon memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menahan mulut Lea, agar tetap terbuka. Leon kembali menunduk guna berbisik, "Aku sangat penasaran akan suara desahmu. Kali ini, kupastikan mendengarnya karena bibirmu tak terkatup seperti biasanya."

Lea menggeleng dan berusaha megeluarkan kedua jari Leon yang menahan mulutnya agar tetap terbuka. Begitu Leon bergerak pelan, namun selalu memberikan hentakan kuat saat menghujamnya, Lea benar-benar kesulitan untuk mempertahankan suaranya untuk tak ke luar sedikit pun.

Leon, si predator itu memang sulit dilawan. Karena pengalamannya, Leon tahu apa yang harus yang ia lakukan. Untuk beberapa saat Leon bergerak dengan cepat serta kuat, lalu beberapa saat kemudian melembut dan lambat, membuat Lea tanpa sadar meloloskan desahan yang lirih tapi terdengar begitu indah. Hal itu mengundang seringai lebar Leon. Ia mempercepat gerakannya saat merasakan cengkraman Lea menguat, dan Lea dengan mudah diantarkan pada puncaknya.

Leon belum selesai. Ia membalik posisi Lea agar terlentang, masih dengan tubuh yang bertaut. Setelah menghempas gaun pengantin Lea yang telah sobek, Leon membenarkan posisi Lea yang berbaring di atas meja kerjanya. Kedua kaki Lea yang menggantung di tepi meja direntangkan agar memberikan akses yang lebih mudah bagi Leon untuk bergerak.

Setelah menemukan posisi yang pas, Leon kembali bergerak setelah sebelumnya berbisik, "Ayo mendesah lagi, Lea! Aku suka suara desahanmu."

"Ah!" Lea membeliak saat Leon yang sebelumnya menarik miliknya hampir keluar sempurna, kini kembali menghujam dengan begitu dalam dengan sekali sentakkan kuat.

Desahan-desahan Lea yang sebelumnya belum pernah diperdengarkan, kini terdengar memenuhi ruang kerja luas tersebut. Leon sendiri seakan mendapatkan bahan bakar tambahan saat mendengar desahan Lea, yang terdengar menggelitik hatinya.

Leon sama sekali tak menahan diri, ia terus bergerak dengan cepat. Memburu puncak yang sama dengan Lea. Karena kodisi tubuh Lea yang begitu sensitif, hujaman-hujaman Leon kali ini yang terasa lebih dalam dan kuat, dengan mudah kembali mengantarkannya pada puncaknya yang ketiga. Hal itu hampir berbarengan dengan Leon yang melepaskan beniih-benih hangatnya pada rahim Lea.

Lea kelelahan, ia tak memiliki kekuatan untuk memikirkan kondisi tubuhnya saat ini. Ia hanya ingin segera memiliki kesempatan tidur, mengistirahatkan fisik dan jiwanya yang lelah.

Leon sendiri menyeringai puas. Ia menunduk dan melihat wajah mungil Lea yang memerah dan basah oleh peluh. Tampaknya, Leon telah ketagihan dengan pemandangan wajah manis yang kelelahan Lea ini. ia menunduk dan menyeka peluh di wajah Lea. Leon menyempatkan diri untuk mengecup singkat bibir Lea,

sebelum berbisik dengan suara rendah, *"Lea, bersiaplah menjadi Ibu dari anak-anakku."*

07. Kesepakatan

Manik hitam Lea tampak bergerak liar dan mengamati setiap inci ruangan putih beraroma khas sebuah rumah sakit. Tubuh Lea berjengit saat merasakan dinginnya stetoskop yang menempel di kulitnya. Ia segera mengalihkan perhatiannya pada seorang wanita berjaket dokter, yang tengah mengecek kondisinya.

“Apa kaumengerti bahasa Italia?” tanya dokter wanita yang ternyata bernama Angel.

Lea mengangguk ragu. “Hanya saja, jangan bicara terlalu cepat. Aku akan kesulitan memahaminya,” jawab Lea dengan bahasa Italia yang cukup fasih. Terima kasih, atas semua pelatihan gila Leon yang berhasil membuat Lea memahami bahasa rumit ini.

“Haha, kausangat manis. Pantas saja Leon mau menikahimu,” celoteh Angel dan Lea tak bisa menahan diri untuk melirik Leon yang sejak tadi bersandar di dinding dan mengamati proses pemeriksaan.

“Ah Lea, apakah kauingin mengetahui rahasia milik Leon? Mungkin itu bisa membuat singa galak itu sedikit jinak,” ucap Angel dengan kerlingan jail di matanya. Lea tak bisa menahan diri untuk tersenyum. Ia rasa Angel adalah orang baik, dan ia tak bisa menahan diri untuk merasa nyaman dengan wanita satu ini.

“Jangan mengatakan omong kosong! Jangan pula mencemari istri manisku dengan ide-ide gilamu Angel!” Leon mendekat saat menyadari pemeriksaan telah selesai. Ia membantu Lea merapikan gaunnya yang tersingkap, dan turun dari ranjang khusus yang biasa digunakan untuk praktek di poli kandungan.

“Apa hasilnya akan ke luar hari ini juga?” tanya Leon saat telah duduk di kursi yang telah disediakan, tentu saja dengan Lea yang duduk di sampingnya. Tangan Leon dengan erat menggenggam telapak tangan Lea yang kecil.

“Tentu saja, lima menit lagi hasilnya pemeriksaan lab pasti telah ke luar.”

Leon mengangguk puas dan bisa bersandar santai. “Lumayan,” ucap Leon.

Angel tak bisa menahan diri untuk memutar kedua bola matanya. “Jangan meremehkan rumah sakit di mana aku bekerja, aku tidak mungkin bekerja di tempat yang tak memenuhi semua kualifikasi yang telah kutetapkan.”

Keduanya terus berbincang ringan dan tampak cukup akrab. Wajar karena Angel adalah salah satu teman kuliah Leon, keduanya telah berteman dan tentu saja tak memiliki perasaan lebih dalam relasi tersebut. Tapi Lea yang melihat interaksi keduanya, menyimpulkan hal lain. Ia mengira jika keduanya pasti memiliki hubungan lebih dari seorang teman.

Dan pemikirannya itu dapat dengan mudah dibaca oleh dua orang dewasa itu. Angel sendiri tak bisa

menahan diri untuk tersenyum, gadis di hadapannya ini benar-benar polos, dan Angel menyukainya. Leon mendengus dan menyentil ujung hidung Lea. “Buang pemikiran anehmu! Angel dan aku adalah teman kuliah. Ia adalah orang yang benar-benar bisa dipercaya dalam bidang ini.”

Angel mengangguk. “Iya. Aku sama sekali tidak memiliki hati untuk pria sinting ini. Dan tentunya sebagai seorang dokter cantik, aku telah memiliki seorang kekasih,” ucap Angel sombong.

Baru Lea akan membuka mulut, seorang perawat datang membawa hasil cek lab. Angel menerimanya dengan senyumnya yang cantik. Senyum yang sedikit banyak membuat Lea merasa iri. Tapi senyum itu tak bertahan lama setelah dirinya membuka dan membaca hasil pemeriksaan itu.

Angel kemudian kembali tersenyum dan menatap pada Leon. Menggunakan pandangannya, Angel memberikan isyarat yang segera dimengerti oleh Leon. Berdecak, Leon mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Ken. “Jaga Lea di luar, aku memiliki pembicaraan serius dengan Angel.” Ken masuk ke dalam ruangan pemeriksaan dan membawa Lea ke luar segera, meninggalkan Leon dan Angel yang mulai terlibat pembicaraan serius.

Begitu ke luar dari ruang periksa, Lea duduk di kursi tunggu dengan Ken serta dua orang penjaga yang berdiri di sampingnya. Lea mulai memainkan jarinya sendiri. Matanya yang berbinar, tampak mengamati para perawat serta pasien yang berlalu lalang. Merasa aneh

dengan keheningan saat ini, Lea menarik pandangannya dan menatap tangannya.

Leon, pria yang telah berstatus menjadi suaminya itu selalu membuat kejutan tiap harinya. Setelah memaksanya mengucap janji suci pernikahan, kali ini Lea diseret menuju rumah sakit untuk mendapat pemeriksaan. Lea tahu jika dirinya diperiksa oleh dokter kandungan, dan itu menujukkan keseriusan Leon mengenai keinginannya memiliki keturunan darinya.

Lea meremat tangannya. Tapi Lea tak ingin mengandung janin, yang ayahnya saja tak Lea kenali dengan pasti. Meskipun Leon memiliki wajah Dante, sifat dan perlakuannya sungguh berbeda. Daripada fakta bahwa Lea telah dijual, atau Lea yang akan menemui kematian, hal ini lebih menakutkan bagi Lea. Ia takut jika harapan yang kini tinggal setipis benang, bisa putus kapan saja.

Ken melirik Lea saat dirinya mendapatkan telepon penting. Ia harus segera menerimanya, dan memilih memberikan isyarat pada dua pengawal agar menjaga Lea dengan benar, sebelum pergi untuk mengangkat telepon.

Lea sendiri kini tengah merasakan kerinduan yang teramat untuk ibu asuhnya. Ia benar-benar ingin bertemu dengannya dan mendapat pelukan hangat yang selalu berhasil membuatnya tenang kembali. Jujur, Lea tak lagi sanggup untuk tetap hidup sepert ini. Ia ingin bebas. Ia ingin pulang, dan kembali pada kehidupannya yang normal.

Lea mengangkat pandangannya, dan seketika menemukan sebuah kejutan. Pria berkacamata bernama Ken itu tak ada di sini. Ini peluang untuk Lea melarikan diri. Mungkin untuk menipu Ken yang terlihat cerdas akan sangat sulit, tapi sangat mungkin untuk menipu pengawal ini.

"A-aku ingin buang air kecil," ucap Lea dan berhasil menarik perhatian kedua pengawal tersebut.

"Biar aku yang antar, kautetap di sini!" Salah satu pengawal memberikan perintah pada temannya, dan mempersilakan Lea untuk melangkah menuju kamar kecil yang berada di ujung lorong.

Lea mulai menyusun rencananya. Begitu ia masuk ke toilet, Lea tak segera masuk ke dalam kamar kecil melainkan bersandar di dinding samping pintu masuk. Setelah beberapa saat, Lea dengan malu-malu menyebulkan wajahnya di ambang pintu. "Tuan, bolehkah aku meminta tolong?"

Pria berseragam serba hitam itu menoleh dan bertanya, "Panggil saya Chris, Nyonya. Tidak perlu sungkan, apa yang Nyonya membutuhkan?"

"To-tolong carikan pembalut," jawab Lea pelan.

Pria itu hampir tersedak saat mendengar jaawaban nyonya mudanya. Ia terbatuk kecil sebelum mengangguk. "Saya akan memanggil rekan saya untuk menemani Nyonya terlebih dahulu di sini, dan saya akan pergi mencari sesuatu yang Nyonya butuhkan."

Lalu pria itu menekan alat komunikasi kecil yang menempel di telinganya.

"Tapi bisakah Chris pergi terlebih dahulu? Ini sungguh tidak nyaman," pinta Lea.

Chris tampak ragu untuk beberapa saat, tapi pada akhirnya ia mengangguk dan membungkuk undur diri. Ia berbalik dan menghilang di ujung lorong. Memanfaatkan kesempatan, Lea segera ke luar dari toilet dan berlari dengan sekuat tenaga. Dalam hati, Lea terus memohon agar Tuhan memudahkan recananya untuk melarikan diri.

Tapi napas Lea seakan terenggut saat mendengar suara pria meneriaki namanya. Tak memiliki waktu untuk menoleh, Lea mempercepat larinya dan sengaja untuk menuju daerah yang lumayan sibuk, dengan niat mengecoh para pengawal yang mengejarnya.

Beberapa saat kemudian, Lea tak lagi mendengar seruan tersebut dan menyempatkan diri untuk menoleh. Rupanya sudah tak ada lagi yang mengejarnya. Tapi karena tak melihat arah larinya, Lea menabrak seseorang dan membuatnya sedikit terpental. Untung saja, orang yang ia tabrak dengan sigap menahan pinggang Lea.

Napas Lea terdengar memburu, ia tampaknya begitu lelah dengan aksi kejar mengejar tadi. Manik matanya yang hitam berkilauan menatap seseorang yangia tabrak. Ia tersenyum canggung saat telah berdiri tegap sendiri dan berkata, "Ma-maafkan saya Tuan."

"Tidak apa-apa, Nona. Anda sepertinya orang asing, mengapa Anda terlihat sangat terburu-buru?" tanya pria bemata cokelat terang itu. Ia mengamati rambut panjang Lea yang tergerai dan berkilau dengan warna hitam yang memesona. Manik hitam Lea juga tak kalah memukau, menarik pria itu kedalam arus yang sulit untuk ditolak.

"Sa-saya memang orang asing, sa-saya wisatawan," ucap Lea dengan gelisah. Bahkan saking gelisahnya, Lea tetap menggunakan bahasa Italia.

"Tu-tuan, saya minta maaf atas kejadian tadi. Tapi sekarang saya benar-benar harus pergi, permisi." Tanpa menuggu jawaban, Lea segera berlari menuju pintu ke luar rumah sakit.

Meninggalkan pria bermata cokelat yang kini menatap arah kepergian Lea, pria rupawan tersebut tak bisa menahan diri untuk tersenyum. "Sangat manis. Sayangnya ia tak memiliki bakat utuk menipu orang lain," ucapnya sebelum berbalik dan melangkah perlahan.

Sedangkan Lea yang mengira telah lepas dari cengkraman Leon, kini terkejut bukan main saat melihat Leon yang telah bersandar pada badan mobil mewah miliknya. Pria itu tampak santai dan dengan mudahnya menarik perhatian banyak orang.

"Sudah puas berjalan-jalan?" tanya Leon dengan senyuman yang tampak mengerikan bagi Lea.

"Sekarang, mari pulang." Lea yang awalnya telah berniat berbalik untuk kembali melarikan diri,

dengan mudahnya ditangkap dan ditarik ke dalam mobil.

Lea sudah bersiap-siap untuk berontak dan menjerit. Tapi Leon dengan mudah membuatnya tak berkutik dengan ancaman peledakan panti asuhan. Lea benar-benar ingin menangis saat ini. Apalagi saat dirinya melihat wajah Leon yang menggelap.

Lea merigis saat rahangnya dicengkram oleh Leon. "Lagi-lagi kaubertingkah bodoh. Berniat melarikan diri dariku hem? Memangnya kauakan lari ke mana? Tanpa status sebagai istriku, tidak akan ada yang mengenalimu. Dan aku sungguh kesal bukan main dengan tingkahmu kali ini, Lea. Tampaknya aku lagi-lagi harus memberikan hukuman untukmu."

Sopir yang tengah mengemudikan mobil, hanya berusaha untuk berpura-pura tidak tahu atas apa yang kini tengah dilakukan oleh kedua tuannya. Ia berkonsentrasi mengemudikan mobil yang terasa bergoncang aneh. Untungnya, terdapat sebuah pembatas dan tekhnologi peredam suara yang lebih membantu sang sopir agar tetap berkonsentrasi.

***

Lea mengerang panjang saat dirinya kembali mendapatkan klimaks. Lea hanya pasrah saat Leon terus menyetubuhinya dalam posisi yang membuatnya merasa begitu malu. Posisi Lea memang tampak seperti

orang yang tengah bersujud, hanya saja kedua kakinya mengangkang dan pinggul yang terangkat. Posisi sepeti ini memungkinkan Leon menghujam lebih dalam, dan membuka jalan agar semua sperma masuk dengan sempurna ke dalam rahim Lea.

Seperti sekarang, Leon menggeram dan menyemburkan benihnya ke dalam rahim Lea. Ia ikut berbaring di samping tubuh Lea yang tengkurap. Leon mengamati Lea yang tampak kelelahan. Napasnya masih terlihat memburu, dan keringat membanjir di sekujur tubuhnya.

"Apa sekarang kaumasih ingin pulang?" tanya Leon lembut pada Lea yang sudah setengah tertidur.

"Aku rindu Bunda, aku juga rindu semua anak di sana. Aku rindu … mereka."

"Lalu, jika saat ini kauhamil dan mengandung anakku. Apa kauakan tetap pergi jika ada kesempatan? Meninggalkanku sendirian di sini? Membiarkanku kembali hidup dalam kesendirian?" bisik Leon.

Lea berusaha membuka matanya dengan lebar, saat mendengar suara Leon yang terdengar lirih dan sarat akan kesepian. Sayangnya rasa lelah yang berpadu dengan rasa kantuk, membuat kelopak mata Lea terasa begitu berat. Pada akhirnya, Lea harus menyerah dan terlelap dengan begitu tenang.

Malam yang begitu hening membantu Lea agar tetap nyaman dalam tidurnya. Tapi tepat di pertengahan malam, ia terbangun karena merasakan dingin yang teramat. Ia membuka matanya dan harus membiasakan

diri dengan gelapnya ruangan. Untungnya ada cahaya bulan yang masuk dari jendela dan menyinari kamar dalam keremangan. Lea juga akhirnya bisa melihat Leon yang berdiri di hadapan jendela, terlihat begitu memesona dengan cahaya bulan yang menyirami sosoknya.

Leon tampak mengamati pemandangan di seberang jendela dengan begitu serius. Ah Lea baru sadar jika salju pertama baru saja turun. Lea mengalihkan pandangannya pada Leon, pria misterius yang selalu bersikap kasar di awal pertemuan mereka itu, entah mengapa Lea merasa jika ia telah berubah sedikit demi sedikit. Ada jejak kelembutan yang tanpa sadar terselip dalam perlakuannya.

Kini, Lea melihat sisi baru yang belum pernah Leon tunjukkan pada orang lain. Sisi di mana Leon hanyalah seorang pria yang kesepian. Di tengah kemewahan serta kekuasaan yang Leon miliki, Leon merasa kesepian. Itu yang bisa Lea simpulkan setelah memutar kembali ingatannya sebelum tidur, ditambahan pemandangan yang kini ia lihat.

Lea seakan melihat sosok dirinya dahulu di diri Leon. Kesepian tanpa keluarga, tanpa tempat berlindung, tanpa orang yang dikasihi. Masa-masa itu benar-benar berat bagi Lea. Meskipun saat itu, Lea telah memiliki keluarga baru di panti, tapi mereka tetap tak bisa menggantikan keluarga kandung yang ia cintai. Jadi, tanpa menjelaskan secara detail pun, Lea tahu apa yang sebenarnya Leon rasakan.

Lea bisa menyimpulkan satu hal, mungkin sikap kasar Leon selama ini hanya sebuah tameng. Tameng pertahanan, di mana dirinya mencoba menahan orang-orang tetap berada di sisinya. Menemani dirinya dari rasa sepi yang mencekik dirinya.

"Aku telah lama memutuskan," ucap Lea menyentak Leon dari lamunan.

Leon menoleh dan melihat Lea yang telah duduk bersandar di ranjang. Untungnya sebuah gaun tidur telah membalut tubuh mungil Lea, jadi rasa dingin tidak terlalu menyerang tubuh lemahnya. Leon menatap Lea dengan tatapan tajamnya yang biasa, tapi dirinya tak berniat mendekat dan memilih setia berdiri di sana.

"Aku memutuskan untuk terus mencari cara melarikan diri darimu. Selain merindukan keluargaku di panti, alasan lainnya adalah kauselalu membuatku tak nyaman dengan sikapmu. Terkadang kaubersikap lembut, jujur saja itu mengingatkanku pada Dante, itu pula aku merasa nyaman dan tak ingin menjauh darimu.

"Tapi aku juga tak mau terus hidup seperti ini. Hidup dalam dunia yang dipenuhi kabut, aku takut jika suatu saat nanti aku akan salah melangkah dan terjatuh ke dalam jurang yang menakutkan."

Leon terpekur mendengar perkataan Lea. "Sepertinya, kaukesulitan memilah perasaanmu. Pasti kini hatimu bertanya-tanya, sebenarnya getaran di hatimu ditujukan untuk siapa? Untuk Dante, atau untukku?"

Lea meremat tangannya dengan erat. Kenapa Leon bisa setajam ini? Kenapa juga Tuhan menciptakan manusia sejenis Leon?

"Baiklah," Leon menjeda kalimatnya dan melangkah lalu duduk di tepi ranjang, menghadap pada Lea.

"Mari buat kesepakatan. Lahirkan seorang anak untukku. Maka setelah itu, semua kabut yang menyembunyikan kebenaran akan tersingkap. Dan saat itu pula, kauakan bebas. Bebas memilih tetap bersamaku, atau memilih untuk pergi dariku. Tapi, begitu kaumemutuskan untuk pergi hak asuh anak akan menjadi milikku." Lea menahan napas saat mendengar kalimat terakhir Leon. Itu berarti, dirinya akan dipisahkan dari anaknya?

Leon yang mengamati ekspresi serius Lea, tak bisa menahan diri untuk menyeringai dalam hati. "Bagaimana Lea, apa kausetuju dengan kesepakatan ini?"

08. Fuoco Pazzesco

Lea menatap hujan salju yang tampak begitu menarik di matanya. Ia kini duduk di hadapan jendela kaca kamar Leon yang juga telah menjadi kamarnya. Sepasang kaos kaki tebal tampak membungkus kakinya yang kecil. Rasa sakit yang merambat di kaki kiri Lea, tampak tak dirasakan olehnya, ia tetap fokus melihat jatuhan butiran salju yang indah.

Tetapi wajah Lea berubah masam, saat kembali mengingat kesepakatan yang telah ia setujui dengan Leon. Lea menempelkan kedua telapak tangannya di jendela kaca. Ia heran, mengapa dirinya dengan gegabah menyetujui kesepakatan yang jelas merugikan dirinya itu. Karena tetu saja, Leon secara terselubung memaksa dirinya untuk menerima semua rahasia yang akan nanti ia dengar. Leon memaanfatkan keberadaan anaknya, dan Lea membenci hal itu.

Tidak terbayang jika suatu saat nanti Lea harus meninggalkan bayi yang baru saja ia lahirkan, karena dirinya tidak tahan dengan rahasia yang ia dengar dari Leon. Lea tentu saja tak memiliki hati sekeras itu, untuk meninggalkan darah dagingnya sendiri. Walaupun mungkin dirinya terbentuk tanpa sebuah kasih sayang, tapi tetap saja ia adalah darah dagingnya. Namun di sisi yang lain, Lea juga tak mau hidup dalam ketidakpastian. Ia ingin hidup tenang dengan orang-orang yang ia kenali dengan jelas.

"Nyonya, Tuan meminta Anda untuk pergi ke ruang kerjanya."

Lea tersadar dari lamunannya dan menoleh pada pelayan wanita yang kini berdiri tak jauh darinya. Lea ingat dengan jelas, jika wanita ini berada di tempat yang sama setelah dirinya ke luar dari jeruji besi yang mengurungnya. Ternyata nasib mereka sama, terkurung di tempat yang menyesakkan ini.

Lea bangkit dan melangkah terlebih dahulu dengan langkah yang dibuat senormal mungkin, karena rasa sakit di kaki kirinya masih cukup terasa. Setelah menyetujui kesepakatan, Lea berusaha bersikap sebagai istri yang baik. Ia berusaha agar tetap patuh pada Leon. Tapi tetap saja, sifat pembangkang akan sulit dihapuskan dari dirinya.

Tak membutuhkan waktu lama, Lea tiba di ruang kerja Leon. Lea melihat Leon yang sibuk dengan tumpukan kertas, sedangkan Ken berdiri di sampingnya sembari membacakan sesuatu dari tab yang ia pegang. Mungkin Leon memang tak melakukan hal yang luar biasa, namun bagi Lea dengan Leon yang tampak seperti pria normal yang sibuk dengan pekerjaannya, membuat Leon tampak lebih memesona.

Beberapa saat kemudian, Leon sadar akan kehadiran Lea. Ia akhirnya menghentikan pekerjaannya, dan memberikan isyarat agar Lea mendekat. Tahu diri, Ken segera undur diri dan membiarkan tuan-tuannya menikmati waktu pribadi mereka.

Begitu Ken ke luar, Lea tiba di samping kursi yang Leon tempati. Lea memekik saat Leon menarik

dirinya ke atas pangkuannya. Leon memeluk perut Lea dan menelusupkan wajahnya ke ceruk leher Lea, guna mendaratkan kecupan singkat di sana. Lea menahan diri untuk tak menggeliat, ia masih ingat janjinya untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang istri hingga ia melahirkan seorang keturunan untuk Leon.

"Apa sarapan pagi ini kauhabiskan?" pertanyaan Leon, menarik Lea ke alam sadarnya.

"Iya, aku menghabiskannya," jawab Lea singkat. Ia sudah tak merasa heran dengan perhatian-perhatian kecil yang diberikan oleh Leon seperti saat ini. Karena Lea sadar, perhatian ini sebenarnya ditujukan untuk calon anak yang bahkan belum Lea kandung.

"Kalau begitu, aku bisa memberikan jatah obat harianmu." Lalu Leon menarik laci meja ketiga, dan Lea bisa melihat deretan jarum suntik yang telah terisi cairan obat. Lea sendiri tahu obat apa itu. Obat yang tak lain akan membantunya agar segera mengandung, setidaknya itu yang dikatakan oleh Angel padanya.

Leon menarik bagian bawah gaun Lea hingga ke atas perutnya. Wajah Lea memerah saat sadar jika kini celana dalamnya telah bebas untuk dilihat. Tapi rasa malu tersebut langsung buyar saat merasakan sengatan sakit di pinggang bagian depanya. Lea menunduk dan melihat jarum suntik telah menancap di sana.

Dan rasa sakit itu terulang di sisi lain pinggang Lea. Meskipun ini bukan kali pertama Lea mendapatkan suntikan ini, tapi tetap saja Lea tak merasa terbiasa. Kedua mata Lea tampak berkaca-kaca, melihat hal itu Leon mengusap kedua titik di mana ia

menyuntik Lea. Ia kemudian mencium pelipis Lea dengan lembut.

"Jika merasa sakit, maka cepatlah hamil. Karena ketika saat itu tiba, kautidak akan mendapatkan suntikan menyakitkan ini lagi," ucap Leon sembari tetap mengelus pinggang Lea, guna meringankan rasa sakit yang dirasakan istrinya. Ah menyebut Lea sebagai istrinya, masih terasa aneh. Tapi Leon tak bisa menampik jika jantungnya berdetak cepat karena merasakan *euphoria* yang dahsyat.

Lea mengerucutkan bibirnya. Dalam hati dirinya mengerang kesal setelah mendengar perkataan Leon. Memangnya Leon pikir dirinya kucing betina yang sangat mudah hamil dan memiliki banyak anak? Oh ayolah! Lea benar-benar ingin menghantamkan kepala Leon pada meja jati di hadapannya ini.

"Tidak perlu menggunakan otakmu terlalu banyak. Aku kasihan dengan otak kecilmu itu," ucap Leon dan sukses membuat Lea kesal bukan main. Lea ingin sekali menampar bibir tipis Leon yang tampaknya tak pernah mendapatkan pendidikan yang baik.

"Oh iya, kudengar kausering melihat hujan salju dari jendela kamar. Apa kauingin melihatnya secara langsung?"

Pertanyaan Leon kali ini membuat Lea mengangguk dengan semangat. Topik yang sukses membuat Lea melupakan kekesalannya. Lea memang teIah terlalu bosan untuk berada di kamar dan menghabiskan waktu menatap hujan salju serta hamparan putih salju dari balik jendela.

Karena begitu antusias, Lea berusaha merubah posisi duduknya. Dan usahanya tersebut membuahkan kejadian yang tak menyenangkan bagi Lea. Kakinya yang hampir menyentuh lantai, terasa dijilat oleh benda kecil yang basah. Hal itu membuat Lea menjerit histeris, dengan tubuh mengejang kecil.

Lea dengan refleks mengambil posisi meringkuk di atas pangkuan Leon. Sedangkan Leon sendiri menunduk dan melihat ke lantai, ia menyeringai sebelum berkata, "Wah sepertinya Sky benar-benar merindukanmu."

Wajah Lea memucat. Sky? Itu berarti kakinya barusan telah dijilat oleh makhluk itu? Lea semakin meringkuk ketakutan, tubuhnya bahkan menggigil hebat. Melihat reaksi Lea yang tampaknya berlebihan, Leon memanggil Ken. Pria berkacamata tersebut akhirnya memasuki ruang kerja dengan sebuah mantel putih berbulu yang tersampir di salah satu tangannya.

Leon memindahkan Lea agar duduk di tepi meja kerjanya, lalu menerima mantel bulu yang diserahkan oleh Ken. "Lupakan Sky untuk sekarang. Kaumasih ingin bermain dengan salju?"

Lea mengangguk bak boneka kelinci kecil. "Maka pergilah selama dua puluh menit. Setelah waktu habis, kauharus segera kembali memasuki mansion. Jika membangkang, maka malam nanti kita akan berusaha membuat bayi hingga pagi," ucap Leon santai.

Lea lagi-lagi hanya mengangguk patuh, dan menurut saja saat Leon memakaikan mantel bulu tersebut pada tubuhnya yang mungil. Tampak belum

puas dengan tampilan Lea, Leon menarik tudung mantel dan menariknya agar menutupi kepala Lea. Hal itu membuat helaian rambut panjang Lea terbagi menjadi dua, dan menjuntai di dadanya.

"Sekarang pergilah. Aku masih memiliki pekerjaan yang harus kulakukan. Tapi karena akan banyak pengawal yang berjaga di sekitarmu, jadi jangan macam-macam dan menurutlah!"

Lea tersenyum lebar, dan tampak tak menghiraukan ancaman Leon. Ia melompat riang, bahkan dirinya melupakan sosok Sky yang kini meringkuk di sudut ruangan, merasa terlupakan oleh orang-orang yang berada di sana. Begitu Lea berlari melewati ambang pintu, wajah datar Leon berubah mengeras. Ia menoleh pada Ken dan menatap orang kepercayaannya itu dengan tajam. "Apa laporanmu?"

"Gudang besar kita yang terletak di timur kota, habis terbakar. Dan pelakunya tak lain adalah … klan Fuoco Pazzesco."

***

Lea tampak antusias saat merasakan dinginnya salju yang tengah ia remas dan meleleh di tangannya. Wajah Lea tampak begitu bahagia, walaupun dingin yang teramat membuat ujung hidungnya telah memerah. Lea kini berjongkok di tengah hamparan salju yang putih. Dengan mantel putih yang membalut tubuhnya, Lea tampak menyaru dengan hamparan salju.

Tapi karena helaian rambut hitamnya tergerai di dadanya, serta sepasang manik hitam kelamnya, membuat Lea seperti sebuah boneka hidup yang bermain dengan salju. Merasa terganggu, Lea mengangkat kepalanya dan menatap Chris yang berdiri agak jauh darinya. Wajah Chris yang cukup tampan, kini tampak babak belur dan menghilangkan daya tariknya. "Chris, ada apa dengan wajahmu?"

Chris berdehem. "Saya terjatuh dan terguling di tangga. Hal itu membuat wajah saya babak belur seperti ini."

Lea tahu jika Chris bohong. Mana mungkin, jatuh dari tangga membuat luka sepertri itu? Tapi Lea tak berniat untuk menanyakan hal itu lebih jauh. Lea memilih untuk bangkit dan melangkah tertatih menuju bagian belakang mansion. Karena suhu yang terlalu dingin dan terlalu lama berjongkok membuat kondisi kaki Lea kembali memburuk. Rasa sakit terasa mulai merambat dan menusuk-nusuk kaki kirinya itu.

Meskipun begitu, Lea tak mau kembali ke mansion dan mendapatkan penanganan untuk meringankan rasa sakit itu. Ia masih ingin bermain, walaupun ia tak sendirian karena ada sekitar sepuluh pengawal yang mengikutinya dan memberikan penjagaan yang ketat. Kesepuluh pengawal tersebut tak terlihat membawa senjata apa-apa di tangan mereka.

Tiba di taman belakang mansion, Lea tampak terpesona dengan beberapa pohon besar yang tampak membeku. Lea tanpa sadar melangkah mendekati pohon besar tersebut. Tapi belum juga sampai di sana

Lea harus menghentikan langkahnya, Lea terkejut bukan main saat segerombol orang tak dikenal meloncat kearahnya.

Untungnya para pengawal degan sigap berdiri dan membuat benteng pelindung hidup bagi Lea. Belum reda keterkejutan Lea, ia kembali dikejutkan saat para gerombolan orang tak dikenal itu mengeluarkan pisau panjang yang tampak mengkilat di bawah sinarmatahari musim dingin. Lea tak bisa membayangkan betapa tajamnya pisau-pisau tersebut.

"Nyonya, saya harap Anda tetap tenang. Kami akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Nyonya, sebelum rekan kami yang lainnya datang," ucap Chris tegas, berusaha untuk menghilangkan kepanikan nyonya mudanya itu sebelum terlibat ke dalam pertarungan kasar khas para gangster. Chris dan pengawal lainnya dengan sigap mengeluarkan sebuah tongkat dari balik jas yang mengera keakan. Tongkat tersebut tiba-tiba memajang saat perkelahian dimulai.

Lea mencoba sekuat tenaga untuk menahan ketakutannya, saat pengawal serta gerembolan asing tersebut terlibat dalam pertarungan jarak dekat. Lea berniat menjerit meminta pertolongan, tapi Lea tak bisa menemukan suaranya. Dan ketika berniat untuk berbalik dan berlari, kaki kirinya tiba-tiba terasa dicengkram rasa sakit yang teramat. Hal itu, memaksa Lea untuk tersungkur di hamparan salju.

Tubuh Lea gemetar hebat saat melihat salah seorang pengawalnya, tumbang di hadapannya dengan darah yang tumpah mewarnai hamparan bersih salju.

Melihat hal itu, Lea merasakan perutnya bergejolak. Tapi entah mengapa, Lea seakan mendapatkan kekuatan untuk melarikan diri dari area pertarungan yang bebahaya tersebut.

Sayangnya, gerakan tiba-tiba Lea menarik perhatian salah seorang orang asing. Langkah Lea yang terseret-seret, membuatnya kesulitan melangkah dengan cepat. Karena terlalu berkonsentrasi untuk melarikan diri, Lea tak menyadari keadaan sekitarnya. Ia bahkan tak menyadari jika kini dirinya diikuti oleh salah seorang penyusup.

Ketika Lea telah melangkah lebih jauh dari area pertarungan, dan berada jauh dari para pengawalnya, penyusup yang sejak tadi mengikuti Lea mengangkat pisau di tangannya. Mata sang penyusup dipenuhi oelh nafsu membunuh yang pekat, ia kini berniat menusuk jantung Lea dari belakang. Menusuk pada titik vital, yang akan secepat kilat mencabut nyaawa targetnya. Tanpa pengawal, tanpa perlindungan, Lea benar-benar berubah menjadi seekor kelinci yang siap untuk dimangsa di matanya.

Begitu tangan penyusup terangkat tinggi dan siap menhgujam jantung targetnya, Lea tersentak saat mendegar suara tembakan. Bahkan sakiing terkejutnya Lea, pandangannya memburam untuk beberapa detik. Tubuh Lea menegang, saat merasakan cipratan cairan hangat berbau anyir yang menyentuh punggungnya. Entah mengapa, Lea seakan bisa menebak dan membayangkan apa yang telah terjadi.

Lea tak lagi memiliki kekuatan untuk berdiri, ia akan kembali meluruh, sebelum pinggangnya diraih dan dipeluk erat. Lea mencium harum kayu-kayuan yang menenangkan. Dan dirinya bisa menebak, siapakah gerangan yang tengah memeluknya ini.

Tubuh Lea dibalik menghadap Leon, kedua sisi wajah Lea ditangkup lembut. Membuat Lea merasakan hangat yang merambat di sana. Tangis Lea pecah saat menatap manik hijau bening Leon, ia merasa lega karena kehadiran Leon di hadapannya. Untuk pertama kalinya, Lea merasakan hal ini. Tapi Leon merasa tak senang dengan kondisi Lea saat ini.

Leon menarik Lea ke dalam pelukannya, lalu berbisik, "Peluk aku, lalu tutup telinga serta matamu," *hingga aku selesai membersihkan tikus pengerat yang masuk ke dalam rumahku.*

Lea menurut dan segera memeluk Leon dengan erat, sedangkan Leon menarik pistol yang sebelumnya ia sematkan di belakang celananya. Matanya yang hijau, tampak begitu tajam dan menyeramkan. Ia begitu marah saat ini, marah karena kelinci kecilnya ketakutan karena orang lain.

Sedetik kemudian, Leon sang predator berkasta paling tinggi telah membidik dengan sempurna. Suara tembakan terdengar beruntun, diikuti bau pekatnya darah menguar di udara musim dingin.

"Fuoco Pazzesco, kalian rupanya ingin memulai perang denganku. Maka aku tak akan menahan diri lagi. Aku pastikan akan melemparkan serangan balasan," ancam Leon.

09. Berbalas Hadiah

"Tuan, semuanya sudah disiapkan sesuai dengan arahan," lapor Ken yang duduk di samping pengemudi melirik Leon yang duduk di kursi belakang.

Leon hanya mengangguk ringan sebagai respons, karena kini ia tengah sibuk membenarkan selimut dan posisi tidur Lea dalam pelukannya. Tapi tak lama Leon berkata, "Pastikan saja agar tidak ada yang menghambat jalan, istriku tidak tahan dingin."

Ken dan sang sopir mengangguk bersamaan. Tak lama, mobil memasuki area sebuah bangunan yang tampak elegan. Setelah mobil berhenti secara sempurna, Ken ke luar mobil terlebih dahulu untuk membukakan pintu penumpang. Leon mengeratkan selimut dan pelukannya pada tubuh Lea, sebelum ke luar dari mobil.

Leon tampak begitu percaya diri saat memasuki lobi gedung yang terlihat cukup berkelas. Orang-orang segera menyingkir saat melihat kehadiran Leon dengan istrinya yang tampak tertidur nyenyak di dalam gendongannya. Ken yang melangkah di depan, segera mempersiapkan lift yang akan digunakan oleh tuannya.

Hanya butuh waktu beberapa detik dan rombongan Leon tiba di lantai yang mereka tuju. Lantai tersebut tak lain adalah sebuah tempat hiburan malam yang di khususkan untuk pelanggan VIP. Ya, gedung yang Leon kunjungi tak lain adalah penyedia layanan hiburan malam dengan berbagai kelas yang disesuaikan

dengan dompet pelanggan mereka. Makin tinggi lantai yang kalian kunjungi, maka pelayanannya akan lebih mewah dan tentunya menguras isi dompet.

Kedatangan Leon sendiri bukan untuk menikmati hiburan malam yang ditawarkan, melainkan untuk melakukan pertemuan membahas masalah pekerjaannya. Leon melangkah, masih dengan Lea yang terlelap dalam gendongannya. Para pengunjung yang duduk santai di tempat-tempat khusus, menatap kehadiran Leon dengan berbagai pandangan.

Ada yang menatap dengan penuh keingin tahuan, serta penuh damba. Pandangan yang tak lain datang dari para kaum hawa yang tentu saja memuja Leon, sosok suami idaman bagi mereka semua. Sedangkan kaum adam tak bisa menyembunyikan rasa tak suka mereka pada Leon, di mana pun Leon hadir Leon selalu merusak kesenangan mereka. Seperti saat ini, musik menghentak yang selalu mengalun di sepenjuru klab harus dimatikan untuk beberapa saat atas permintaan Leon. Hal itu jelas mengganggu kesenangan bagi sebagian pengunjung.

Untungnya, Leon segera melangkah memasuki lorong yang di menuju deretan pintu ruang privat yang biasanya hanya disewakan untuk para golongan konglomerat, ataupun golongan lainnya yang sangat mementingkan sebuah privasi. Dan Leon tentunya termasuk ke dalam golongan tersebut.

Ken lagi-lagi bertugas untuk membukakan pintu. Leon memasuki ruangan di balik pintu yang dibuka Ken. Di dalam ruangan tersebut, terdapat

sebuah meja panjang yan telah terisi berbagai macam makanan serta minuman. Sofa beledu berkelas diletakkan mengelilingi meja, menempel pada sisi dinding. Sudah ada dua pasang pria dan wanita di sana. Kedatangan Leon rupanya telah ditunggu.

"Yo, Leon! Tepat waktu seperti biasanya," ucap seorang pria berambut blonde sembari menatap jam mahal yang melingkar dipergelangan tangan kirinya yang bebas. Sedangkan tangannya yang kanan merangkul seorang gadis bergaun biru laut.

Leon tak menjawab dan duduk di bagian sofa yang paling luas. Bagian tersebut secara langsung menghadap pada dua pasang manusia, yang tampaknya tak Leon pedulikan. Berbanding terbalik dengan mereka yang jelas-jelas mengamati gerak-gerik Leon yang tampak sangat hati-hati daam memperlakukan gadis mungil dalam pelukannya.

"Apa itu istrimu?" Kini yang bertanya adalah pria berambut kemerahan. Ia menatap pada wajah Lea yang pucat, dengan hidung kecilnya yang kemerahan. Tampak menggemaskan baginya, Lea seperti kelinci kecil yang meminta untuk dimanjakan.

"Jem, jika kaumasih ingin melihat matahari esok hari, alihkan pandanganmu dari istriku!" Leon mengangkat pandangannya dan menatap tajam pada pria berambut kemerahan.

Pria berambut blonde sontak tertawa ditemani gadisnya. "Rasakan itu! Jaga matamu, Jem!"

"Sebelum mengajari orang lain, sebaiknya kaujaga mulutmu Vict! Istiku bisa-bisa terbangun mendengar suara tawa mesummu itu."

Kini giliran Jem dan gadisnya yang mengenakan gaun hitam, terkikik geli. Mereka yang berada dalam ruangan itu, sudah tidak aneh dengan karakter asli Leon yang terbilang keras dan terkadang kasar. Mereka telah berteman sejak lama, dan saling mengenal hingga sisi terkelam dalam diri mereka masing-masing.

"Kenapa kaumembawa istrimu ke tempat seperti ini?" tanya Jem.

"Mansionku diserang, istriku menjadi targetnya. Karena itu, aku tidak bisa membiarkan dia jauh dari pengawasanku," jawab Leon sembari melepas selimut yang membalut tubuh Lea, ketika Lea terlihat bergerak gelisah.

"Aneh, penjagaan di sekitar mansionmu sungguh ketat. Bahkan keamanannya setara dengan penjagaan rumah kepresidenan, siapa yang berani dan bisa membobolnya?" tanya Vict bingung.

"Siapa lagi jika bukan, si pengerat Fuoco Pazzesco," jawab Leon singkat. Ia mengusap pipi Lea saat melihat kelopak mata istrinya bergerak perlahan.

Jem dan Vict menelan kembali umpatan mereka, saat melihat gadis di pangkuan Leon terbangun dan menampakan mata hitamnya yang bening, sangat indah. Mata terindah yang pernah keduanya lihat. Karera itu keduanya sempat terpaku untuk beberapa

detik, sebelum kembali memasang ekspresi normal mereka.

"Mereka teman-temanku yang merangkap menjadi rekan bisnis," jelas Leon saat melihat Lea menatap bingung pada mereka.

Lea mendongak pada Leon, tampak tak peduli dengan senyum menawan yang sengaja dipasang oleh Jem dan Vict. "Tapi kita di mana?"

"Memangnya kenapa hem?" tanya Leon sambil mengecup pucuk hidung Lea, hal itu membuat hidung Lea terasa gatal dan Lea tak bisa menahan diri untuk bersin.

Leon memejamkan matanya saat merasakan air liur Lea menghujami wajah tampannya. Vict dan Jem menahan tawa mereka, terlihat antusias melihat hal itu, keduanya tengah menunggu reaksi yang akan diberikan oleh Leon. Hal ini akan menjadi patokan mengenai perasaan sesungguhnya dari Leon.

Ken yang berdiri di samping sofa, segera mengulurkan saputangan pada tuannya. Leon mengusap wajahnya, lalu menggunakan sisi lain saputangan untuk membersihkan hidung Lea. Reaksi yang sungguh di luar dugaan bagi Vict dan Jem.

"Tunggu aku di sini. Aku harus mengurus pekerjaan terlebih dahulu," ucap Leon sembari mengecup bibir Lea, dan menurunkan Lea ke atas sofa. Ia memberikan isyarat ke pada dua teman lai-lakinya untuk segera ke luar ruangan tersbut.

Sebelum benar-benar meninggalkan ruangan tersebut, Leon menempatkan diri untuk menoleh dan menatap dua wanita sewaan temannya. "Kalian, jaga istriku!"

Tapi sepertinya semua tak sesuai dengan harapan Leon, begitu dirinya kembali ke ruang tersebut. Ia menemukan istrinya yang tampak mabuk, dengan wajah yang memerah. Leon melipat kedua tangannya di depan dada, saat melihat tingkah *absurd* Lea yang kini menempelkan pipinya di dinding marmer. Vict dan Jem menahan tawa saat melihat tingkah Lea.

Leon memijat pelipisnya dan menatap dua wanita di ruangan tersebut. "Aku meminta kalian menjaganya, kenapa dia bisa berakhir seperti ini?"

"I-itu, tadi dia ingin minum. Aku tadinya akan memesan jus, tapi dia bilang ingin minum teh dan langsung meminum vodka itu."

Ya Leon sudah bisa menebaknya. Ia dikejutkan oleh teriakan Lea yang memekakan telinga. "Singaku! Singa imut, singa galak! Singa tangkap ya!" Lalu Lea tampak melompat dari sofa ke arah Leon.

Ingin sekali Leon menghindar dan membiarkan Lea mencium lantai. Tapi ia tak mau membuat sebuah masalah baru, maka dari itu ia dengan sigap menangkap tubuh mungil Lea. Leon sekuat tenaga menahan tubuh Lea yang bergerak liar bak kucing kecil yang menolak dimandikan.

"Diam Lea!"

“Haha, istrimu tidak akan mendengarkan. Lebih baik kausegera pulang.”

Leon mengangguk mendengar usulan Jem. “Ya, sepertinya aku harus pulang. Ingat, untuk kembali persiapkan gudang dan senjata kita. Aku akan mematangkan strategi,” ingat Leon sebelum menarik Lea pergi.

Leon memaksa untuk menggendong Lea, walaupun istrinya itu berontak di dalam gendongannya. Begitu akan memasuki lift, Leon memberikan isyarat agar Ken tak mengikuti. Begitu pintu tertutup, Leon segera menurunkan Lea yang berdiri sempoyongan. Leon menyudutkan Lea dan memagut bibir Lea dengan ganas. Betapa terkejutnya Leon, saat merasakan Lea membalas pagutannya. Berbeda dengan biasanya, di mana Lea hanya akan terdiam kaku, bingung untuk melakukan apa.

Leon diam-diam bersorak dalam hati. Ia terus melanjutkan pagutan dalamnya. Saking asyiknya, Leon tak sadar jika Lea kehabisan oksigen. Lea menggapai-gapai, tapi Leon masih tak sadar. Lea kehabisan kesabaran dan memilih menendang selangkangan Leon.

Leon mematung merasakan sakit yang menyengat di area yang ia banggakan tersebut. Ia mengatupkan rahangnya dengan kuat, menahan diri untuk tak mengeluarkan ringisan. “Apa kaugila?” desis Leon.

“Kaugila! Ah bukan!” Lea melambaikan tangannya dengan gaya yang benar-benar menunjukkan bahwa dirinya sangat mabuk.

"Kaukasar, egois, kepala batu, dan terakhir kaumesum! Sangat mesum, rajanya mesum!" pekik Lea sembari menunjuk wajah Leon.

Leon mendongak dan menutup matanya dengan erat. Lea benar-benar menggila setelah bersentuhan dengan alkohol. Baik, untuk menyelamatkan seluruh mausia di dunia, tampaknya Leon harus memisahkan Lea dan alcohol. Leon membuka matanya dan melihat Lea telah melangkah menjauh. Ia menghela napas, ia harus kembali menelan amarahnya.

Ketika akan melangkah ke luar dari lift, Leon mendapatkan panggilan dari Ken. Ia dengan santai menjawab panggilan tersebut. Namun raut wajahnya segera berubah gelap saat mendengar penuturan Ken. Tanpa permisi, Leon menutup sambungan telepon dan berlari mengejar Lea. Tapi ternyata Leon terlambat. Kini Leon mengatupkan rahangnya dan memasukkan kedua tangannya pada saku celana, memutuskan untuk menonton terlebih dahulu drama yang akan dimulai sebentar lagi.

Lea mengerang saat wajahnya terasa menghantam sesuatu yang keras. Ia berusaha untuk melihat dengan jelas. Lea bersorak saat ia berhasil melihat dengan jelas. Ia tersenyum saat melihat manik cokelat terang yang tampak familier baginya.

"Tuan mata cokelat!" seru Lea dengan suaranya yang cerah.

Pria bermata cokelat yang Lea maksud, adalah pria yang sempat bertemu dengan Lea di rumah sakit.

Pria tersebut mengulas senyum tipis, dengan kedua tangan yang memeluk tubuh mungil Lea, menahan agar gadis di dalam pelukannya agar tetap berdiri. "Hai Nona wisatawan! Sepertinya, kita diikat takdir agar bertemu lagi."

Lea terlihat tak peduli dengan perkataan pria itu. Ia memilih megamati manik mata cokelat yang tampak cantik baginya, tapi Lea masih memilih mata hijau Leon sebagai mata tercantik yang pernah ia lihat. Lea mengerang dan menyandarkan kepalanya yang terasa sangat pusing di dada pria bermata cokelat. "Kepala Lea sakit, pusing!"

Tangan pria itu terangkat dan mengusap sisi kepala Lea. Ia mencium bau samar alkohol dari Lea, mudah saja menebak apa yang membuat Lea menjadi seperti ini. "Oh namamu Lea? Kalau begitu panggil aku, Raffa."

Beberapa orang yang berdiri di belakang Raffa, hampir tersedak saat mendengar suara tuan mereka yang terdengar lembut. Apalagi sikap lembut tersebut ditampilkan pada gadis kecil yang tampak tak memiliki pesona wanita dewasa yang seksi. Hanya saja, gadis tersebut memang memiliki rambut hitam panjang bergelombang, serta manik hitam yang tampak membawa kecantikan yang langka di mata mereka.

"Sepertinya, selain berniat merebut pasar dan ladang bisnisku, kaujuga berniat merebut istriku." Sebuah suara terdengar memecah suasana yangmembalut Lea dan Raffa.

Raffa dan anak buahnya terlihat segera memasang sikap defensive, sedangkan Lea masih terlihat bersandar dengan nyaman di dada Raffa. Melihat sikap Lea, Leon hampir tak bisa menahan diri untuk menarik Lea dan mencubiti sekujur tubuh istrinya itu. Suasana lobi berubah tegang karena pertemuan dua sosok yang bisa diibaratkan bak air dan api.

"Istri? Aku sama sekali tak mengenal istrimu, dan tak berniat merebut barang bekasmu. Aku bahkan tidak sudi untuk melihat atau menyentuhnya." Ucapan Raffa disambut kekehan geli orang-orangnya.

Lea yang semula memejamkan mata, membuka matanya yang hitam cemerlang. Ia bergumam menggunakan bahasa ibunya, "Aku bukan barang."

Leon memasang senyum tipis saat mendengar anak buahnya yang dipimpin Ken, telah tiba di belakang tubuhnya. Leon mengulurkan tangannya lalu berkata, "Kelinci pemabuk, ayo kemari! Kita harus pulang."

Lea menoleh pada Leon dan mengerucutkan bibirnya. "Aku bukan kelinci pemabuk!" sentak Lea, membuat Leon tak bisa menahan tawanya. Sedangkan Raffa terkejut saat mendengar jawaban Lea.

"Lalu apa? Kau ingin kupanggil apa?" tanya Leon. Lea tak berniat menjawab, ia membuang muka dan menghentakkan kakinya.

"Istriku yang manis," panggil Leon lembut. Matanya tampak berbinar geli, tapi ada kelembutan

yang jelas di sana. Tanpa sadar menunjukkan betapa pentingnya posisi Lea di hidup Leon. "Ayo kemari. Kita pulang."

Ajaib, Lea dengan patuh melepaskan pelukan Raffa dan melangkah sempoyongan pada Leon. Tiba di pelukan Leon, Lea tak bisa menahan diri untuk menutup mata dan tertidur dengan lelap. Leon segera mengendong Lea, sedangkan Ken dengan sigap menyelimuti Lea dengan selimut yang ia bawa.

Setelah selesai, Leon menatap Raffa dengan mencemooh. "Dasar tikus menjijikan, lebih baik kauberdiam di kerak neraka dan tak mengerat sembarangan di rumah orang lain. Oh satu lagi, aku telah mengirim hadiah kiriman untukmu, sebagai balasan atas hadiah yang kemarin kaukirim."

Raffa mengepalkan tangannya. Ia sama sekali tak diberikan waktu untuk membalas perkataan Leon, karena musuhnya itu telah menjauh dengan rombongannya. Tapi, mata Raffa terus menatap pada arah kepergian rombongan Leon. Tepatnya, menatap helaian rambut hitam Lea. Ada gejolak rasa tak suka di hati Raffa saat mengetahui jika Lea telah menjadi milik orang lain. Terlebih, orang itu tersebut adalah musuhnya.

"Tuan, ada kabar buruk." Seorang pria melapor dengan gugup di samping Raffa.

Raffa kembali dengan ekspresi dinginnya. Ia tak menoleh dan hanya berdehem sebagai respons. Pria itu menelan ludah dan bersiap menjawab. "Ladang ganja,

opium, serta gudang penyimpanan, semuanya hangus terbakar."

Perkataan bawahannya, sukses membuat Raffa menoleh dengan ekspresinya yang penuh kemurkaan. "Kaubilang apa? Ladang ganja dan opium yang sudah siap dipanen hangus terbakar? Semua ladangku?" desis Raffa.

Pria yang ditanya mengangguk dengan penuh rasa takut. Ia tak berani mengangkat pandangannya, dan melihat ekspresi seperti apa yang tengah dipasang oleh tuannya itu. Tapi ia berubah terkejut saat mendengar tawa menggelegar Raffa. Bahkan tawanya itu juga membuat para pengunjung lainnya terkejut, dan merasa aneh karena Raffa tertawa tiba-tiba, terlebih tanpa sebab yang jelas.

Raffa menutup kedua matanya menggunakan telapak tangannya. Kini ia berusaha meredam tawa gelinya dengan sekuat tenaga. Usahanya terlihat dari getara bahu serta punggung lebarnya. Setelah tawanya usai, Raffa menatap anak buahnya yang telah berbaris rapi.

"Kita tidak mungkin bersikap tak sopan dengan tak mengirim hadiah balasan bukan?" tanya Raffa penuh arti, yang langsung membuat anak buahnya menyeringai lebar bersamanya.

"Mari, kita kembali ke markas dan menyusun sebuah kejutan untuk dikirim pada Potente Re." Raffa melangkah ke luar gedung diikuti oleh seluruh anak buahnya.

Sebelum masuk ke dalam mobil yang telah disiapkan, Raffa menoleh pada Andrew, anak buah yang paling Raffa percaya. "Andrew, kuberikan tugas khusus untukmu."

Andrew segera memasang sikap siaga. "Saya siap menerima misi."

"Kuberikan waktu hingga tengah malam, selidiki segala hal mengenai istri dari si keparat Leon. Anjing gila itu, terlalu beruntung. Aku harus memutus rantai keberuntungannya saat ini juga."

10. Raffa dan Rencananya

Lea merendam kedua kakinya di kolam renang yang berada di samping mansion besar Leon. Sudah memasuki musim panas, dan Lea tak bisa menahan suhu panasnya. Karena bagi Lea, suhu panas di sini melebihi panasnya Jakarta yang terasa sangat menyengat.

Lea mendongak menatap langit yang tampak cerah. Ia kembali merenung, entah sudah berapa bulan Lea berada di negeri asing ini. Dengan sebuah status baru yang tersemat di depan namanya, apalagi jika bukan status nyonya dari mansion keluarga de Mariano. Hingga saat ini pun, Lea belum habis pikir. Mengapa dengan bodohnya ia menerima kesepakatan yang dibuat oleh Leon? Dan harus rela diikat dengan status sebagai istrinya?

"Nyonya, waktunya telah habis. Mari kembali ke dalam, sudah waktunya makan siang." Lea mengangguk dan berdiri dengan bantuan pelayan wanita yang ditugaskan khusus melayaninya.

Pelayan tersebut datang ke mansion ini bersamaan dengan Lea. Ia adalah gadis yang sama, yang sempat Lea lihat sebelum dirinya dikurung oleh Leon dulu. Gadis ini berasal dari Kanada, namanya adalah Alice.

"Alice, apa Leon sudah pulang?" tanya Lea saat Alice membantu mengeringkan kakinya yang basah.

Alice tersenyum tipis mendengar pertanyaan Lea. Nyonya mudanya ini, selalu bersikap masa bodoh saat berhadapan dengan tuannya. Tapi begitu tuannya tak terlihat, ia akan mencarinya, walaupun tetap tak menampilkan kesan jika dirinya merindukan suaminya itu. "Tuan belum pulang, Nyonya." Alice menuntun Lea agar melangkah masuk ke mansion, melalui pintu utama yang berada di depan.

Lea tertawa renyah saat mendengar perkataan-perkataan Alice yang terdengar lucu baginya. Lea diam-diam bersyukur karena Leon mengutus Alice untuk menemaninya. Walaupun, Lea tahu jika alasan utamanya, tak lain untuk mengawasi gerak-gerik Lea. Tapi Lea tetap bersyukur, karena Alice adalah teman bercerita yang menyenangkan baginya.

"Nyonya, ada kiriman untuk Anda. Keamanan telah mengeceknya, tak ada yang berbahaya." Seorang penjaga yang bertugas menerima kiriman paket menyerahkan sebuah kotak berdiameter sekitar dua puluh sentimeter pada Lea.

"Kiriman? Dari siapa?" tanya Lea bingung sembari meneliti kotak kado yang memiliki pita cantik di atasnya.

"Alamat pengirimnya berasal dari kantor Tuan, Nyonya," jawab penjaga tersebut.

Lea mengerutkan keningnya. Merasa aneh mengapa Leon mengirim kado seperti ini? Bukankah nanti Leon juga akan pulang? Mengapa tidak memberikannya saat pulang?

Lea mengocok kotak dan merasa penasaran dengan isi kotak tersebut. Tanpa banyak kata, Lea berusaha membuka kotak tersebut. Tapi begitu terbuka, Lea membulatkan matanya saat segerombol ular kecil merambat ke luar dari kotak dan merayap menuju tangannya. Jantung Lea terasa berhenti berdetak. Seiring surutnya darah dari wajah manis Lea, jeritannnya juga terdengar melengking mengagetkan banyak orang.

Para pelayan dan penjaga beregegas untuk membantu sang nyonya muda yang tampak syok. Tapi Lea tak bisa mempertahankan kesadarannya hingga semua ular kecil tersebut berhasil disingkirkan darinya. Pandangan Lea menggelap, dan tubuhnya tumbang begitu saja.

***

Leon menatap cemas saat Angel belum juga selesai memeriksa kondisi Lea. Ia terus menatap Lea yang masih menutup matanya dengan erat. Leon segera menyerbu Angel dengan puluhan pertanyaan, saat dokter muda tersebut selesai mengecek kondisi istrinya.

"Oke, tenang Leon! Lea dalam kondisi yang baik saat ini. ia hanya terkejut, bukankah kautau dia takut ular? Mengapa kaumalah mengirim kado gila seperti itu?"

“Aku tidak mungkin mau serepot itu. Aku punya Sky, ia lebih dari cukup untuk mempermainkan Lea.”

Angel memutar bola matanya. “Tapi selamat. Prediksimu tentang kehamilan Lea, benar adanya. Usia kandungannya masih sangat muda, dan lemah. Mungkin usia janinnya baru menginjak delapan minggu. Mulai sekarang, kauharus menjaga Lea lebih ketat daripada sebelumnya. Kaujuga harus membawa Lea memeriksakan kandungannya secara rutin.”

Leon menyeringai. Tentu saja ia merasa senang. Ini adalah hal yang telah lama ia tunggu. Tinggal beberapa bulan lagi, dan dirinya akan membuka semua tabir yang menutupi kebenaran dari Lea. Ah, Leon tak sabar melihat reaksi dari istrinya itu. Tapi bisa Leon pastikan saat itu Lea akan benar-benar menjadi miliknya, *seutuhnya.*

“Aku pastikan itu,” ucap Leon singkat.

Angel menganggguk. Ia melirik pada Lea yang masih menutup matanya dengan tenang. Entah mengapa, Angel merasa gelisah saat tahu akan kehamilan Lea. Angel merasa jika akan ada bencana besar yang menimpa Lea dimasa depan.

“Leon, apa kaumasih berselisih dengan Raffa?” tanya Angel saat melangkah ke luar kamar bersama Leon.

Leon hanya mengendikkan bahunya. Angel yang melihat hal itu, tak bisa menahan diri untuk menghela napas. “Kalau begitu, kauharus berhati-hati.

Raffa dan orang-orangnya bisa bertindak gila." Angel memang lebih dari sekedar teman bagi Leon. Ia adalah salah satu orang Leon, yang sangat dipercaya. Jadi, bukan hal aneh jika Angel mengetahui sisi kelam dari Leon.

"Tapi kaujangan lupa, aku juga bisa bertindak lebih gila darinya. Lea aman di bawah perlindunganku."

Angel mengangguk saat mendengar kesungguhan Leon. "Baiklah, cukup mengantarku sampai di sini. Lebih baik kaukembali ke kamar, berjaga jika Lea bangun dan histeris."

Leon menghentikan langkahnya. "Terima kasih, dan hati-hati di jalan."

Angel tersenyum dan melambaikan tangannya sebelum melangkah pergi. Melihat Angel yang telah menjauh, Leon memutuskan untuk berbalik menuju kamarnya. Dan keputusannya sungguh tepat. Karena begitu ia masuk ke kamar, Lea membuka matanya.

Melihat mata indah Lea berkaca-kaca, Leon tak bisa menahan diri untuk mendekat dan menarik Lea ke dalam pelukannya. Lea menggigit pundak Leon, kesal karena Leon tak terlihat bersalah, padahal dirinyalah penyebab dari kejadian mengerikan tadi siang. Saking kesalnya, Lea tak bisa menahan diri untuk menangis keras sembari mencubiti punggung Leo.

Entah mengapa Lea bisa bertindak seberani ini pada Leo. Terakhir kali, Lea ingat bertindak gila karena mabuk, dan membuat Leon menyadarkannya dengan cara mesum khas dirinya. Tapi saat ini Lea tak merasa

mabuk, ia hanya merasa kesal dan sedih. Sedih karena Leon akhir-akhir ini selalu sibuk dengan pekerjaannya hingga membuatnya kesulitan untuk melihat Leon, dan kesal karena harus merasakan perasaan yang tak sesuai situasi tersebut.

“Aku tidak mengirimkan ular-ular itu. Mereka semua terlalu murah untuk dijadikan hadiah, Sky tentu saja lebih mahal. Jika kaumau, kaubisa mengambil Sky. Asal kautau, ular sejenis Sky satu meternya saja harganya bisa mencapai dua puluh lima juta.”

Lea menggeliat dalam pelukan Leon dan melepaskan diri. Kekesalan serta kesedihan Lea menguap, berubah menjadi segumpal amarah yang membut jantungnya dipenuhi oleh api yang berkobar. Untuk apa Leon memberikan informasi tidak berguna seperti tadi? Manik mata Lea terlihat berkilauan karena air mata yang belum sepenuhnya surut.

Leon sudah bersiap untuk menerima teriakan dan amukan Lea. Namun wajah Lea yang semula menegang bak menahan amarah, meluruh menjadi sebuah ekspresi yang terlihat begitu menyedihkan. Wajahnya yang mungil tampak basah oleh air mata yang terlihat bak air terjun. Hidungnya yang kecil juga memerah, memang terlihat menyedihkan juga manis dalam satu waktu.

Bak anak kecil, tangis Lea terdengar begitu menyedihkan. Para pelayan yang berlalu lalang serta penjaga yang bertugas, tak bisa untuk tak merasa iba saat mendengar isak tangis nyonya mereka. Dan tak terkecuali bagi Leon. Hatinya yang selama ini sekeras

batu, serta dilindung jeruji besi pun, merasa terusik melihat kondisi istrinya itu.

Tak berusaha menahan diri lebih jauh, Leon kembali menarik tubuh Lea agar duduk di atas pangkuannya. Pipi Lea kini dilingkupi sepenuhnya oleh kedua telapak tangan Leon. "Jika marah, katakan! Jika sedih, katakan! Dan jika ingin sesuatu, katakan! Aku bukan seorang *Prince Charming* yang bisa selalu mengetahui semua isi kepalamu. Jika kaumengatakannya, aku akan berusaha untuk mengabulkannya. Kecuali, keinginanmu untuk pulang saat ini juga."

Lea mengerucutkan bibirnya. Leon memang selalu berada satu langkah di depannya. Tapi Lea merasa janggal dengan perkataan Leon barusan, dan melupakan kemarahan yang sebelumnya membuat ia menangis menyedihkan. "Tapi kenapa kaumau mengabulkan semua keinginanku? Itu sama sekali tidak ada dalam kesepakatan kita sebelumnya."

"Ya, aku memang baru saja menambahkan bonus untukmu," ucap Leon sembari sibuk merapikan anak rambut yang menempel di pipi serta kening Lea. Leon tersenyum tipis, saat melihat kerutan di kening Lea, tanda jika wanita ini tengah kebingungan.

"Bonus? Untuk apa?" tanya Lea lagi.

"Bonus untuk kehamilanmu," jawab Leon lalu mengecup bibir Lea singkat.

Sedangkan Lea kini mematung. Masih belum percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Ia hamil?

Ada sebuah janin yang kini tumbuh di rahimnya? Perasaan hangat yang asing terasa menyusup ke dalam hatinya. Rasa haru tiba-tiba membuat Lea merasa sesak. Terlepas karena alasan apa janin ini hadir, Lea tidak bisa memungkiri jika dirinya telah memiliki setitik kasih sayang sebagai seorang ibu.

Tapi sedetik kemudian rasa haru itu terkikis oleh *euphoria* yang meletup-letup. Lea sadar, jika kini sebuah celah yang bisa membuatnya melarikan diri telah terbuka. Dan ia tak sabar menunggu hari di mana, dirinya bisa benar-benar kembali pada kehidupan normalnya. Tanpa ada rahasia yang membingungkan, serta sandiwara yang memuakkan.

***

Buk!

Buk!

Buk!

"Apa kautidak mau mengatakan apa pun?" Raffa menarik diri setelah puas memukuli Andrew yang

kini berusaha berlutut di lantai. Sedangkan Raffa memutuskan untuk duduk dan menikmati *sanpage.*

Keduanya kini berada di sebuah ruangan remang yang luas. Ada sat set sofa terbuat dari kulit asli yang di letakkan di samping meja bar. Selain itu, tidak ada ornamen lain, membuat ruangan tersebut semakin terlihat luas.

"Ma-maafkan saya, Tuan. Saya terlambat membawa info yang Anda butuhkan," jawab Andrew. Salah satu matanya tampak membiru dan sulit untuk dibuka.

"Ya, terlalu lama, hingga aku mengira kauberkhianat saat menjalankan tugas dariku."

Raffa menegakkan punggungnya. "Lalu apa yang kaubawa? Aku sungguh merasa bosan memainkan trik kecil untuk mengganggu si Anjing gila itu."

Dan Andrew mulai menjelaskan informasi yang ia dapatkan dengan mempertaruhkan nyawanya. Informasi mengenai Lea yang tak lain adalah istri dari Leon, memang sangat sulit untuk ditemukan. Seakan-akan ada kabut yang selalu mengaburkan pengejaran informasi tersebut. Tapi syukurlah, Andrew memiliki banyak kemampuan serta pengalaman yang melancarkan tugasnya.

"Nama wanita itu adalah Alea Dewi, atau lebih dikenal dengan Lea. Menurut pihak kepolisian, Lea telah masuk dalam daftar oranghilang sejak beberapa bulan ke belakang, atas laporan pihak panti asuhan yang beberapa tahun menampung Lea. Wanita delapan belas

tahun itu, kehilangan semua keluarganya akibat sebuah kecelakaan.

"Lea juga terlibat dalam kecelakaan tersebut, dan mengalami cedera parah di kaki kirinya. Menurut catatan rumah sakit, kondisi kakinya tidak bisa kembali kesemula. Tapi yang paling menarik, dokter yang menanganinya adalah … Dante."

"Dante? Dante yang itu?" tanya Raffa sembari menatap Andrew. Anggukkan dari bawahannya itu membuat Raffa tak bisa menahan seringainya. Ternyata Andrew membuatnya puas dengan laporan yang ia bawa. Tanpa mendengar laporan Andrew hingga akhir pun, Raffa telah bisa membaca semua alurnya. Mata Raffa berkilat, ada sebuah rencana besar yang tengah ia pikirkan.

"Ternyata menghilangnya Lea, karena terlibat dengan perdagangan manusia Madam Mio. Wanita gila harta yang tak pernah mendeklarasikan keterpihakkannya di dunia bawah tanah. Namun, dirinya dan usahanya menghilang tanpa bekas setelah klan Potente Re menjadi salah satu penawar dalam lelang.

"Jadi sudah bisa dipastikan, jika Leon menikahi Lea dengan sebuah rencana, dan bukan karena perasaan yang selama ini ia koarkan pada para media," tambah Andrew saat melihat tuannya terdiam dan merenungkan sesuatu.

Raffa tak memberikan respons dan memilih kembali menyesap minuman mewahnya. Lalu tiba-tiba dirinya tersenyum, namun senyuman tersebut membuat

Andrew merinding bukan main. Raffa melirik pada Andrew dan berkata, “Ah kasihan sekali wanita manis itu, harus terkurung dalam kandang Anjing gila. Bagaimana jika kita buka sebuah celah untuk membuatnya melarikan diri dan bernapas dengan bebas?”

Andrew hanya mengangguk singkat. Ia menyadari jika sebenarnya, tuannya itu tengah menyimpan ketertarikan pada wanita bernama Lea itu. Dan hal ini adalah sesuatu yang sangat lagka. Andrew tidak mungkin membiarkan tuannya kembali menelan kekalahan untuk kesekian kalinya saat melawan Leon. Andrew akan memastikan tuannya akan mendapatkan apa yang ia inginkan.

11. Bayi Anjing

"Tidurlah! Ini masih dini hari," ucap Leon saat melihat Lea terbangun dari tidurnya. Leon kemudian menarik selimut agar kembali menutup sempurna tubuh Lea yang telanjang.

Wajah Lea memerah saat mengingat kejadian tadi malam. Untuk pertama kalinya, Leon bersikap sangat lembut saat berhubungan intim. Lea tak memungkiri, jika dirinya merasa tersanjung saat diperlakukan sangat hati-hati bak boneka porselen yang siap pecah kapan saja. Dan Lea juga merasa senang karena sikap lembut Leon saat bercinta membawa sensasi berbeda baginya.

Tunggu! Apa yang barusan Lea pikirkan? Apa dia gila? Kenapa bisa-bisanya ia berpikir seperti itu? Ah sepertinya Lea harus membenturkan kepalanya, agar bisa kembali berpikir dengan jernih. Ia seharusnya tak jatuh ke dalam godaan hasrat yang Leon suguhkan! Ah Lea merasa ingin mengubur diri saat ini juga.

"Aku bilang tidur, Lea!" perintah Leon sembari meniup kedua mata Lea, hingga membuat wanita itu kesulitan membuka matanya.

Melihat Lea yang telah kembali menutup mata, Leon merubah posisinya hingga duduk di tepi ranjang. Dengan posisi punggung yang menghadap Lea, Leon tak tahu jika kini Lea telah kembali membuka matanya.

Lea menatap punggung Leon yang kekar serta lebar, ada sebuah tato yang menutupi punggungnya itu.

Karena lampu kamar yang dimatikan, Lea hanya bisa memanfaatkan sinar bulan untuk meneliti tato tersebut. Sayangnya, Lea tak bisa melihatnya dengan jelas. Ia tanpa sadar mengulurkan tangannya, berniat menyentuh punggung Leon. Tapi sebelum Lea berhasil melaksanakan niatnya, tangannya yang kecil terlebih dahulu ditangkap oleh Leon.

"Kenapa kelinci kecil ini sangat nakal, hm?" tanya Leon sembari menarik Lea agar terduduk. Refleks, tangan Lea yang lain segera menahan selimut di depan dadanya.

"Itu tato?" tanya Lea.

"Ingin melihatnya?" tanya Leon balik, membuat Lea mengangguk.

Leon dengan senang hati menunjukan tato di punggungnya. "Ini tato yang kumiliki setelah resmi menjadi penerus Potente Re."

Lea menyentuh tato besar yang hampir menutupi punggung Leon. Tato tersebut berupa seekor singa hitam besar yang mengaum, dengan seekor ular putih yang melilit salah satu kaki depannya. Terlihat sangat menyeramkan, tapi juga membawa kesan agung yang membuat orang lain tertekan.

"Apa karena saking sukanya pada ular, hingga tatomu juga berupa ular?" tanya Lea sembari menghindar menyentuh gambar ular.

"Singa dan ular adalah dua hewan yang menjadi ikon dari klan Potente Re. Keduanya sangat gagah bukan? Menjadi sebuah kebangaan bagi semua anggota klan Potente Re merajah tubuh kami dengan lambang ini."

Klan Potente Re? Bukankah Potente Re adalah merek bisnis yang dioperasikan oleh keluarga de Mariano? Mengapa sekarang Potente Re berubah menjadi sebuah klan?

Leon yang kini telah duduk berhadapan dengan Lea, bisa melihat kebingungan yang terlintas di wajah istrinya itu. Leon melarikan tangannya untuk merapikan helaian rambut Lea, sembari memulai pembicaraan serius.

"Kaupasti bertanya-tanya mengenai Klan Potente Re yang kubicarakan bukan? Maka dengarkan penjelasanku. Seperti yang kauketahui, keluarga de Marino adalah keluarga yang memiliki harta melimpah. Dan kakek buyutku memiliki kebaikan hati yang tak kalah melimpah. Ia dengan rendah hati mengulurkan tangan pada para penjahat jalanan atau orang miskin yang memerlukan bantuan.

"Karena kebaikan hatinya itu, orang-orang yang telah ia bantu, memilih untuk mengabdikan diri padanya. Semakin hari, orang-orang yang mengabdi semakin banyak. Dan tanpa sadar, jika dikumpulkan mereka semua sudah bisa membentuk sebuah klan besar. Kakek buyut, akhirnya memutuskan untuk membentuk klan secara resmi. Klan yang

menggambarkan kesetiaan, pengabdian, serta kekeluargaan yang bernama Potente Re."

"Jadi, semua pekerja di sini dan perusahaanmu adalah anggota klan Potente Re?"

Leon tersenyum tipis, sangat tipis. "Tidak semua. Ada beberapa yang bahkan tak tahu menahu mengenai klan ini. Karena sesungguhnya, keberadaan kami yang berlindung di bawah naungan suatu klan besar, tidak boleh diketahui oleh orang awam."

"Kenapa?" tanya Lea yang memngundang seringai Leon. Dan jantung Lea terasa bedegup kencang saat merasa bahwa dirinya salah bertanya, serta telah membangunkan singa jantan yang telah lama tertidur.

"Karena kami berbahaya? Ah bukan, aku yang berbahaya. Bukankah singa selalu berbahaya, setiap waktu siap untuk menerkam korbannya. Seperti saat ini." Leon telah mengambil ancang-ancang untuk menerkam Lea, berniat untuk kembali melakukan kegiatan penuh gairah yang sebelumnya telah mereka lakukan. Namun sayangnya, Lea terlebih dahulu meringkuk kesakitan sembari memegangi perutnya yang masih ramping.

Awalnya Leon mengira jika Lea tengah berakting, usahanya untuk menghindari ajakan Leon. Tapi melihat keringat dingin yang mulai membasahi kening Lea, Leon dengan sigap segera menarik celananya yang tergeletak dan mengenakannya. Ia juga memakaikan gaun pada Lea, sebelum berteriak membangunkan para pekerjaannya di pagi buta. Dan

penghuni mansion berubah panik saat mengetahui sang nyonya muda tengah kesakitan.

***

Ken dan anggota Potente Re yang kebetulan bertugas di mansion de Marino, telah berkumpul di sebuah bangunan yang berada terpisah dari bangunan utama mansion. Bangunan tersebut, adalah bangunan yang khusus untuk digunakan tempat berlatih fisik dasar bagi para bawahan Leon. Ruangan tersebut juga bisa digunakan untuk tempat diskusi rahasia, serta tempat Leon mengarahkan anak buahnya untuk misi khusus.

"Tuan, semuanya telah berkumpul," lapor Ken.

Semua orang menatap Leon yang duduk dengan tenang, dengan aura mencekam yang ke luar dari setiap inci tubuh Leon. Sepulang Leon dari rumah sakit, karena memeriksa kondisi Lea yang merengek merasakan sakit di perutnya, suasana hati Leon tampaknya sangat buruk. Karena itu, hanya Ken seorang yang berani untuk menginterupsi lamunan pimpinan klan Potente Re tersebut.

"Aku ingin, setiap malam diadakan latihan bertarung di sini. Buat latihan dengan sistem pertarungan biasa yang sering diterapkan di perusahaan keamanan kita. Setiap pemenang utama dalam

pertarungan, akan berhadapan langsung denganku. Tenang, akan ada sebuah hadiah bagi pemenangnya."

Semua orang menahan napas. Bukan karena mendengar hadiah yang ditawarkan oleh Leon, melainkan karena keterlibatan langsung Leon dalam latihan tarung. Masih lekat dalam ingatan mereka, bagaimana cara latihan yang Leon terapkan, dan tekniknya tak berbeda jauh dengan pertarungan sesungguhnya. Bisa dipastikan, seriap lawan Leon setidaknya akan menderita lima patah tulang yang tersebar di tubuh mereka.

Ken hanya mengangguk menyanggupi. Ia kemudian angkat bicara mengenai laporan hariannya, berharap agar suasana hati tuannya bisa lebih baik. "Tuan, pengiriman barang kita sukses besar. Pihak kepolisian benar-benar tidak bisa mengendus barang apa yang sebenarnya kita kirim. Dan bayarannya telah diterima langsung oleh anggota yang bertugas."

Tapi wajah Leon masih sedatar sebelumnya, reaksinya juga hanya sebatas deheman dingin. Ia bangkit dan berniat untuk pergi, sebelum ia teringat sesuatu dan kembali mengghadap anak buahnya unuk mengataakan, "Kalian tentu tahu, jika calon pimpinan masa depan kalian tengah tumbuh di rahim istriku." Semua orang mengangguk.

"Kalau begitu, ketatkan penjagaan! Barang yang masuk maupun barang yang ke luar mansion, harus diperiksa dengan teliti. Kejadian beberapa hari lalu tidak boleh kembali terjadi, atau kalian akan menyusul rekan kalian yang telah menghuni perut Sky."

Ken hanya tersenyum tipis melihat reaksi teman-temannya. Ia juga sebenarnya agak ngeri saat mengingat beberapa rekannya yang bertgas menerima paket kiriman, berubah menjadi daging cincang makanan Sky. Ken mengangkat bahunya, itu salah mereka sendiri karena lalai bekerja.

Kini Ken memilih untuk mengikuti tuannya yang telah melangkh pergi. Ken benar-benar kesulitan untuk menahan tawa gelinya saat melihat aura mencekam yang dikeluarkan Leon semakin menjadi. Ken tahu apa penyebabnya. Itu karena Leon dilarang keras untuk menyentuh Lea saat kehamilannya masih di tiga bulan pertama.

Leon juga tidak diperbolehkan menyentuh Lea saat usia kehamilannya menginjak tiga bulan terakhir. Hal itu memang tidak terlepas dari kondisi rahim Lea yang memang sangat lemah. Untuk hamil saja, kemarin Leon dan Angel harus menyiapkan obat penguat rahim.

Ken terkejut saat tiba-tiba Leon berbalik dengan wajahnya yang menyeramkan. "Tidak perlu berusaha keras untuk menahan tawamu. Aku tahu jika saat ini kautengah menertawakanku di dalam hati bukan? Sudahlah! Tidak perlu mengikutiku!" sentak Leon lalu berbalik pergi.

Telinga Leon terasa panas saat mendengar tawa Ken yang menggema di sepanjang lorong panjang tersebut. Habis kesabaran, Leon membalas tawa Ken dengan sebuah perintah yang sukses membuat orang kepercayaannya itu bungkam.

"Karena suasana hatimu sangat baik, mandikan Sky. Setelah itu, awasi pergerakan Fuoco Pazzesco. Dan laporkan pergerakan mereka dengan detail padaku setelahnya."

Leon melangkah dengan seringai kemenangan, tapi seringai tersebut surut saat dirinya memasuki kamar utama yang ia tempati dengan Lea. Ia bisa melihat Lea menolak untuk meminum obat yang disodorkan oleh pelayan pribadinya, Alice. Melihat kehadiran Leon, Lea tak bisa menahan diri untuk merengek pada pria yang menyandang status suaminya itu.

Alice segera mundur dan menjaga jarak saat tahu tuannya mendekat. Walaupun kepalanya menunduk, Alice masih bisa melihat bahwa kedua tuannya tengah melakukan adegan manis bak pasangan suami istri yang sewajarnya. Alice membuang muka, ah seharusnya ia tak berada di sini. Maka dari itu, Alice undur diri meninggalkan pasangan itu.

Sedangkan kini Lea tampak menagih janji Leon. "Kaubilang jika aku hamil, aku tidak perlu mendapat suntikan-suntikan yang menyakitkan tiap harinya. Tapi mengapa sekarang sebaliknya? Bahkan kini aku harus meminum puluhan pil tiap harinya." Lea menunjuk kotak obat transparan yang berada di atas meja.

Leon menyentuh tangan Lea dan mengelusnya lembut. "Itu untuk kebaikan kalian sendiri. Kandunganmu sangat lemah, untuk tiga bulan pertama, Angel mengharuskan dirimu kembali mendapatkan suntikan penguat rahim serta obat-obat yang akan

membuat kehamilanmu tidak bermasalah ke depannya. Lagi pula obat-obat itu akan berkurang seiring bertambahnya usia kehamilanmu."

Lea mengerutkan kening, tapi ia tak berkomentar lebih jauh saat mendengar alasannya. Lea memang belum tahu mengenai kondisi kandungannya. Itu karena Lea kehilangan kesadaran, tepat saat mereka tiba di rumah sakit.

"Dan aku tidak bisa menjenguk anakku, selama tiga bulan pertama, serta tiga bulan terakhir kehamilanmu," tambah Leon dengan suara yang jelas menunjukkan rasa frustasi. Ini memang salah Leon, jika saja tadi malam dirinya tidak keluar di dalam, Lea pasti tidak akan merasakan kontraksi pada rahimnya. Dan kesenangannya tidak akan dibatasi seperti ini.

Berbeda hal dengan Leon yang merasa frustasi, Lea merasa jika Tuhan telah memberikan sebuah hadiah baginya. Ini berarti Lea bisa tidur nyenyak selama beberapa bulan, tanpa gangguan Leon yang selalu memaksanya terjaga hingga pagi demi melakukan kegiatan mesum, yang selalu berhasil membuat tubuhnya pegal keesokan harinya. Ini berkah besar yang dibawa anaknya. Lea tanpa sadar tersenyum lebar. Hal itu membuat Leon kesal.

Tapi kekesalan Leon berubah menjadi seringai saat dirinya mendapat ide yang sangat brilian. Ia menarik Lea ke dalam pelukannya. "Tapi ada cara lain, yang membuatku terpuaskan tanpa menyentuhmu. Caranya sangat mudah hanya dengan memberikan servis padanya, sayang." Leon menarik salah satu

tangan Lea dan membawanya pada bukti gairah Leon yang telah membengkak.

Kedua mata Lea membulat, saat telapak tangannya yang kecil merasakan sesuatu yang panas semakin membesar dan mengeras. Darah tampak surut dari wajah manis Lea. Sedetik kemudian, Lea menjerit histeris.

***

"Tuan, ada info penting," lapor Andrew menginterupsi kegiatan tuannya yang tengah latihan menembak.

"Katakan!" perintah Raffa sembari mengisi peluru senjatanya.

"Wanita itu telah dinyatakan hamil. Namun kehamilannya sangat rentan, ia dikabarkan harus mengonsumsi puluhan obat tiap harinya, serta menerima suntikan yang menguatkan rahim."

Raffa memiringkan kepalanya, tampak berpikir dengan sangat serius. "Tampaknya, para anjing itu tengah merasa begitu bahagia karena akan mendapat bayi anjing. Tentunya, aku tidak boleh membiarkan seorang wanita manis mengandung anak si Anjing gila."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

Raffa tak terburu-buru untuk menjawab. Ia memilih membidik sasarannya, dan berkonsetrasi penuh untuk beberapa detik, sebelum menjawab tak acuh, "Ya, bunuh saja calon bayi anjing itu."

12. Sang Nyonya

"Aw," ringis Lea saat Alice membantunya mengenakan sepatu flat yang cantik.

Alice menatap kaki kiri Lea yang ia pegang. Ada sebuah bekas luka jahitan yang memanjang di betisnya yang putih, terlihat menyeramkan bagi Alice. Sungguh disayangkan, bekas luka tersebut harus terukir di betis putih Lea. Alice kembali mendengar rintihan Lea, Alice menggigit bibir bawahnya karena cemas.

"Nyonya, sebaiknya saya melapor pada Tuan, kondisi kaki Nyonya sepertinya makin memburuk tiap harinya."

Lea menggeleng. Jika Alice memberi tahu Leon, itu artinya usaha Lea menyembunyikan rasa sakit setiap malam menjadi sia-sia. "Tidak perlu. Rasa sakit ini akan mennghilang sebentar lagi," ucap Lea sembari meminta pertolongan Alice, untuk membantunya berdiri.

Lea berdiri di hadapan cermin yang memuat seluruh tubuhnya. Kini ia menggunakan sebuah gaun berwarna hijau dengan sentuhan coklat susu. Bagian rok tersebut tampak mengembang, menyembunyikan perut Lea yang kini telah membuncit di usianya yang menginjak pertengahan bulan kelima. Lea mengelus perutnya, ia tak menyangka kini ada sebuah nyawa yang tengah berkembang dalam rahimnya.

"Nyonya sangat cantik. Gaun hijau yang Nyonya kenakan tampak indah. Pasti Tuan juga terlihat

menakjubkan dengan pakaian yang serasi dengan Nyonya."

Lea menghentikan elusan di perutnya. Kini dalam hati dirinya mulai mengutuk sosok Leon. Awalnya Lea berpikir akan hidup tenang selama beberapa bulan, tanpa gangguan sifat mesum Leon. Tapi ternyata harapannya hangus. Leon ternyata memiliki cara lain untuk membuatnya merasa tersiksa.

Tiap harinya, setiap ada kesempatan, Leon selalu meminta servis yang sangat tak bermoral bagi Lea. Bagaimana tidak, Lea harus merelakan kedua tangan serta mulutnya untuk memuaskan Leon. Sungguh saat-saat itu terasa lebih menyiksa bagi Lea, daripada ketika Leon yang menggarap tubuhnya. Tapi Lea juga tak mau memilih, jika dirinya diberi pilihan antara memberikan servis tangan atau melayani Leon lebih dari itu.

"Istriku tampak sangat cantik."

Lea tersentak saat perutnya mendapat sebuah pelukan dari belakang. Ketika menatap cermin, Lea bisa melihat tampilan rapi dari Leon. Tampilan yang sebenarnya sudah sering ia lihat, tapi tak pernah membuatnya bosan. Rambut sewarna pasir Leon tampak disisir rapi, lalu setelah jas berwarna cokelat susu melapisi kemeja hijau daun membalut tubuh kekarnya.

"Lebih baik kita batalkan saja kepergian kita ke pesta itu. Aku tidak rela membawamu ke sana, dan aku memiliki ide menarik untuk mengisi waktu luang kita."

Lea menepis tangan Leon yang merayap menuju kedua buah dadanya. Lea memang terus-menerus menolak jika Leon berusaha menyentuhnya dan mengarahkan menuju tahapan yang lebih intim. Selain karena Lea tak mau memiliki perasaan aneh yang bertumbuh dalam hatinya, Lea juga merasakan bagian-bagian tubuhnya terasa sakit jika disentuh. Misalnya saja, buah dadanya akan terasa sakit jika disentuh. Lea juga merasa jika buah dadanya bertambah besar ukurannya.

"Ayolah sekali saja. Aku awalnya hanya diperintahkan untuk menahan selama sebulan, tapi atas permintaanmu, aku bersabar dan menahannya lagi hingga waktu yang tidak ditentukan. Saat ini, usia kandunganmu memasuki lima bulan. Sudah aman jika kita melakukan hubungan suami istri, jangan menyiksaku Lea!"

Lea berbalik dan balik menyembur suaminya itu. "Kaupikir, di sini siapa yang menyiksa saiapa? Kautiap harinya memaksaku melakukan hal menjijikan itu! Dasar jahat! Penjahat kelamin! Mulutku selalu terasa pegal, tenggorokanku juga terasa sakit karena terjangan milikmu! Rasakan saja, dan nikmati pembalasanku itu, *huh!*" Lea mendorong Leon dan melangkah meninggalkan suaminya yang tampak memasang ekspresi terkejut.

***

“Ini istriku, Alea de Mariano,” ucap Leon sembari merangkul pinggang Lea yang mulai melebar, efek kehamilan.

Lea memasang senyum manis sesuai dengan arahan Leon sebelumnya. Kini keduanya tengah berada di sebuah pesta mewah yang diadakan oleh salah satu rekan bisnis Leon. Dan baru saja, Leon memperkenalkan dirinya pada sang tuan rumah. Karena kondisi Lea yang tengah hamil, tuan rumah segera mempersilakan keduanya untuk duduk di meja yang telah disediakan khusus.

Begitu duduk, senyum manis Lea surut. Dan dirinya segera menepis tangan Leon yang masih bertengger manis di pinggangnya. “Menjauh! Aku tidak mau dekat-dekat dengan pria mesum sepertimu,” desis Lea.

Ken serta Alice yang berdiri di belakang kursi mereka, sontak menahan senyum saat mendengar perkataan nyonya mereka. Sungguh, Lea adalah wanita pertama yang berani menolak Leon. Apalagi saat Leon mengajaknya untuk bersikap intim. Parahnya, Leon tampak tak tahu malu untuk terus menggoda Lea. Ya, Lea memang patut untuk diacungi jempol, atas pegaruhnya pada Leon.

“Sayangnya aku tidak mau menjauh dari istri dan calon putraku,” ucap Leon sembari mencium pelipis Lea.

Dan Lea tak bisa menahan wajahnya untuk tidak memerah. Wajahnya yang kini memerah sepenuhnya, menjadi sebuah pemandangan yang sulit dilewatkan. Lea yang hanya duduk diam, dengan wajah yang memerah sukses menarik perhatian kaum Adam. Ditambah dengan rambuh hitam serta manik hitamnya, Lea dengan mudah menjadi pusat perhatian.

Tidak terkecuali untuk pria menawan dengan manik cokelat, yang tak lain adalah Raffa. Pria itu berdiri ditemani oleh Andrew, keduanya sama-sama mengamati Lea yang tampak tak acuh saat digoda oleh Leon. Tapi wanita itu masih belum bisa menghentikan aksi memerah pipi bulatnya. Sungguh menawan, Lea benar-benar menawan hati Raffa.

Dengan seringai yang terpasang sempurna, Raffa melangkah mendekat menuju meja yang ditempati Leon. Dan kehadiran Raffa terlebih dahulu disadari oleh Leon dan Ken. Ken sudah akan memblokir kedatangan Raffa, tapi Leon memberikan isyarat agar tetap diam.

“Selamat malam, Tuan dan Nyonya de Mariano. Bagaimana kabar kalian malam ini?” sapa Raffa ramah, namun berbanding terbalik dengan wajahnya yang memasang ekspresi sinis saat menatap Leon.

Lea yang sebelumnya tengah mencicipi pasta, menghentikan kegiatannya dan mengangkat pandangannya. Lea terkejut saat bersitatap dengan manik cokelat terang yang ia kenali.

“Awalnya sangat baik, sebelum kehadiranmu yang mengacaukan suasana.”

Lea mencubit paha Leon, saat mendengar penuturannya. "Tidak sopan," cela Lea sembari melotot kesal.

Raffa terkekeh. "Ah, aku sudah terbiasa dengan sikap kurang ajar Leon, jadi kaubisa tenang," ucap Raffa sembari mengambil posisi duduk di kursi yang berseberangan dengan Leon dan Lea.

"Kautidak berkaca. Sikapmu lebih kurang ajar, kenapa kaumalah duduk di sana?" tanya Leon sengit. Sikap ramahnya tampak luruh jika berhadapan dengan Raffa.

"Apakah aku tidak boleh duduk di sini, Nyonya?" Raffa mengalihkan perhatiannya dan menoleh pada Lea yang tampak kembali memegang garpunya.

"Aku tidak tahu, tanyakan saja pada suamiku. Dia yang memegang keputusan," ucap Lea tak acuh dan kembali menatap piringnya, hingga tak menyadari jika dua pria yang duduk satu meja dengannya, tengah melakukan perang urat. Jika Leon menyeringai, memberikan tanda bahwa dirinya telah menang, sedangkan Raffa mendengus kesal, karena jawaban Lea tak sesuai dengan harapannya.

Leon memutuskan untuk mengabaikan Raffa, dan kembali fokus memberikan perhatiannya pada Lea. Leon tentunya bukan orang bodoh, ia tahu jika Raffa telah menyimpan ketertarikan kepada istri mungilnya ini. Dan kali ini, Leon akan menunjukkan bahwa Raffa sama sekali tidak akan pernah mendapatkan Lea.

Karena sesungguhnya, Raffa tidak ditakdirkan untuk menang melawannya.

"Kenapa tidak di makan sayang? Kauingin makan daging?" tanya Leon sembari merapikan anak rambut Lea.

"Aku tidak mau makan ini, aku juga tidak mau makan daging," jawab Lea sembari sedikit melempar garpu ke atas piring. Leon sendiri tak terlihat marah saat melihat reaksi Lea. Ia sudah diwanti-wanti oleh Angel, jika ibu hamil sangat sensitif dan sering kali mengalami perubahan *mood* yang sangat ekstrim.

"Lalu mau makan apa? Katakan dan akan kupersiapkan," ucap Leon sembari melirik Raffa dari sudut matanya.

"Em … Pizza! Ingin pizza, Italia khas dengan pizza bukan? Aku ingin makan pizza!"

"Sayangnya, di sini tidak ada pizza. Pilih makanan lain!" perintah Leon yang sukses membuat Lea marah.

Ibu hamil itu menoleh pada Leon dengan mata melotot. Bibirnya yang mengerucut mulai memuntahkan kata-kata pedas, "Tadi kaubilang akan menyiapkannya, tapi sedetik kemudian tanpa usaha menepis permintaanku. Dasar pria menyebalkan, lihat saja aku pasti akan membalasnya. Kaumemang pria jahat!"

Bukannya merasa iba saat melihat Lea yang mulai terisak, Leon malah tertawa bak orang gila yang menemukan hal yang menarik. Ia membawa tubuh Lea

ke atas pangkuannya, dan mencium bibir Lea untuk menghentikan rengekan Lea. “Ayolah, aku hanya mempermainkanmu. Ken dan Alice akan menyiapkan apa yang kauinginkan.”

Ken dan Alice saling melempar pandangan sebelum undur diri bersamaan, untuk menyiapkan yang diminta tuan mereka. Sedangkan Lea menghentikan tangisnya, dan menarik wajah Leon untuk menggigit leher Leon dengan kesal. Leon terkekeh senang mendapat perlakuan seperti itu dari Lea, terlebih saat melihat wajah gelap Raffa, kebahagian Leon berkali lipat.

Dan rencana Leon sukses. Tanpa pamit, Raffa beranjak pergi dengan tangan terkepal erat. Andrew dengan patuh mengikuti tuannya yang melangkah menuju parkiran mobil. Ia tahu, jika suasana hati Raffa pasti sangat buruk saat ini. Kalau saja semua tamu undangan adalah orang yang terlibat dengan dunia bawah tanah, saat ini pasti tuannya itu telah terlibat pertarungan dengan si anjing gila.

Tepat sebelum memasuki mobil, Raffa menghentikan gerakannya dan memiringkan kepala untuk berbisik pada Andrew, “Lancarkan rencana kita, esok hari!”

***

"Alice ke mana?" tanya Lea sembari menerima obat yang diserahkan pelayan wanita yang rupanya menggantikan tugas Alice.

"Alice sakit, Nyonya. Sejak semalam, ia terus buang air. Menurut dokter, ia terserang diare. Dan harus beristirahat penuh selama sehari. Saya akan menggantikan tugas Alice untuk sementara, saya akan bekerja dengan sebaik mungkin."

Lea mengangguk sekilas. Ia memainkan sebuah pil ditangannya, pil berwarna putih yang diresepkan Angel untuk kandungannya yang mulai menguat. Lea tampak melamun dan menatap bunga warna-warni yang mekar dengan sempurna. Hal itu tampaknya membuat sang pelayan tak sabar, dan menegurnya.

"Nyonya, Anda tidak boleh terlambat meminum obat. Sebaiknya Anda meminumnya sekarang," ucap pelayan sembari menyodorkan gelas pada Lea.

Lea memasukkan obat tersebut ke dalam mulutnya, lalu menerima gelas air. Lea memang membutuhkan seteguk air untuk mendorong obat agar tertelan sempurna. Namun Lea dikejutkan saat gelas di tangannya ditepis, lalu rahangnya dicengkram dengan kuat. "Lea, jangan telan obatnya! Buang!"

Lea yang terkejut, hampir menelan obat yang berada di mulutnya. Untungnya Leon dengan sigap membuka mulut Lea dan mengorek obat tersebut agar terbuang sempurna. Setelah itu, Leon memeritahkan Lea agar berkumur menggunakan air yang dibawakan Ken. Setelah memeriksa keadaan Lea secara sempurna,

Leon bangkit dan menghadap pada pelayan yang telah diringkus oleh penjaga.

Wajah Leon tampak menggelap. Ia harus lari pontang panting saat dirinya melihat sebuah bungkus obat yang berada di atas tumpukan sampah yang di bawa oleh seorang pelayan yang bertugas membuang sampah. Awalnya itu tak terlihat aneh untuk Leon, tapi saat mendengar laporan Ken yang mengatakan bahwa pelayan pribadi Lea secara tiba-tiba sakit dan tugasnya harus digantikan oleh pelayan lainnya. Entah mengapa, Leon mendapatkan sebuah firasat buruk.

Hati Leon berteriak, jika istri dan anaknya tengah dalam bahaya. Saat Leon bertindak sesuai kata hatinya, tanpa sadar Leon tengah mencengkram rahang Lea. Untuk memastikan keselamatan Lea, Leon tanpa pikir panjang membuat Lea memuntahkan obat yang akan ditelannya.

Kini Leon telah bersiap menjadi hakim untuk pelayan yang kini berlutut dengan tubuh bergetar hebat. Pelayan tersebut terdengar mulai menangis, tampak begitu ketakutan. "Tuan, saya tidak tahu apa-apa. Maafkan saya Tuan."

"Mendengar perkataanmu, aku semakin yakin jika kautelah berkhianat pada klan Potente Re." Leon melangkah dan berdiri dua langkah di hadapan pelayan tersebut.

"Kuberikan satu kesempatan. Katakan semua yang kauketahui, dan akan kupertimbangkan hukuman yang cukup ringan untukmu. Tapi jika kaumemilih untuk berpura-pura tidak tahu, maka aku akan

mempersiapkan permainan yang pastinya tak pernah kaubayangkan."

Lea yang semula linglung, telah kembali normal. Ia jelas merasa bingung dengan situasi tegang saat ini. Melihat keadaan nyonya mudanya, Ken yang baru saja kembali setelah memastikan mengenai obat yang sebelumnya akan ditelan oleh Lea, segera berdiri di sampingnya.

"Nyonya harap tenang. Tuan tengah mengintrogasi pelayan yang berniat untuk mencelakai Nyonya. Obat yang sebelumnya akan Nyonya minum, bukanlah obat penguat kandungan, melainkan peluruh kandungan. Saya sudah memastikannya, dan hal itu benar adanya. Jika Tuan terlambat satu detik saja, nyawa Nyonya dan calon penerus de Mariano akan terancam."

Lea menahan getaran di tangannya. Wajah Lea memucat. Jadi, baru saja Lea terancam untuk mati? Jika dulu Lea menginginkan kematian, saat ini kematian adalah hal terakhir yang Lea pikirkan dalam situasi terburuk. Karena ada nyawa lain yang Lea bawa saat ini.

"Bawa dia ke ruang introgasi perusahaan. Lakukan apa saja, asal kalian berhasil mengorek informasi darinya!" Maka para penjaga segera melaksanakan perintah.

Si pelayan yang diseret menangis histeris. Ia meratap dan memohon agar diberikan pengampunan. Tapi Leon sama sekali tidak tergerak. Sadar jika Leon memiliki hati sekeras batu. Si pelayan kehilangan

harapan, dan melepas topeng menyedihkan yang ia kenakan.

Di detik terakhir ia memilih mengeluarkan isi hatinya, ia menjerit, “Lakukan saja apa yang kaumau! Tapi akan ada aku yang lainnya! Mereka akan datang untuk membuat dirimu menderita! Kautidak akan bahagia! Dosamu sudah terlalu banyak, nyawa anak serta istrimu yang akan menjadi bayaran atas semua dosamu itu!”

Leon berbalik dan melihat kondisi Lea yang tenggelam dalam rasa takut. Leon menghela napas, ia berlutut di hadapan Lea dan memeluk tubuh Lea dengan lembut. Dan untuk pertama kalinya, Lea membalas pelukan tersebut.

Alasannya sangat simpel, Lea meminta sebuah perlindungan dari Leon. Karena kini Lea sadar, Leon memang memegang nasib hidupnya di tangannya. Leon bisa saja membuatnya mati saat ini juga. Tapi, hanya Leon seorang yang selalu datang menyelamatkannya, saat dirinya akan menemui kematian. Ya, hanya Leon.

Leon mengeratkan pelukannya. “Aku bersumpah atas nama tetua Klan Potente Re, siapa pun yang melukaimu dan anak kita, akan mendapatkan pembalasan seratus kali lebih berat. Aku sendiri yang akan membalasnya. Yakinlah, kalian aman bersamaku.”

Getaran tubuh Lea mereda saat mendengar sumpah yang Leon rapalkan. Berbeda dengan Ken dan anggota klan lain yang mendengar pimpinan mereka mengucap sumpah itu. Sumpah yang sungguh besar, dan dari sana pula mereka bisa mengukur betapa

kuatnya posisi Lea di hidup Leon. Mereka juga yakin, jika Lea adalah sang nyonya klan Potente Re yang sesungguhnya.

13. Penebusan Dosa

Sesuai sumpah Leon, Lea dijaga dengan begitu ketat. Bahkan untuk memastikan tidak ada lagi penghuni mansion yang bekhianat dan berencana mencelakai nyonya besar klan Potente Re serta sang calon penerus tahta, Leon dan Ken melakukan pembersihan besar-besaran.

Para pelayan serta penjaga yang bekerja langsung di mansion, adalah para pekerja yang telah memiliki pengalaman kerja selama lima tahun ke atas. Karena Leon bisa memastikan kesetiaan mereka yang pasti tak tergoyahkan. Sedangkan yang lainnya, dipindah tugaskan menuju tempat lain. Kecuali Alice yang telah menjadi pelayan kesayangan Lea.

Meskipun Alice belum lama menjadi seorang pelayan, ia telah mengabdi dengan sangat baik pada Lea. Ia juga sudah begitu akrab dengan Lea. Leon memutuskan untuk membiarkan Alice berada di sisi Lea, hanya saja Leon mengutus Ken untuk terus mengawasi pergerakan Alice. Jika ada yang mencurigakan, Leon akan langsung menyingkirkannya.

Selain itu, Leon juga menyediakan pelayan yang bertugas sebagai seperti perisai di kerajaan. Pelayan tersebut akan mencicipi semua makanan yang akan dikonsumsi oleh Lea. Dan untuk obat, Leon sendiri yang akan memberikannya. Intinya, semua benar-benar berada di bawah pengawasan Leon. Karena setelah

membuat pelayan yang mencelekai Lea membuka mulut, Leon tahu jika ia dikirim oleh Raffa. Si pengerat itu, pastinya akan kembali mengirim serangan pada Lea. Dan Leon harus terus waspada.

Bulan demi bulan terus berganti. Leon berusaha untuk membatasi pekerjaannya, ia perlu menghabiskan banyak waktu dengan Lea serta calon anak mereka. Seperti siang ini, Leon memilih melangkah menuju taman samping. Di mana Lea pasti tengah menikmati cemilan siang sembari menatap pemandangan.

Benar saja tiba di sana, Leon melihat Lea tengah duduk di sebuah kursi yang nyaman. Tapi tampaknya Lea tak terlihat senyaman itu duduk di sana. Wajahnya yang manis terlihat meringis menahan sakit. Leon dengan was-was segera mendekat, ia berjongkok dan menggantikan posisi Alice.

“Sejak kapan kakimu separah ini?” tanya Leon setelah memeriksa kondisi kaki kiri Lea.

Lea tampak membuang muka, menolak untuk menjawab. Leon menatap Alice, meminta jawaban dari pelayan satu itu. Alice tampak gugup, keringat mulai mengucur di sepanjang tulang belakangnya. “Nyo-Nyonya sudah merasakan sakit saat saya pertama kali ditugaskan untuk melayaninya,” jawab Alice.

Leon bangkit dan menatap murka pada Alice. “Aku memerintahkanmu untuk mengurus istriku! Bukan malah membiarkanya untuk menahan sakit tiap harinya!”

Lalu leon beralih menatap Lea. "Jika kauingin mati, maka matilah sendiri! Jangan melibatkan anakku!" sentak Leo kasar dan berbalik pergi.

"Lalu aku harus apa?! Bahkan Dante yang terkenal sebagai dokter ortopedi yang sangat hebat, hanya bisa menyembuhkanku hingga menyisakan kondisi ini. Kaupasti hanya akan memberikan obat pereda nyeri pada kakiku. Itu sama sekali tidak berguna. Yang ada, nyawa anakku bisa terancam!" Lea menjerit keras. Ia marah atas kondisinya. Ia kacau.

Leon menghentikan langkahnya, ia berbalik dan melihat Lea yang menunduk dengan bahu bergetar. Leon memberi isyarat agar Alice meninggalkan tempat. Setelah Alice pergi, Leon mendekat dan berdiri dengan jarak tiga langkah dari Lea.

"Aku suamimu, dan aku adalah ayah dari anak yang kaukandung. Setiap saat, setiap tarikan napas dalam hidupku kini, tak ada hal yang lebih besar dari kalian berdua. Hanya kalian yang berhasil mengisi pikiranku. Lea, bukankah aku telah bersumpah? Aku akan menjaga kalian dengan jiwa dan ragaku. Aku juga telah memintamu untuk percaya, maka percayalah. Aku akan berusaha untuk melakukan yang terbaik."

Lea mendongak dengan wajah berurai air mata. "Lalu apa kautidak akan membuat hatiku merasa kecewa setelah memberikan kepercayaan padamu?"

Leon mengendikkan bahu. "Entahlah. Aku hanya bisa berusaha yang terbaik untuk istri dan anakku," jawab Leon jujur. Dan jawaban tak acuh yang

membawa kejujuran tersebut berhasil menghancurkan pertahanan terakhir hati Lea.

Dengan tegas Lea menatap manik hijau bening Leon dan berkata, “Kalau begitu, kuberikan kepercayaanku untuk sementara waktu.”

***

Wajah Lea terlihat murung. Pemandangan menakjubkan di sepanjang perjalanan sama sekali tak bisa membuat Lea bahagia. Bagaimana dirinya bisa bahagia, jika kini dirinya terancam untuk benar-benar tak bisa menggunakan kaki kirinya. Ini memang hasil dari kebodohannya. Jika saja dari awal ia jujur pada Leon akan rasa sakit serta kecemasannya, ujungnya tidak mungkin menjadi seperti ini.

“Jangan berpikiran terlalu berat. Aku akan berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Lagipula ini masih diagnosa awal, akan perlu banyak pemeriksaan untuk memastikannya. Setibanya kita di tempat persalinanmu, kita bisa memastikannya. Karena aku sudah menyiapkan peralatan medis yang menunjang di sana.”

Lea menyentuh perutnya yang telah membuncit sempurna. Kini kehamilannya mencapai usia tiga puluh empat minggu. Dokter memperkirakan bahwa proses

persalinan akan berlangsung paling lambat liga belas hari lagi. Jadi sekarang Leon memboyongnya ke tempat rahasia yang telah disiapkan untuk proses persalinannya.

Awalnya Lea merasa heran, mengapa Leon harus menyediakan tempat rarsia untuk tempat persalinannya? Bukankah rumah sakit adalah tempat yang paling tepat? Tapi setelah mendengar penjelasan Leon, Lea paham jika kehidupannya kini memang jauh dari kata normal. Leon mengatakan jika statusnya sebagai istri dari pimpinan klan Potente Re, membuat nyawa Lea dan bayinya bisa terancam kapan saja.

Apalagi dalam kondisi lemah saat proses persalinan, Lea akan menjadi mangsa empuk untuk musuh-musuh Leon. Begitu pula untuk sang calon penerus, berbahaya baginya jika berada di tempat yang bisa dikunjungi oleh orang umum. Maka Leon tak mau mengambil risiko, dan memilih menyiapkan tempat khusus, di mana semua peralatan dan tenaga medis profesional telah disiapkan.

"Sebentar lagi, kita sampai," ucap Leon membuyarkan lamunan Lea.

Ibu hamil itu kembali menatap pemandangan dari jendela, dan terkejut saat melihat deretan tebing kapur yang semula ia lihat, telah berganti menjadi deretan pohon yang tampak begitu rimbun. Ketika mengalihkan pandangan menuju jalanan di depan, hanya ada jalan lurus yang lapang. Tampaknya, hanya ada dirinya serta rombonngan yang di bawa Leon yang melalui jalan ini.

Manik hitam Lea kembali melebar saat dirinya melihat hamparan hijau padang rumput. Dan di tengah hamparan ruput yang lapang tersebut, ada sebuah rumah sederhana yang berdiri kokoh. “Itu tempat yang telah kusiapkan untuk persalinanmu,” ucap Leon sembari membuka pintu mobil.

Lea masih mematung mengamati rumah sederhana tersebut. Ia bahkan menurut saja, saat Leon menggendong dirinya dan melangkah menapaki jalan setapak menuju pintu rumah tersebut. “Apa kausuka dengan rumahnya?” tanya Leon saat Lea masih terpaku mengamati rumah tersebut.

Bagaimana Lea bisa merasa tidak suka, jika rumah tersebut sama persis dengan rumah impian yang sejak kecil Lea inginkan. Rumah yang terbuat dari susunan batu bata merah yang memiliki banyak jendela. Serta ada tumbuhan merambat yang menutupi salah satu dinding luar rumah. Memang sangat sederhana, tapi suasana yang terbentuk terasa begitu hangat.

Dulu, Lea bermimpi untuk membangun rumah tersebut, dan menempatinya dengan keluarga kecil miliknya. Lea tersenyum, mengingat kenangan indah bersama keluarganya dulu. Tapi tunggu, kenapa Leon bisa membangun rumah seperti ini? Karena Lea belum pernah membuat rancangan berupa gambar, ia hanya meceritakannya secara lisan.

Dan keluarganya yang pernah mendengar cerita tersebut, sudah lama berpulang. Jadi tidak mungkin, Leon mendapatkan informasi ini dari mereka. Hanya tersisa satu kemungkinan, Dante yang memberitahu

Leon. Karena selain keluarga Lea, hanya Dante yang pernah mendengar cerita mengenai rumah impiannya.

Kini Lea mendongak menatap relief wajah Leon. Wajah ini serupa dengan wajah Dante, cinta pertamanya. Tapi Lea yakin, Leon bukanlah Dante. Meskipun kini Leon jarang bersikap kasar, kelembutan yang Leon berikan memiliki setitik perbedaan dengan kelembutan yang Dante berikan. Lea juga kesulitan menjelaskannya, hanya saja hati Lea mengatakan hal tersebut. Jadi Lea menutup kemungkinan bahwa Leon dan Dante adalah orang yang sama.

Apa mungkin Leon adalah kembaran Dante? Tapi mengapa warna kulit mereka cukup berbeda jauh. Jika yang satu berwarna putih pucat yang menawan, maka yang satunya berwarna perunggu yang memikat. Memikirkan keterkaitan antara Dante serta Leon, sungguh membuat kepala Lea pusing. Sepertinya, Lea memang lebih baik menunggu waktu hingga persalinan selesai dan semuanya akan terungkap sempurna.

***

"Bayinya sehat, begitu pun ibunya," ucap Angel setelah melakukan pemeriksaan harian.

Karena kondisi kehamilan Lea yang sangat spesial, Angel dan tenaga medis lainnya harus memeriksa kondisinya setiap hari. Karena itu pula

mereka kini harus tinggal di tempat terpencil tersebut, hingga proses persalinan Lea rampung.

"Terima kasih Angel," ucap Lea dengan senyum manisnya.

Angel mengangguk. "Kalau begitu, aku tinggal dulu. Aku harus melapor pada singa itu, ah ingat jangan lupa untuk berjalan-jalan selama lima belas menit ya. Itu akan membantumu saat proses persalinan nanti."

"Tenang saja Dokter. Saya akan memastikan Nyonya melakukan hal tersebut," jawab Alice.

Angel mengangguk lalu melangkah ke luar dari kamar Lea. Alice membantu Lea agar bangkit, namun Lea kelihatan kesulitan untuk melangkah. Rupanya rasa sakit di kaki kiri Lea kembali datang. Tapi kini Alice tak merasa panik, ia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia mengeluarkan suntikan berisi obat dari saku bajunya, dan menyuntik kaki Lea sesegera mungkin.

"Terima kasih, Alice," ucap Lea tulus, setelah merasakan rasa sakit di kakinya mereda. Obat pereda rasa sakit yang disiapkan oleh Leon memang sangat hebat. Selain kerjanya yang cepat, obat itu pun dipastikan sangat aman untuk ibu hamil. Jadi, Lea bisa merasa tenang.

"Sama-sama Nyonya. Sekarang mari kita jalan-jalan," ucap Alice sembari mengamit tangan Lea.

"Tapi hanya ada padang rumput, tidak ada bunga atau kupu-kupu. Sangat membosankan!"

"Ah kalau begitu, mari kita coba memasuki hutan. Karena saya kemarin sempat berjalan-jalan di

sekitar. Ada padang bunga cantik tidak jauh dari sini. Apa Nyonya mau ke sana?"

Lea tampak menimbang-nimbang. Sedangkan Alice masih tetang sembari menuntun Lea menyusuri lorong. "Aku ingin melihatnya. Tapi aku harus meminta izin dari Leon terlebih dahulu."

Alice hanya mengangguk dan membawa Lea menuju ruang kerja Leon. Pintu ruangan tersebut tampak tertutup rapat. Ada dua orang penjaga yang berdiri di depan pintu, keduanya menahan Lea yang berniat masuk.

"Nyonya, mafkan kami. Tuan sedang memiliki diskusi serius dengan Ken. Ia melarang siapa pun untuk masuk, termasuk Nyonya."

Lea mengerutkan keningnya. "Tolong beri tahu Leon terlebih dahulu. Aku harus meminta izinnya untuk memasuki hutan."

"Tidak bisa Nyonya. Anda tahu sendiri bukan, bagaimana jika Tuan telah memerintahkan sesuatu. Kami pasti akan mendapat hukuman jika melanggarnya. Jika Nyonya ingin berjalan-jalan, Nyonya bisa melakukannya sesuka Nyonya. Seluruh area padang rumput dan hutan berada di bawah pengawasan, keamanan terjamin sepenuhnya."

Lea terlihat ragu. Tapi Alice membuat Lea mengambil keputusan pada akhirnya. Keduanya melangkah menuju tepi hutan, para penjaga yang berjaga di hampir setiap sudut area tersebut tampak memberi hormat dan tak berani mendekat. Karena

mereka memiliki peraturan tak tertulis agar menjaga jarak dengan sang Nyonya. Walaupun, mereka tetap tak boleh menurunkan pengawasan serta penjagaan mereka padanya. Karena itu, meskipun tak mengikuti Lea, mata mereka dengan lekat menatap sosok nyonya muda itu yang kini memasuki area hutan, menapaki jalan setapak.

***

"Jadi Fuoco Pazzesco, si pengerat Raffa sudah tak mengusik semua bisnis kita?" tanya Leon sembari membaca laporan penjualan barang yang selama ini menjadi komuniti utama yang diproduksi oleh perusahaan bawah tanahnya.

Ya, seperti yang kalian ketahui, Leon adalah pemilik dua kerajaan bisnis di masing-masing dunia. Entah dunia legal, maupun illegal. Karena itu Leon meraup pundi-pundi serta kekuasaan yang mutlak. Dikalangan umum, dirinya dihormati dan dipuja. Didunia bawah, diriya ditakuti oleh para pelaku kejahatan. Masih banyak rahasia tentang Leon yang masih tersimpan rapi dari Lea.

"Seperti yang saya katakan sebelumnya, Tuan," jawab Ken serius.

"Ini memang yang kita harapkan sejak lama. Tapi ini terlalu mendadak, sangat mencurigakan. Jangan turunkan penjagaan, aku yakin mereka pasti akan melakukan penye—" *DOR!*

Leon dan Ken mematung untuk tiga detik, lalu segera berlari ke luar rumah setelah masing-masing menyiapkan senjata api mereka. Pemandangan yang menyambut keduanya sungguh mengerikan. Pertarungan besar antara dua kubu yang Leon kenali. Yang tak lain adalah anak buahnya serta klan Fuoco Pazzesco.

Leon mengetatkan rahangnya lalu membidik seorang pria dari klan Fuoco Pazzesco yang tengah melawan Angel. Angel menghela napas lega setelah lawannya tumbang. Ia dengan santai menyeka darah yang membasahi wajahnya sembari mendekat pada Leon.

"Di mana Lea?" tanya Leon di tengah-tengah penyerangan yang berlangsung.

"Alice membawanya berjalan-jalan ke dalam hutan. Aku tidak tahu bagaimana kondisinya saat ini, aku tertahan oleh banyaknya penyerang."

Leon mengangguk dan melirik pada Ken untuk menjaga Angel, meskipun Angel bisa bela diri, ia akan tetap kalah melawan anggota klan Fuoco Pazzesco yang terlatih. Sedangkan Leon segera berlari menuju hutan, sembari membidik para penyerang yang ia lihat.

Leon menggeretakkan rahangnya. Ia baru berada dua hari di tempat rahasia ini, dan si pengerat

sudah bisa mengendus keberadaannya. Ditambah mereka dengan mudah menyerang tempatnya. Harga diri Leon terasa tersentil. Ia yakin, jika ada lebih dari seorang pengkhianat yang lolos dari pembersihan, dan membocorkan informasi penting ini.

Leon menghentikan larinya saat mendengar suara samar semak-semak yang bergoyang. Ia memasukkan pistolnya, dan bersiap melakukan pertarungan jarak dekat. Leon harus menghemat peluru untuk situasi genting.

Sedetik kemudian, seorang pria meloncat dari belakang Leon. Tapi insting Leon dengan mudah membuatnya menghindar. Leon menyeringai saat mengetahui siapa penyerangnya. "Oh ternyata kacung si pengerat. Kaucari mati?"

"Ternyata benar, anjing gila memang suka menggonggong," jawab Andrew sengit.

Merasa jika Andrew tidak mau mundur, Leon dengan senang hati melayani suruhan dari musuhnya. Pertarungan sengit berlangsung begitu saja. Sejak awal Leon memang sengaja tak mengeluarkan kemampuannya secara maksimal, ia ingin tahu sebatas mana kemampuan Andrew ini. Dan ternyata kemampuan Andrew memang setara dengan Ken. Kini tak ada keperluan lain, Leon memilih untuk menyelesaikan pertarungan ini secepat mungkin. Lea pasti tengah dalam bahaya.

***

Lea tampak senang saat menerima mahkota bunga yang Alice buat. Ia segera mengenakannya dan tersenyum semakin lebar. Alice yang melihatnya tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. "Nyonya cantik," puji Alice.

Lea yang duduk di atas batu besar tertawa renyah. "Aku tahu. Apakah aku terlihat seperti bidadari?"

Tapi yang menjawab bukanlah Alice, melainkan sebuah nada rendah khas seorang pria, *"Bahkan bidadari kalah cantik darimu."*

Lea menoleh dan terkejut saat melihat Raffa ke luar dari balik pohon besar. Lea tak menahan diri untuk bangkit dan berusaha menjauh. Tapi kondisi perutnya yang besar dan kaki kirinya yang kembali sakit, membuat Lea tak bisa bergerak lebih jauh. Kini yang bisa ia lakukan hanya bersandar pada Alice, sembari mengamati gerakan Raffa yang melangkah memasuki padang bunga.

"Kenapa kaubisa di sini?" tanya Lea.

"Karena … takdir?" jawab Raffa tak acuh.

Lea merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi, dan firasat itu semakin menguat saat dirinya mendegar suara tembakan yang samar. Kecemasan tampak jelas di wajah Lea, hal itu tak luput dari pengawasan Raffa. Pria

itu tersenyum simpul. Merasa sangat senang karena berhasil melihat Lea kembali, walaupun dalam situasi cemas pun, Lea tetap terlihat memesona.

"Aku tidak akan berbas-basi. Kedatanganku tak lain untuk menyelamatkanmu. Aku tahu, jika kauterpaksa menikah dengan Leon, si anjing gila itu. Aku juga tahu jika kauhidup di bawah ancaman. Tidak ada kenyamanan yang kauterima selama berada di sisi Leon. Jadi ikutlah denganku, aku akan memastikan kehidupanmu akan lebih baik. Aku akan menjamin kehidupanmu seutuhnya."

Jantung Lea terasa berhenti berdetak. Mengapa Raffa bisa mengetahui semua itu? Itu semua adalah informasi rahasia.

"Nyonya, sebaiknya Nyonya menerima tawarannya."

Lea menoleh dan terkejut mendengar perkataan Alice. Melihat tatapan tak percaya Lea, Alice tersenyum simpul. Ia melepas Lea, dan mundur beberapa langkah untuk membungkuk memperkenalkan diri. "Perkenalkan, saya Alice adik tiri dari tuan Raffa, sang pemimpin klan Fuoco Pazzesco."

Lea tersentak mundur. Kakinya seolah akan kehilangan kekuatan saat mendengar pengenalan diri Alice. Jadi pengkhianat terbesar di dalam mansion, sebenarnya berada tepat di sisi Lea sendiri? Setelah kejadian pelayan yang memberikan obat peluruh padanya, Leon memang sempat menjelaskan jika klan Fuco Pazzesco adalah musuhnya. Mereka menghalalkan cara apa pun untuk melawannya.

Lea tahu bahwa kini dirinya tengah dalam situasi yang buruk. Lea benar-benar ketakutan, meskipun niat mereka terdengar baik, Lea tidak mau dan tidak boleh memercayai mereka. Jelas, karena kini Lea menyandang status seorang nyonya klan Potente Re. Dan kedua orang di depannya ini, adalah musuh dari klan yang dipimpin suaminya. Kini, Lea bisa menjadi sebuah senjata untuk menyerang klan, atau bahkan menjadi sasaran empuk pembunuhan.

"Lea, percayalah padaku. Aku akan membuatmu terlepas dari jeratan si anjing gila da kembali hidup dengan normal, bersamaku."

Lea langsung menggeleng saat mendengar Raffa. Itu sama saja ke luar kandang singa, masuk ke kandang buaya. Jika boleh memilih, tentu saja Lea lebih memilih bersama Leon. Toh ia sudah resmi menjadi istrinya. Leon tak mungkin membunuhnya dengan status ini.

"Aku tidak mau, aku tidak mau!" tolak Lea keras dan mundur sejauh mungkin dari Raffa dan Alice.

Penolakan Lea sontak membuat wajah Raffa menggelap. "Aku berniat baik, dan kaumalah menolaknya mentah-mentah? Apa hidup dengan anjing gila seperti Leon, membuatmu tertular kegilaannya?" tanya Raffa.

Tapi sebelum Lea menjawab, sebuah suara lain telah menjawab dengan sinis, "Bukankah Tuan yang gila akan cocok dengan Nyonya yang gila? Maka aku sudah sangat cocok dengan istriku."

Lea menoleh dan tersenyum saat melihat Leon berdiri di ujung padang bunga. “Hai sayang, kemari!” Leon mengulurkan kedua tangannya yang berlumuran darah pada Lea.

Tanpa ragu, Lea berbalik dan berlari tertatih pada Leon. Alice terlambat bereaksi dan melewatkan kesempatan untuk menangkap Lea. Sedangkan Raffa tak bisa berpikir jernih lagi. Ia mengeluarkan pistol dari balik jas kulitnya dan membidik Leon.

Sayangnya Raffa tak memperkirakan keberadaan Lea yang tengah berlari menuju Leon. Begitu ia menarik pelatuk, tanpa sadar peluru tersebut membidik tepat pada punggung Lea. Untungnya Leon dengan cepat membaca arah peluru dan melakukan aksi penyelamatan. Ia meraih Lea ke dalam pelukannya, lalu membanting tubuh mereka ke atas bunga-bunga yang mekar sempurna.

Sedangkan tangan Leon bekerja untuk membidik Raffa yang juga tengah kembali membidiknya. Dan sedetik kemudian suara dua tembakan terdengar bersamaan. Setelahnya, bau darah yang pekat memenuhi udara. Bunga-bunga cantik yang semula berwarna putih polos, kini memiliki corak merah darah yang anggun. Hal itu menjadi saksi bisu, akan kejadian berdarah yang melibatkan anak adam dan hawa. Tragedi yang terjadi sebagai penebusan dosa mereka semua.

14. Sosok Semu

Angel menepuk bahu Leon. Ia dan Leon baru saja menyelesaikan operasi besar untuk menyelamatkan nyawa Lea dan calon penerus keluarga de Mariano sekaligus calon pemimpin masa depan klan Potente Re. Angel menarik Leon agar duduk terlebih dahulu. Ia tahu jika Leon pasti sangat lelah, sama sepertinya.

Mereka menghabiskan hampir delapan jam untuk melakukan prosedur operasi. Dan sebelumnya, mereka harus bertarung dengan para anggota klan Fuoco Pazzesco. Tentu saja semua itu sangat melelahkan bagi mereka.

"Kaubisa tenang, putramu terlahir sempurna tanpa kurang sesuatu apa pun. Lea juga telah melewati kondisi kritisnya, kaubekerja dengan sangat baik," ucap Angel mencoba mengibur Leon yang terlihat menyembunyikan kekalutannya.

Keheningan tampak menguasai. Angel bingung harus mengatakan apa lagi. Ia memilih menoleh dan menegamati jendela yang menghadap padang rumput. Para anggota yang terluka kini telah diobati oleh tenaga medis tambahan yang didatangkan oleh Ken. Kekacauan sebelumnya telah benar-benar dibereskan, tak terlihat lagi jejak pertarungan yang mengerikan seperti beberapa saat yang lalu. Angel tak bisa menahan decak kagum, atas kerja keras Ken dan rekannya yang lain.

"Bagaimana aku bisa tenang, aku tidak bisa menyelamatkan kaki Lea."

Angel menoleh kembali pada Leon yang kini menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan menutup kedua matanya. Lea menunduk, ia ingat bagaimana kondisi Lea saat dibawa Leon kembali. Lea mengalami luka tembak tepat di betis kirinya. Ia juga mengalami pendarahan internal yang membuat Lea harus segera mendapatkan prosedur pembedahan untuk persalinannya.

Karena itu Angel dan Leon bekerja sama menyelematkan Lea. Angel membedah perut Lea, dan Leon mengurus kaki Lea. Tentu saja proses operasi tadi sangat tidak mudah. Prosedur operasi yang dilakukan secara bersamaan memiliki banyak risiko. Meskipun awalnya Lea sempat mengalami fase kritis, Lea yang kuat akirnya bisa melewati hal tersebut.

Tapi ternyata Angel belum bisa bernapas lega, ternyata kini Lea harus menghadapi kondisi pasca operasi. "Apa yang salah?"

"Kondisi kaki Lea sebelumnya memang telah buruk, karena cedera yang ia alami setelah kecelakaan. Dan luka tembak kemarin memperparahnya. Serpihan peluru membuat saraf kaki Lea rusak parah. Aku tidak bisa menyelamatkannya lebih jauh, aku hanya menahan kondisi kaki Lea agar tak semakin memburuk dan tak harus dilakukan langkah amputasi."

Angel menahan napasnya. "Kondisi kaki Lea separah itu? Tapi Lea masih memiliki kesempatan untuk berjalan, walau menggunakan alat bantu bukan?"

Leon membuka matanya. "Kita lihat saja nanti, setelah Lea sadar aku baru bisa memastikannya."

"Maaf dokter, Tuan muda terbangun dan menangis keras, kami tidak bisa menenangkannya," lapor seorang perawat yan bertugas mengurus putranya.

Angel bangkit dan berniat masuk untuk menenangkan sang pangeran de Mariano tersebut. Tapi langkahnya terhenti saat mendengar perkataan Leon. "Aku akan menenangkannya."

Angel mematung. Apa barusan ia tak salah dengar? Leon, si singa itu mau menenangkan bayinya? Angel tersadar dn mengikuti langkah Leon. Ajaib, Leon hanya mengelus kening bayi tampan yang berbaring di boks bayi, tapi langsung membuat bayi tenang seketika. Kini Leon duduk di tepi ranjang yang ditempati Lea.

Merasa jika Leon membutuhkan waktu bersama anak dan istrinya, Angel membawa semua perawat untuk ke luar dari kamar tersebut. Dalam ruangan yang cukup luas tersebut, hanya Leon yang terjaga. Lea masih tertidur dengan alat bantu pernapasan di hidungnya. Meskipun begitu, Lea masih tampak menawan. Ia berubah bak seorang putri yang menantikan waktu untuk dibangunkan pangeran. Sedangkan bayi kecil, kini telah kembali tidur dengan tangan Leon yang masih sibuk mengelusi pipinya yang bulat.

"Lea, ayo bangun. Apa kautidak mau melihat putra kita? Dia terlihat persis sepertimu," ucap Leon sembari mencolek pipi putranya.

Kini kekalutan di wajah Leon telah sirna. Tampaknya berada di samping istri dan anaknya adalah obat tersendiri bagi Leon. Walaupun Lea dan putranya belum bisa beriteraksi dengannya, hal ini saja sudah cukup bagi Leon. Ia memiringkan kepalanya, sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk memikirkan nama yang cocok untuk putranya.

Yang pasti Leon harus memikirkan nama yang tampak gagah. Nama yang cocok untuk penguasa dari klan Potente Re selanjutnya. Lama termenung, Leon belum juga mendapatkan ide. Menyerah, Leon memilih untuk berbaring di samping Lea setelah memastikan putranya masih terlelap dengan tenang. Leon menggenggam telapak tangan Lea dengan erat, lalu ikut tenggelam dalam dunia mimpi.

***

"Tuan, klan Fuoco Pazzesco menghilang bak ditelan bumi," lapor Ken pada Leon yang tampak sibuk menyeka tangan Lea dengan handuk basah. Ya, inilah kegiatan Leon selama Lea masih belum sadarkan diri selama berhari-hari.

Leon menyelesaikan kegiatannya dan menutupi tubuh Lea dengan selimut, lalu beralih pada putranya yang tampak membuka matanya yang berwarna hijau gelap. Leon menggendong putranya itu dan berusaha membuatnya tidur. Dan barulah, Leon menanggapi laporan Ken.

"Mungkin mereka tengah bersembunyi di bawah tanah. Ketakutan hingga bulu-bulu disekujur tubuh mereka bergetar hingga rontok." Leon menimang-nimang putranya dengan lembut.

"Hancurkan bisnis mereka, tutup akses mereka ke dunia luar. Biarkan mereka semua membusuk di tempat persembunyian mereka. Dan jika mereka terlihat ke luar dari persembunyiannya, tangkap mereka lalu kurung di tempat khusus yang telah sediakan. Jangan terburu-buru untuk mencabut nyawa mereka, siksa secara perlahan, biarkan mereka semua merasakan rasa sakit melebih sakit yang istriku dapatkan."

"Baik Tuan, saya akan melaksanakannya sesuai perintah Anda." Ken mengamati Leon yang kembali sibuk dengan putra kecilnya. Ah Ken baru sadar jika dirinya belum mengetahui nama dari tuan mudanya itu.

"Tuan, apakah Tuan telah mempersiapkan nama untuk Tuan muda?" tanya Ken.

"Tentu saja."

"Jika boleh tahu, siapa nama Tuan muda?"

Leon berdecak saat melihat putranya kembali membuka matanya yang lebar. Padahal barusan, ia telah tertidur. "Ryan, namanya Ryan de Mariano. Nama yang cocok untuk putraku bukan?"

Pertanyaan Leon tidak sempat dijawab oleh Ken, karena sebuah suara lembut terlebih dahulu menjawab dengan nada sarkasme, *"Kampungan. Itu sama sekali tidak cocok untuk putraku."*

Leon dan Ken menoleh ke sumber suara. Dan melihat Lea telah membuka matanya, menampakkan manik hitam kelam yang berbinar indah. Leon tak bisa menahan diri untuk tersenyum, senyum tulus yang baru pertama kali ia tunjukkan pada Lea. Ken sendiri sempat tertegun saat melihat senyum tersebut. Tahu diri, Ken segera undur diri, merasa jika kehadirannya sudah tak lagi dibutuhkan.

Baru saja Leon akan membuka pembicaraan, menyambut kesadaran Lea yang ternyata terbilang cepat, putranya yang awalnya masih tenang kini meronta dan menangis keras. Leon terlihat kebingungan dengan tingkah putranya ini, namun Lea tidak seperti itu.

Ia dengan tenang mengulurkan tangannya, meminta putranya dari Leon. Dan akhirnya Leon tahu, jika putranya kelaparan. Lihat saja, kini dengan penuh semangat dirinya menghisap nutrisi dari ibunya. Leon duduk di tepi ranjang dan mengamati kegiatan biasa yang tampak menjengkelkan baginya.

Ya walau bagaimanapun, sebelum putranya melakukan kegiatan itu, Leon telah lebih dulu melakukannya. Dan kini Leon merasa posisinya direbut oleh putranya itu. "Bagaimana rasanya?" tanya Leon datar, dan pertanyaan itu sukses membuat Lea mengangkat pandangannya dari wajah tenang Ryan.

"Apanya?" tanya balik Lea.

Leon mengepalkan tangannya, gemas bercampur cemburu membuatnya kesal bukan main.

"Yang aku maksud, bagaimana rasa hisapan Ryan? Apakah lebih hebat dari hisapan milikku?"

Dan Lea tanpa sadar mengangkat tangannya untuk memukul kepala Leon yang berada di dalam jangkauannya, karena Leon memang berada di posisi menunduk. "Jaga mulutmu di depan Ryan! Apa kauingin meracuni otak polosnya sedini ini?" ucap Lea sambil tersenyum sangat manis. Tapi entah mengapa, hal itu terlihat menyeramkan di mata Leon. Tunggu, seorang Leon merasa takut? Terlebih ia takut pada seorang wanita yang berstatus sebagai istrinya? Oh tidak, bumi sepertinya sudah terbalik!

"Jadi, kakiku tidak bisa diselamatkan?" Lea bertanya sembari membenarkan letak tidur Ryan.

Leon mengamati wajah Lea yang tampak tenang. Istrinya itu duduk di kursi yang sengaja di letakkan di samping boks bayi Ryan. Sedangkan Leon sendiri berdiri di sudut boks dengan sikap santai, walaupun hatinya tak bisa berhenti bergejolak.

"Tidak sepenuhnya," ralat Leon. Ia mengalihkan panangannya untuk menatap wajah bulat nan menggemaskan milik putranya.

"Fungsi kakimu mungkin tersisa sekitar lima belas persen. Kita bisa menaikkan fungsinya melalui terapi. Tapi ada satu hal yang harus kuberi tahu padamu, rasa sakit di kakimu mungkin akan kembali kambuh seperti biasanya, namun dengan intensitas yang lebih parah. Rasa sakitnya mungkin akan tiga atau bahkan empat kali lebih menyakitkan daripada sebelumnya."

Wajah Lea masih tetap tenang. Tapi tangannya kecil telah mencengkram tepi boks bayi dengan kuat. Itu tak lepas dari pengamatan Leon. Tak bisa menahan diri, Leon menghela napas dan melangkah menuju jendela kaca. Ia menatap padang rumput yang tampak menghijau dengan indahnya. Dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam saku celananya, Leon memutuskan untuk membuka pembicaraan serius.

"Tapi kaubisa tenang, aku telah menyiapkan obat yang bisa meredakan rasa sakit itu. Hanya saja, aku belum menyiapkan persediaan yang besar, aku harus menunggu keputusanmu sebelum membuatnya."

"Keputusanku?"

Leon masih menghadap jendela, hingga ia tak tahu kini Lea tengah menatap punggung kokohnya. "Kesepakatan kita masih berlangsung Lea," ingat Leon.

"Ah aku hampir melupakannya," *saking takjubnya aku melihat sosok mungil yang baru kulahirkan,* lanjut Lea dalam hatinya. Ia kembali menatap Ryan dengan pandangan penuh kasih. Rasa-rasanya, hati Lea sepenuhnya telah dicuri oleh pria kecil ini.

"Kalau begitu, sekarang waktunya aku menyingkap semua kabut ini ya? Ah tapi sebelum itu, bagaimana kalau aku bertanya terlebih dahulu. Menurutmu, apa hubunganku dengan Dante? Apa pernah terpikir olehmu, jika aku adalah … Dante?"

Lea mengangkat pandangannya dan menatap Leon yang kini berbalik menghadapnya. Sosok tinggi besarnya, berdiri di dekat jendela dengan sinar matahari sore yang menyirami sosok memesonanya. Manik hijau bening milik Leon tampak begitu menarik untuk diselami.

"Sebelumnya, aku memang pernah merasa bingung. Bingung akan kenyataan jika wajahmu serupa dengan Dante. Dan tindakan-tindakanmu yang selalu berhasil membuatku mengingat dirinya. Saat itu jantungku berdetak hebat, berharap jika kau memang Dante. Tapi kemudian kuberpikir, Dante tidak mungkin berbuat jahat kepadaku. Dia adalah sosok malaikat yang nyata dalam hidupku. Sosok tanpa cela yang penuh kasih. Jadi aku yakin, bahwa kaubukan Dante. Leon dan Dante adalah orang yang berbeda."

Leon tak bereaksi saat mendengar jawaban panjang Lea. Tapi sedetik kemudian sebuah senyum tipis terukir di wajah Leon. "Ya, aku dan Dante memang sangat berbeda. Aku Leon, pemimpin klan Potente Re yang ditakuti, bukan Dante si dokter ortopedi yang dicintai. Aku orang yang haus darah, tidak seperti Dante yang penuh kasih. Aku hanya seorang berengsek kasar yang tidak mengetahui

bagaimana caranya untuk mencintai. Inilah aku, sosok yang berkebalikan dari cinta pertamamu."

Lea menahan gemetar ditangannya. Jujur, ia merasa lega. Sosok Dante yang melekat diingatannya masih sempurna menjadi perwujudan malaikat yang jauh dari perbuatan jahat. Sungguh, Lea merasa lega. Kini Lea sudah tahu kebenarannya, tak ada alasan lain untuknya bertahan di sini lagi. Ia bisa tenang sekarang, dan memikirkan cara untuk membawa putranya pergi dari sini, serta mencari keberadaan Dante.

Sayangnya isi kepala Lea dengan begitu mudah terbaca oleh Leon. Lea akan berubah sangat ekspresif ketika kebahagiaannya meluap-luap. Dan itu menguntungkan Leon untuk membaca apa yang dipikirkan oleh istri kecilnya ini. Leon merasa kini saatnya ia melemparkan serangan dahsyat yang telah ia simpan dengan apik.

Leon melangkah menuju belakang punggung Lea. Wanita itu masih asyik melamun dengan pandangan yang tertuju pada Ryan yang kini telah kembali terbangun. Leon menunduk dan berbisik di telinga Lea, "Sayangnya, Dante telah lama mati."

Deg!

Lea merasa jantungnya berhenti berdetak selama sedetik. Darah surut dari wajahnya yang manis. Lea menggeleng, berusaha menolak informasi yang telah ia dengar. Tapi suara mencemooh Leon sama

sekali tak terdengar menyembunyikan sebuah kebohongan. Lea berniat untuk menoleh dan memastikan dengan menatap wajah Leon yang masih berada di sampingnya. Tapi gerakannya tertahan saat Leon memeluk tubuhnya dengan erat, mengunci pergerakannya dengan erat.

"Ya, Dante telah lama mati. Aku menguburnya hidup-hidup. Kenapa? Karena aku membencinya, aku membenci fakta bahwa hatimu ternyata telah menjadi miliknya. Milik Dante." Tubuh Lea mendingin seiring getaran hebat yang mengguncangnya. Ini bohong, semua ini bohong! Lea yakin, Dante masih hidup. Ia sangat yakin.

"Ah jangan kira jika aku berbohong, Lea. Karena aku sendiri yang membunuhnya, melihatnya terkubur hidup-hidup dan tak lagi terlihat setelah terkubur adalah hiburan bagiku. Aku tak bisa menggambarkannya dengan kata-kata, itu terlalu menakjubkan."

Air mata Lea luruh begitu saja. Menetes menyusuri pipi pucatnya dan jatuh membasahi tangan kekar Leon yang masih memeluknya dengan erat. Merasakan hal itu, Leon mengeratkan pelukannya. Ia berbisik, "Tapi terkadang, aku merasa ini semua terasa lucu sekaligus mengesalkan. Kauyang menangis dan jatuh cinta pada Dante, serta aku yang merasa cemburu padanya."

Leon menggeram dan menyembunyikan wajahnya diceruk leher. "Sulit untuk diterima akal, bahwa aku cemburu pada diriku sendiri," ucap Leon

dan menggigit pundak Lea dengan gemas. Membuat sang empunya menjerit kesakitan.

Ryan yang terbangun tampak tersenyum dan kembali menutup matanya, bayi menggeamaskan itu memilih tidur daripada melihat interaksi orang tuanya. Ryan tampaknya tak mengerti jika kini ibunya tengah dalam situasi yang sulit. Belum habis kesedihannya, kini sebuah informasi membuat dirinya kembali bingung.

Lea menggeliat mencoba melepaskan diri kungkungan Leon. "Tenang Lea, kaubisa membangunkan Ryan!"

Lea menghentikan aksinya dan melirik putranya yang telah kembali terlelap dengan damai. "Kauyang membuatku seperti ini, setelah membuatku merasakan sebuah harapan, kaukembali membuatku kebingungan ka—"

"Karena apa yang kukatakan barusan? Mengenai rasa cemburu pada diriku sendiri?" tanya Leon geli.

Lea kembali menggeliat saat Leon mengendus dan mengecupi bahunya. "Ternyata kaumemang bodoh, hal seperti itu saja bisa membuatmu kebingungan."

Lea mencengkram selimut yang menutupi kakinya. Ia marah, merasa jika kini Leon tengah mempermainkan dirinya. Apa Leon tak tahu? Hidup dalam kebingungan, sangat menyiksa. "Apa kausedang mempermainkan aku? Kalimat yang kaukatakan berbanding terbalik dengan yang kaukatakan

sebelumnya. Kaujelas tengah mempermainkan aku, siapa kausebenarnya? Dan siapa Dante? Mengapa kauterus bermain dengan kata-kata?!"

Lea kembali terisak. Merasa sangat marah hingga kesulitan berkata-kata. Ia benci saat dirinya berada di situasi seperti ini. Tapi Leon tampaknya begitu terhibur dengan kondisi Lea ini, seakan-akan Leon tengah menonton acara televisi kesukaannya.

"Aku tidak pernah mempermainkanmu. Aku dengan jelas menjelaskan jika aku dan Dante memang berbeda. Karakter kami saling berlawanan. Lalu aku telah membunuhnya, saking kucemburu padanya. Dan memang, aku merasa lucu karena harus cemburu pada diriku sendiri." Lea merasakan kepalanya akan pecah setelah mendengar penuturan Leon. Baiklah, Lea mengaku jika dirinya memang bodoh, sehingga sama sekali tak bisa mengambil kesimpulan dari ucapan Leon.

"Jangan main-main Leon. Jadi sebenarnya, apakah kau Dante? Siapa kausebenarnya? Jelaskan! Tolong jelaskan semuanya!"

Leon menggigit gemas daun telinga Lea sebelum berbisik, "Aku Leon, Leon de Mariano. Dan Dante? Dia tak lebih dari kepribadian yang kubuat. Jadi? Di mana letak aku mempermainkanmu? Aku dan Dante jelas berbeda. Aku nyata, sedangkan Dante? Dia hanya sosok semu!"

15. Happy Ending? (End)

"Aku nyata, sedangkan Dante? Dia hanya sosok semu!"

Lea menggelengkan kepalanya berusaha menghilangkan suara Leon yang terngiang-ngiang di kepalanya. Kemudian ia menunduk menatap putra semata wayangnya yang tertidur pulas setelah kenyang menyusu. Lea membuai Ryan dengan lembut, menimangnya agar tertidur lebih pulas.

"Putramu sungguh tampan, tapi anehnya ia sangat mirip denganmu."

Tidak perlu mengangkat wajah pun, Lea sudah tahu siapa itu. Itu suara Angel. Benar saja, kini Angel menarik kursi agar duduk berhadapan dengan Lea. Angel melirik pada paspor serta sebuah amplop berisi uang tunai yang tergeletak di samping Lea. Angel yakin, Leon sendiri yang memberikan keduanya pada Lea.

"Jadi, kaumemutuskan untuk tetap pergi?"

"Memangnya jika kauyang berada di posisiku, kauakan tetap tinggal?" tanya Lea balik.

Angel tanpa ragu mengangguk. "Aku akan tinggal. Toh orang yang selama ingin kucintai dan sangat ingin kutemui telah menjadi suamiku sendiri. Semuanya sudah jelas, aku tinggal menikmati hari-

hariku yang sesuai dengan apa yang aku mimpikan. *And happy ending,*" jawab Angel ringan.

"Ini semua tidak sesepele itu. Leon jelas mempermainkanku. Ia membuatku bingung akan semua rahasia yang ia simpan. Dan begitu aku mengetahui rahasianya itu, aku semakin kebingungan."

"Apa yang sebenarnya kaubingungkan?"

Angel menunggu jawaban atas pertanyaannya, tapi Lea memilih bungkam dan menatap Ryan yang tampak menggemaskan dalam tidurnya. Angel menghela napas untuk kesekian kalinya.

"Apa kaumengira Leon mempermainkanmu?" tanya Angel lagi. Lea masih bungkam seribu bahasa.

Angel memijat pelipisnya. Kenapa Lea harus sekeras kepala ini? Kemana Lea yang manis dan menggemaskan? Apa tidak cukup Tuhan membuat Leon menjadi manusia yang keras kepala, dan kembali membuat Lea serupa dengan Leon? Oh sungguh, Angel bisa gila jika terus seperti ini.

Terkutuklah Ken yang membuatnya harus membujuk Lea agar tetap berada di sini dan mengemban tugas sebagai nyonya klan Potente Re. Jika saja masa depan Potente Re tidak sedang dipertaruhkan, Angel benar-benar tidak mau terlibat diantara manusia-manusia keras kepala ini.

Kepergian Lea memang terlihat sepele, tapi jika Lea benar-benar pergi apalagi jika ia membawa sang penerus muda, maka klan Potente Re akan kacau. Selain karena gejolak diantara para anggota, Angel dan

Ken yakin Leon akan menggila kembali. Dan kegilaannya akan lebih parah daripada sebelumnya. Itu bukan hal yang baik. Angel mengatur napasnya, lalu kembali membuka pembicaraan.

"Tiga atau empat tahun yang lalu, Leon dan aku terbang menuju Indonesia. Kami menjadi relawan, karena bencana besar menimpa salah satu daerah di sana. Leon yang tak mau repot karena identitasnya diketahui, merubah sedikit penampilannya dengan mengubah warna kulit serta manik matanya. Bahkan Leon menyiapkan nama serta sebuah karakter yang akan ia gunakan selama bertugas sebagai relawan. Dan seperti yang kau ketahui, dokter Dante terlahir saat itu.

"Singkat cerita, masa relawan kami berarkhir. Tapi rupanya Leon masih merasa ingin tetap di Indonesia, ia ingin bekerja bak seorang dokter, toh ia juga memiliki lisensi sebagai ortopedi. Maka aku membantunya untuk bekerja di salah satu rumah sakit, setelah itu aku kembali ke Italia. Aku dan Ken sengaja membuatnya rehat dari memimpin klan serta perusahaan."

Angel tersenyum saat mengingat masa-masa itu. Ia tahu, jika pada masa itu Leon tengah berada di titik jenuh. "Ken mengambil alih pekerjaan, sedangkan Leon menikmati waktu *liburannya*. Awalnya, Leon berencana untuk mengambil libur selama dua minggu, tapi pada akhirnya Leon tak kembali selama bertahun-tahun.

"Apa kautahu alasannya? Leon dengan santai menghubungi kami lalu mengatakan, jika ia

menemukan seekor kelinci yang terluka, dan ia harus merawatnya hingga kelinci itu bisa kembali melompat-lompat. Jadi, Leon sangat mengandalkan Ken untuk menjadi perwakilannya di Italia, sedangkan aku tetap bertugas sebagai dokter."

Angel menghentikan penjelasannya dan mengamati wajah Lea, ada sebuah kerutan di keningnya, itu artinya Lea tengah berpikir keras. Dengan sebuah senyum, Angel kembali melanjutkan ceritanya, "Dan ternyata, kelinci kecil yang ia maksud tak lain adalah gadis manis yang baru kehilangan seluruh keluarganya akibat kecelakaan maut. Gadis itu mengalami cedera parah di kaki kirinya, dan Leon yang bertanggung jawab untuk menanganinya. Operasi lancar, tapi efek kecelakaan masih tersisa. Bagaimanapun Leon berusaha untuk menyembuhkannya, kaki gadis itu tidak bisa kembali seperti semula.

"Aku juga mendengar kabar bahwa psikis gadis itu terguncang. Leon dengan setia menemani gadis itu untuk kembali pulih. Dan itu bukan hal yang mudah. Selain harus betugas sebagai dokter ortopedi aktif, Leon juga harus mengurusi masalah perusahaan-perusahaan miliknya. Tapi Leon tak pernah mengeluh, ia pernah mengatakan, '*Semua lelahku akan terbayar, saat kelinci kecil telah kembali melompat dengan riang.*'"

Lea menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Ia mengenal kisah yang tengah Angel ceritakan, karena cerita itu berkaitan dengan hidupnya.

"Lalu suatu hari, si Kelinci menghilang maka si Singa menggila. Leon mengerahkan semua aggota klan untuk mencari keberadaanmu di sepenjuru Indonesia. Hingga ia tahu, jika kelinci manisnya tak lagi berada di sana, melainkan berada di Italia. Maka Leon memutuskan untuk sepenuhnya kembali ke Italia dan memimpin kembali klan, sembari mencari keberadaanmu. Kisah setelahnya, kauyang lebih mengetahui.

"Aku tak tahu apa yang ia lakukan dan katakan selama ini padamu. Tapi yang perlu kautahu, saat pertama kali Leon bertemu denganmu, itu pertama kalinya aku mendengar nada antusias yang terdengar tulus dari suaranya. Kau, membawa napas baru dalam hidup Leon. Kaujelas merubahnya, hanya didepanmu, Leon tak segan melepas semua topeng yang selalu ia kenakan. Satu yang dapat kupastikan, Leon tak mempermainkan dirimu, ia … tulus. Hanya saja, ia tak memiliki cara tepat untuk melakukannya."

Angel kembali menatap wajah tampan Ryan. "Aku mungkin tidak bisa memengaruhi keputusanmu, tapi bagaimana kalau kembali mempertimbangkan keputusanmu? Demi putramu?"

Pertanyaan Angel membuat Lea menunduk dan menatap putranya yang terlelap dengan tenang. "Kautentu tahu, bagaimana beratnya hidup tanpa orang tua. Jika kaubenar pergi, itu artinya Ryan akan tumbuh tanpa cinta dari ayahnya. Dijauhkan dari orang tua yang masih hidup, akan menjadi sebuah luka hebat bagi seorang anak."

Setelah Angel menutup mulutnya, ruangan itu berubah hening. Sangat hening. Angel membiarkan Lea untuk berpikir sejenak. Dan usaha Angel akhirnya berbuah manis, karena kini Lea mulai membuka pikirannya.

"Leon telah membuatku jatuh cinta dengan menggunakan identitas Dante, topeng sempurna yang membuatku luluh. Jika ia benar-benar tulus padaku, kenapa ia tak melanjutkan untuk memakai topeng itu hingga akhir? Setidaknya dengan cara itu, aku tidak akan mengalami luka seperti saat ini."

Angel berdecak. Ia baru sadar jika Lea memang masih remaja, emosinya belum mencapai titik yang mampu mencerna hubungan dewasa antara pria dan wanita dengan baik. Angel pada akhirnya meraih salah satu tangan Lea dan menggenggamnya erat.

"Tugasku hanya sampai di sini, jika kauingin mengetahui semuanya dengan rinci, maka tekan egomu! Tekan emosimu, dan tekan kekeraskepalaanmu! Karena pemilik jawaban dari semua pertanyaanmu hanyalah … Leon."

***

"Nyonya, apa masih dingin?"

Lea menggeleng saat mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Ken. Lea tampak tenang duduk di kursi roda yang didorong oleh Ken. Kini, Lea tengah menuju di mana Leon berada. Menurut Ken, tiap sore

Leon akan mengabiskan waktu menatap langit senja di tepi tebing yang berada di ujung hutan.

Ya, Lea memang memutuskan untuk menuntaskan semuanya dengan Leo, hanya mereka berdua. Sesuai dengan saran Angel, Lea menekan egonya dan emosinya untuk sekadar mengetahui semua jawaban dari pertanyaan yang masih menggantung.

Karena itu, kini ia di sini. Ia harus fokus untuk menyelesaikan masalahnya, dan kembali ke rumah untuk menemui Ryan. Baru saja mereka tidak berjumpa beberapa menit, Lea telah merasa begitu rindu pada putranya itu.

“Nyonya, kita sudah sampai.”

Lea mengangkat pandangannya dan menatap ke depan. Untuk kesekian kalinya, Lea harus menatap punggung Leon yang tampak kekar, namun menyembunyikan kesepian yang menyesakkan. “Terima kasih, bisakah tinggalkan kami berdua?”

Ken mengangguk dan segera menjauh. Kini Lea berusaha memutar roda belakang kursi rodanya dan bergerak mendekat pada Leon yang masih belum menyadari kehadirannya.

“Ada yang ingin kutanyakan,” ucap Lea. Leon yang mendengarnya mau tak mau menoleh dan melihat istrinya yang duduk di kursi roda.

Lea tak bisa membaca suasana hati Leon saat ini, karena ekspresi wajah yang ditunjukkan Leon sangat datar. Leo meremas selimut yang menutupi kakinya. “Kenapa kaumengungkapkan jati dirimu

sebenarnya padaku? Kenapa kautak selamanya bertahan menyimpan identitas Dante dan terus menipuku hingga aku mati?"

Angin berembus kuat. Daun-daun kering berterbangan di udara, menari bersama angin serta rambut hitam Lea. Manik hijau terang Leon tampak mengamati Lea yang tampak tak peduli dengan helaian rambutnya yang terbang ke sana ke mari.

"Aku sudah menjawabnya. Karena aku cemburu. Karena aku marah."

"Mengapa?"

"Karena kaumencintai Dante," jawab Leon mengundang keheningan di antara keduanya. Hanya gemerisik pepohonan yang terdengar untuk beberapa saat, sebelum Lea kembali membuka suara.

"Lalu apa sebenarnya alasanmu menyamar menjadi Dante dan dekat denganku. Lalu pada akhirnya membuatku jatuh hati pada Dante."

Leon menyugar rambut sewarna pasirnya, lalu menatap manik mata Lea yang indah. "Hanya ingin. Saat itu aku melihat gadis kecil yang kehilangan orang tua, dan menderita. Hatiku terus berteriak untuk menolongnya. Dan pada akhirnya aku menolongnya hingga ia kembali bisa tersenyum, seperti remaja yang lain."

Lea menatap dengan kosong. Sungguh, ia tak percaya Leon akan menjawab dengan alasan sesepele itu. Jadi selama ini, Lea harus menderita karena hal sepele itu? Lea ingin menangis darah saat ini juga.

"Tapi, tanpa terasa aku mulai terbiasa dengan kehadirannya dalam hidupku. Aku rasa, dia telah menduduki posisi di dalam hatiku. Hatiku yang telah lama membeku, telah diisi oleh dia. Dia yang tak lain adalah dirimu."

Kembali hening. Lea seakan mendapatkan serangan jantung saat mendengar penuturan Leon. Ini kali pertama ia mendengar Leon mengatakan hal seperti ini. Bahkan saat Leon menjadi Dante, Lea belum pernah mendengar hal seperti ini.

"Akhirnya aku sadar, aku rupanya telah merasakan ketertarikan yang lebih padamu. Aku ingin memilikimu. Aku ingin menyimpanmu hanya untukku. Disaat aku baru menyadari perasaan itu, tiba-tiba kaumenghilang. Aku sempat merasa kalut, tapi untungnya aku segera mengetahui keberadaanmu. Kauada di Italia, negara asalku. Kaumenjadi salah satu barang pelelangan yang akan dilelang oleh salah satu musuhku.

"Maka aku datang menjadi penyelamatmu. Awalnya aku ingin membuat awal baru, mengenalkan diri dengan identitas asliku. Tapi sayang, ternyata kautelah jatuh pada pesona seorang Dante. Jelas aku marah, aku yang selama ini ada disisimu. Tapi Dante si sosok semu itu yang pada akhirnya mendapatkan hatimu. Maka tanpa pikir panjang, aku melakukan semua itu."

Ah entahlah, Lea malah merasa semakin pusing setelah mendengar jawaban Leon. Mengapa Leon bisa mengambil tindakan seperti itu? Apa ia tidak tahu,

secara tidak langsung ia telah membuat orang lain terluka kerenanya. Terlebih, orang lain itu adalah orang yang ia sukai. Lea benar-benar tak bisa mengerti pemikiran para pria.

"Kaubenar-benar melukaiku. Entah menjadi Dante atau pun Leon, pada akhirnya kautetap menyisakan sebuah luka yang menganga di hatiku," ucap Lea. Matanya kini menatap langit yang berubah jingga. Sangat indah, mentap langit senja memang menjadi penutup hari yang menakjubkan.

"Maka dari itu, aku tidak akan lagi menahanmu di sisiku. Bukankah aku telah memberi paspor serta semua yang kaubutuhkan untuk pulang ke Indonesia? Maka pergilah, aku membebaskanmu."

Lea mengepalkan tangannya. Matanya mulai terasa panas. Entah mengapa, kebebasan yang dikatakan oleh Leon, terdengar seperti Leon tengah membuangnya. Membuangnya karena kini dirinya sudah tak lagi berguna. Ada apa dengan dirinya? Kenapa kini hatinya terasa sesak saat harus pergi jauh dari Leon?

"Kauyang menahanku di sisimu. Kaupula yang membuat hidupku berubah seperti ini. Lalu kini, kaumelepasku begitu saja? Kauhebat Leon," ucap Lea sembari meneteskan air mata.

Leon yang melihat hal itu tak bisa menahan diri untuk mengusap wajahnya dengan kasar dan berbalik untuk berteriak keras. Setelah merasa cukup tenang, Leon kembali berbalik menghadap Lea. "Kauselalu menangis saat bersamaku. Maka aku memberikanmu

kebebasan. Bukankah yang selama ini kauinginkan adalah ini? Maka pergilah Lea! Pergi sebelum aku kembali bertindak egois dan menahanmu di sisiku!"

Lea meraung. Tangisnya pecah seketika. Jantungnya terasa begitu nyeri, hingga dirinya tak bisa menahan diri untuk meremas dadanya. Tangisan Lea terdengar pilu, saking pilunya, burung-burung pun enggan untuk bernyanyi dan memilih bersembunyi.

"Aku tak punya rumah untuk pulang. Dan hatiku telah kacau, aku tidak bisa mengetahui dengan jelas, kepada siapa sebenarnya aku meletakkan hatiku. Kautelah egois sejak awal, lalu mengapa tidak bertindak egois hingga akhir?! Egoislah, tahan aku! Buktikan jika aku selama ini mencintaimu, bukan Dante!"

Leon mematung. Jeritan Lea terngiang-ngiang di kepalanya. Ia butuh beberapa detik hingga dirinya kembali pada akal sehatnya. "Jadi kaumau melupakan semua kesalahanku? Lalu hidup bersama denganku hingga tua?"

"Tidak. Aku tidak melupakan atau memaafkan kesalahanmu. Biarkan itu menjadi hutangmu padaku. Hutang yang harus kaubayar seumur hidup. Dan aku tidak akan tinggal denganmu hingga tua, jika kaumembuatku kembali terluka, atau mengabaikan putraku. Karena asal kautau, Ryan ambil andil besar dalam keputusanku ini. Semua ini hanya untuknya, putraku."

Leon mengangguk, ia berlutut dan memeluk Lea dengan erat. Menenggelamkan istri mungilnya dalam kehangatan pelukan yang tak akan pernah ia

berikan pada wanita lain. “Aku berjanji. Tidak ada lagi tangis pilu dalam kehidupan keluarga kecil kita. Mari, kita mulai dari awal bersama.”

Lea membalas pelukan Leon. Kini hati Lea terasa lapang. Ia mencoba mengikhlaskan semua yang tejadi, dan memulai awal yang baru dengan suami yang ia cintai, dan putra tampan yang ia kasihi. Lea berdoa dalam hati, semoga kehidupan mereka semua nantinya akan bahagia dan dijauhkan dari segala marabahaya. Dan Lea berharap, kisah hidup mereka semua akan mencapai *happy ending*.

Disibukkan dengan doa-doa yang ia panjatkan, Lea sampai tak sadar jika Leon yang memeluknya dengan erat tengah menyeringai puas. Ya, Leon puas karena pada akhirnya Lea jatuh ke dalam pelukannya. Rupanya semua cerita yang semalam suntuk ia karang dengan Angel dan Ken, berhasil mempengarruhi Lea.

Ya, semua ini memang sandiwara. Kecuali perasaan Leon pada Lea, semuanya adalah kebohongan yang sengaja mereka buat. Dulu, Leon datang ke Indonesia bukan karena akan menjadi relawan, melainkan menggantikan Ken untuk menjadi pembunuh bayaran. Leon membutuhkan pelarian atas kegilaannya.

Leon bekerja di rumah sakit, dan membunuh salah satu politikus di atas meja operasi, dengan menyamarkan pembunuhan tersebut menggunakan dalih serangan jantung pada saat operasi. Setelah menyelesaikan tugasnya, Leon tidak langsung kembali ke Italia, karena ia ingin mecoba peran sebagai dokter.

Dan pada suatu malam, ia harus menangani operasi seorang gadis kecil. Cederanya sangat serius, tapi Leon bisa menyembuhkannya secara total. Tetapi, entah mengapa saat melihat wajah gadis kecil itu, jiwa gila Leon memberontak. Dan tanpa pikir panjang, Leon membuat gadis itu cacat seumur hidup.

Mengapa? Karena Leon ingin membuat gadis itu bergantung padanya. Bukankah sangat lucu melihat seekor kelinci mengharapkan perlindungan dari seekor singa? Tapi Leon tak bisa memungkiri jika dirinya lama kelamaan merasa bahwa Lea wajib hadir dalam hari-harinya. Kini Leon yang merasa bergantung pada Lea.

Jadi, walaupun harus dengan cara yang licik, Leon akan tetap membuat Lea di sisinya. Dan jika itu artinya, Leon harus memanfaatkan putranya, Leon tak peduli. Yang ia inginkan hanya Lea. Ya, Lea yang seutuhnya.

Ekstra 1 : Ryan de Mariano

Leon mencium pipi Lea yang kini baru saja terlelap setelah ia mandikan. Maklum Lea dan Leon baru saja memetik surga dunia. Karena Lea benar-benar kelelahan dan tak bisa menahan diri untuk jatuh terlelap setelah menjalankan kewajibannya, maka Leon mengambil inisiatif untuk memandikan istrinya itu. Leon dengan telaten memandikan dan memakaikan gaun tidur pada Lea sebelum ikut merebahkan dirinya sendiri di samping Lea.

Tangan Leon melingkarkan tangannya pada perut Lea, ia sudah bersiap menyusul Lea yang tengah bersenang-senang di dunia mimpi, tapi niatnya segera urung. Hal itu terjadi karena seseorang tengah mengetuk pintu kamar dengan keras. Bahkan Leon curiga jika orang yang mengetuk pintu mungkin saja berniat menghancurkan pintu tersebut.

Leon mengatupkan rahangnya dengan erat, sebelum bangkit dan menyelimuti Lea dengan sempurna. Leon melangkah menuju pintu. Begitu terbuka, Leon bisa melihat sepasang mata hijau tua yang menatapnya dengan polos. Pemilik mata indah tersebut, tak lain adalah seorang anak laki-laki berusia sekitar empat tahun.

Leon tak bisa menahan diri untuk menggeram saat anak laki-laki tersebut melarikan diri ke dalam

kamarnya. Leon segera berbalik dan menangkap anak laki-laki, yang tak lain adalah putranya sendiri. Putranya itu tumbuh dengan cepat. Rasanya baru saja kemarin Leon melihat anak ini lahir, dan sekarang dia sudah berlarian seperti tuyul yang siap mencuri perhatian istrinya. Ingat bukan, bagaimana pencemburunya Leon? Hal itu tak terkecuali terjadi pada putranya ini, Leon akan merasa cemburu jika Lea mencurahkan perhatiannya lebih besar pada putranya ini.

"Padre tidak mengizinkan Ryan masuk ke dalam kamar Padre. Ayo sekarang kembali ke kamarmu dan tidur."

Sayangnya Ryan malah mencibir dan berontak sebelum kembali berlari menuju ranjang di mana Lea yang masih tertidur dengan nyenyak. Leon menganga, sejak kapan putranya itu belajar mencibir?

Leon dan Ryan memang tidak pernah akur. Setiap harinya, ada saja yang mereka rebutkan. Biasanya Lea lah yang menjadi objek rebutan keduanya. Hal itu sering kali membuat Lea merasa pusing sendiri. Ia harus memutar otaknya untuk menghadapi mereka. Lea merasa seakan memiliki dua orang bayi.

Leon menggeram dan meraih Ryan yang tengah berusaha naik ke atas ranjang. Leon mengangkat Ryan agar berada jauh dari Lea. Keduanya saling berpandangan. Jika Leon menatap dengan tajam, maka Ryan menyuguhkan tatapan mata bulat yang polos.

"Jangan mengganggu Madre! Madre baru saja tidur."

Ryan mengerucutkan bibirnya, dan melirik ibunya yang memang tengah terlelap. "Ian mau bobo sama Madre."

"Tapi Madre tidak bisa diganggu. Sekarang kembali ke kamar! Bukannya Madre sebelumnya sudah meninabobokan Ryan?"

"Padre marah?"

"Tidak."

"Iya, Padre marah."

"Padre tidak marah, Ryan."

"Pade marah."

"Tidak!"

Ryan menatap Leon dengan mata bulatnya saat mendengar nada tinggi dari ayahnya itu. Entah mengapa Leon merasakan firasat buruk saat melihat tatapn polos dari putra semata wayangnya itu. Benar saja, firasat Leon menjadi kenyataan saat Ryan mengerutkan wajah menggemaskannya yang tampan, lalu sedetik kemudian tangisnya pecah.

Leon segera berusaha menenangkan putranya itu agar tidak menangis semakin keras. Sayangnya, usahanya menjadi percuma saat tangis Ryan semakin keras saja. Wajah Ryan tampak memerah dan basah karena air mata yang tumpah dari kedua matanya yang indah. Sekarang Ryan benar-benar terlihat begitu menyedihkan.

Lea yang awalnya masih nyaman dalam dunia mimpi, tersentak bangun. Lea melirik suami serta

putranya yang kini tengah berinteraksi dengan aneh. Lea menghela napas. Ia kemudian meraih jubah tidur yang tersampir di nakas, sebelum duduk bersandar di kepala ranjang. Ia menatap interaksi antara suami dan putranya. Dengan mudah, Lea bisa menebak jika keduanya tengah berselisih karena suatu hal. Bahkan saat ini Lea merasa telinganya hampir pecah karena mendengar jerit tangis Ryan.

"Padre, apa yang kaulakukan pada Ryan?" tanya Lea.

Leon dan Ryan yang sebelumnya masih sibuk dengan kegiatan mereka, secara serentak menoleh menatap pada Lea. Ibu muda tersebut tampak cantik dengan jubah tidur yang menutup tubuhnya, serta rambut hitamnya yang terurai lembut. Wajah bangun tidur Lea tampak sangat seksi di mata Leon.

Untuk beberapa detik, Leon terpaku dan berusaha menekan gairahnya. Untungnya Ryan yang berusaha melompat dari pelukannya, membuat Leon sadar. Lea menghela napas dan mengulurkan tangannya, saat melihat Ryan yang menangis seakan-akan telah mendapatkan penyiksaan yang teramat kejam. Dengan wajah yang begitu menyedihkan, Ryan masuk ke dalam pelukan ibunya. Masih dengan tangisnya, Ryan memeluk leher Lea dengan erat dan mengadu. "Padre jahat, Ian tidak suka."

Lea menepuk-nepuk punggung putranya dengan lembut, sedangkan matanya menyorot lelah pada suaminya. Leon ikut naik ke atas ranjang dan

duduk di samping Lea. Ia mengusap lembut pipi istrinya. “Maaf mengganggu tidurmu.”

Lea memejamkan matanya dan menikmati usapan lembut telapak tangan Leon di salah satu pipinya, tapi Lea segera membuka matanya saat merasakan pipinya yang lain diusap oleh telapak tangan yang begitu kecil dan lembut. Lea tersenyum saat melihat Ryan yang tengah menatapnya dengan kedua matanya yang bulat. Putranya ini tampaknya tak mau kalah dari ayahnya.

“Madre, Ian ingin bobo dengan Madre. Boleh?”

Lea mengangguk. “Tentu saja, Ian boleh tidur dengan Madre dan Padre di sini.”

Ryan dengan cepat menggeleng. “Ian tidak mau bobo dengan Padre. Padre jelek, Ian tidak mau bobo dengan orang jelek. Ian mau bobo dengan Madre saja,” ucap Ryan sembari menyandarkan kepalanya di dada Lea. Leon yang melihat tingkah putranya itu, sekuat tenaga agar tidak melemparkannya ke luar jendela. Seenaknya saja dia menempelkan kepalanya di tempat itu!

Lea melirik Leon yang mulai menampilkan ekspresi masam. Lea melarikan salah satu tangannya untuk mengusap rahang Leon dengan lembut. Mencoba untuk menenangkan suaminya itu. Diam-diam, Lea menahan diri untuk tidak tersenyum. Tingkah dua pria ini sungguh menggemaskan. Saking gemasnya, Lea seakan mencubit sekujur tubuh mereka.

"Ian sayang, Madre tidak bisa tidur tanpa pelukan Padre. Jadi jika Ian masih mau tidur dengan Madre, maka Ian juga harus mau tidur dengan Padre. Bagaimana?" tanya Lea sembari mencium kening Ryan dengan lembut.

Ryan mendongak untuk menatap wajah cantik ibunya, sesaat kemudian Ryan mengangguk. Leon mendengus saat melihat Ryan yang terus memeluk leher Lea dan meminta untuk dipeluk balik oleh Lea. Sekarang ketiganya memang telah berbaring. Posisi berbaring Ryan, menjadi pemisah antara Lea dan Leon. Sungguh Leon sama sekali tidak senang saat ini.

"Madre tidak boleh peluk Padre! Madre hanya boleh peluk Ian!"

Lea tersenyum dan membenarkan posisi berbaring Ryan agar menghadapnya. Lea menatap Leon, memberikan pengertian pada suaminya itu. Mau tak mau, pada akhirnya Leon mendesah dan mengalah. Ia berbaring saling berhadapan dengan istrinya, masih dengan Ryan yang menjadi penghalang di antara mereka. Sesekali Leon tetap mencoba untuk memeluk atau meraih tangan Lea, tapi Ryan—yang masih belum tidur—dengan galak menepis bahkan mencubit tangan ayahnya.

Lea menggeleng tak berdaya melihat tingkah keduanya. Lea menatap Leon dan memperingatkannya untuk tidak lagi mengganggu putra mereka, Lea lalu menunduk dan berkata Ryan, "Tampannya Madre, harus segera tidur." Dengan lembut Lea menepuk-

nepuk pantat putranya, Lea juga sedikit menyenandungkan lagu pengantar tidur.

Menurut, Ryan menutup mata dan terlelap dengan nyenyak. Lea mengelus kening Ryan dan menciumnya dengan penuh kasih. "Selamat tidur putranya Madre."

Lea mengangkat pandangannya dan menatap Leon yang juga tengah menatapnya. Lea mengulas sebuah senyuman cantik, lalu memejamkan matanya saat menerima sebuah kecupan di pelipisnya. "Selamat tidur juga untuk istriku yang cantik."

Lea membuka matanya dan menjawab, "Selamat tidur, suamiku." Lea yang memang merasa sangat lelah tak lama kemudian jatuh terlelap dengan memeluk Ryan.

Leon yang melihatnya tak bisa menahan diri untuk tersenyum. Kini di hadapannya ada dua orang yang menduduki posisi penting dalam hidupnya. Leon kembali mencium Lea dan terakhir mencium pipi putra yang ia sayangi. "Selamat tidur, mimpi indah." Leo kemudian memeluk kedua orang yang telah lebih dahulu jatuh ke dunia mimpi. Hanya saja, beberapa detik kemudian sebuah seringai yang begitu tipis terlihat di wajah rupawan Leon.

***

Pagi menyingsing, tapi banyak orang yang masih terlelap dengan nyaman, dan Ryan termasuk ke dalam golongan tersebut. Ia meringkuk dan mencoba mencari kehangatan lebih dari pelukan ibunya, tapi yang ia cari tak kunjung ia dapatkan. Ryan memang merasakan kehangatan yang melingkupi tubuhnya, tapi ini bukan kehangatan yang datang dari pelukan ibunya. Masih dengan mata yang terpejam, Ryan mencoba untuk meraba area di samping tempatnya berbaring. Betapa terkejutnya Ryan saat tak merasakan seseorang berbaring di sampingnya.

Seketika Ryan membuka matanya. Manik hijau gelap yang menawan seketika tersaji dengan kilauan yang menawan hati setiap orang yang melihatnya. Ryan terkejut saat sadar jika dirinya kini sudah tak lagi tidur di atas ranjang, dan dalam pelukan hangat ibunya. Yang ada, Ryan kini berbaring di atas karpet tebal di samping ranjang, dengan lilitan selimut yang ternyata membuatnya merasakan hangat.

Ryan berusaha bangkit dari posisinya, tapi ia sungguh merasakan kesulitan karena lilitan selimut yang membuatnya seperti seekor ulat. Akhirnya setelajh berjuang, Ryan bisa berdiri masih dengan lilitan selimut ditubuhnya. Wajah Ryan memerah saat melihat Leon yang tengah memeluk erat Lea. Keduanya tampak begitu bahagia dalam tidurnya.

Satu … dua … tiga, dan tangis Ryan pecah seketika. Merobek kenyamanan pagi yang menyenangkan.

Jika Lea tersentak bangun karena terkejut mendengar suara putranya yang menangis keras, maka Leon tersenyum senang dengan mata yang masih terpejam erat. Lea berusaha melepaskan diri dari pelukan Leon, tapi bukannya lepas, Leon malah mengeratkan pelukannya. Hal itu membuat tangis Ryan semakin keras saja.

Lea sendiri baru sadar jika kini Ryan sudah tidak ada dalam pelukannya. Ia kemudian melirik pada sumber suara, dan terkejut melihat kondisi putranya yang terlilit selimut dan beridiri di samping ranjang. Lea bingung. Entah dirinya harus tertawa atau menangis melihat situasi ini. Oh Tuhan, kapan kedua orang ini bisa tidak saling mengganggu dan akur untuk sehari saja?

Lea mencubit perut Leon. “Lepas Leon! Putra kita menangis seperti itu, dan kaumalah santai-santai saja seperti ini.”

Leon membuka sedikit matanya.”Biarkan saja, anggap itu sebagai alarm alami.”

“Leon,” ucap Lea penuh peringatan.

“Tidak, aku tidak mau menurut. Sudah cukup aku membiarkannya memonopolimu selama dua tahun. Sekarang dia sudah besar, dia harus bisa lepas darimu. Karena kamu hanya milikku. Milik Leon.”

Lea menghela napas saat mendengar ucapan posesif Leon. Hal itu disusul dengan jeritan Ryan, "Lepas Madre!! Padre jahat!! Huaaaa!"

Astaga, pagi ini sungguh kacau. Tidak mungkin jika Lea membiarkan hal ini terus berlanjut. Atau hari ini akan benar-benar berubah menjadi perang dunia ketiga. Setelah memutar otak beberapa detik, Lea akhirnya mendapatkan sebuah ide.

"Sekarang lepas, nanti malam akan kuberi *full service.*"

Mendengar penuturan istrinya, mata Leon yang awalnya terpejam seakan-akan tengah menikmati jerit tangis Ryan, segera terbuka dan berkilau tampak mengerikan bagi Lea. Dalam hati, Lea tengah merutuki mulutnya sendiri yang pad akahirnya mengatakan hal itu. karena ini artinya, nanti malam Lea harus kembali begadang dan melakukan olahraga malam bersama suaminya.

"Baik, setuju," ucap Leon lalu mencuri kecup di bibir Lea sebelum membantu istrinya itu untuk bangkit dan duduk di tepi ranjang di hadapan Ryan yang masih menangis.

Hati Lea terenyuh saat melihat wajah menyedihkan Ryan. Sepertinya Ryan begitu menderita, tangisnya terdengar menyedihkan dengan hidung yang memerah. "Aduh putranya Madre jangan menangis seperti ini. Nanti Madre ikut menangis."

Lea menarik lembut Ryan lalu berusaha melepaskan lilitan selimut pada tubuhnya. Sungguh, Lea

tidak habis pikir, kenapa suaminya bisa melakukan hal ini pada Ryan? Lea pastikan untuk membicarakan hal ini nanti. Tentunya Lea tidak mau hal ini kembali terjadi lagi.

"Pa-Padre! Padre jahat! Orang jelek pasti jahat!" adu Ryan pada Lea.

"Huum, Padre jahat. Tapi Ian anak baik, jadi berhenti menangis ya. Nanti Madre beri Padre hukuman."

"Iya, cubit Padre!"

"Iya, nanti Madre cubit," ucap Lea sembari mengusap pipi bulat Ryan yang tampak begitu basah karena tangisnya.

Ryan menatap ayahnya yang duduk di belakang Lea. Bibir Ryan mengerucut saat melihat Leon mengejeknya dengan nyata. Ryan semakin marah saat melihat tingkah ayahnya itu. Kini Ryan sebenarnya tengah menyiapkan sebuah rencana untuk membalas kejahatan ayahnya itu, tapi pikiran Ryan segera buyar saat melihat Leon memeluk Lea dari belakang lalu menggigit bahu Lea dengan lembut.

Saat itu juga Ryan yang marah kembali menangis. Bahkan tangisnya itu lebih keras daripada tangisnya yang sebelumnya. Lea tentu saja terkejut saat merasakan gigitan lembut di salah satu bahunya, tapi ia lebih terkejut saat Ryan kembali menangis histeris.

Keterkejutan Lea tidak berhenti sampai sana, karena beberapa detik kemudian Ryan merangsek ke atas pelukannya dan berusaha menyerang Leon yang

masih menempel di belakang tubuh Lea. Tentu saja Lea mencoba untuk menenangkan Ryan yang memang tengah sangat marah, tapi Lea malah mendengar sesuatu yang lucu dari anaknya itu. Karena Ryan tiba-tiba menjerit, "Tidak. Padre jahat! Padre gigit Madre. Ian harus gigit Padre!"

Baik Ryan ataupun Leon tidak ada yang menyerah. Ryan yang terus mencoba menyerang, sedangkan Leon yang terus mengejek di belakang punggun Lea. Pada akhirnya ketiganya kembali berbaring di atas ranjang. Ryan yang polos dan menggemaskan menjadi pusat darikegiatan mereka. Leon yang tak henti-hentinya menggoda Ryan dengan menggunakan Lea sebagai media, dan Ryan yang siap meledak kapan saja karena ibunya yang diganggu. Lea bahkan harus mneyiapkan tenaga ekstra untuk menjadi pawang dari kedua pria tersebut.

Terutama untuk Ryan, hanya Lea yang bisa menjadi penenangnya. Bagaimana? Ryan memang sangat unik. Penerus satu-satunya dari keluarga de Mariano tersebut memang memiliki sejuta tingkah yang tak tertebak. Akan jadi seperti apa klan Potente Re dibawah kepemimpinannya nanti? Sepertinya akan banyak kejutan yang menanti. Leon sendiri sudah tidak sabar untuk menyaksikannya tumbuh dewasa dan memimpin klas menggantikan dirinya.

Ekstra 2: Madre

Lea menatap salah satu kakinya yang tidak berfungsi secara normal. Selama delapan tahun ini, tepatnya setelah dirinya melewati proses persalinan yang membahayakan nyawanya. Perang antara klan saat itu, memang menyisakan luka yang tidak bisa disembuhkan. Lea masih mengingat bagaimana rasa sakitnya saat timah panas menembus betisnya.

Lea menarik pandangannya, dan memilih menatap jendela kamar yang menampilkan halaman luas kediaman de Mariano. Meskipun mencoba untuk mengalihkan pikirannya, lagi-lagi Lea tak bisa menahan diri untuk kembali memikirkan mengenai kondisi kakinya. Karena luka yang tersisa, Lea harus hidup dengan kursi roda yang membantunya untuk bergerak.

Lea mendesah. Sebenarnya Lea bisa saja menggunakan kruk, tapi Leon yang protektif selalu menekan untuk menggunakan kursi roda saja. Ya pada akhirnya, kini Lea sudah terbiasa menggunakan kursi roda setiap hari. Memang ada beberapa waktu, di mana Lea belajar berjalan bersama Leon. Sayangnya itu sangat jarang, karena ketika begitu berusaha untuk berjalan, maka rasa sakit yang teramat akan menyerang kaki Lea. Jadi Leon menggunakan cara lain untuk merawat otot-otot serta saraf kaki Lea.

"Permisi Nyonya, untuk camilan yang telah Nyonya buat, akan disajikan kapan?"

Lea menoleh saat mendengar suara seorang pelayan yang bertugas di dapur. "Tolong siapkan sekarang ya, aku akan memanggil putra dan suamiku dulu. Sudah waktunya mereka beristirahat dan menghabiskan waktu denganku."

Pelayan tersebut teresenyum dan menunduk. "Nyonya, biarkan rekan saya yang memanggil Tuan besar dan Tuan muda."

"Tidak perlu, aku bisa sendiri. Tolong siapkan camilan di taman ya."

"Kalau begitu saya antar, Nyonya."

"Kenapa kausangat khawatir, aku tau mereka di mana. Jadi kautidak perlu khawatir! Jangan mengikutiku, atau aku akan marah!"

Pelayan itu semakin cemas, saat Lea bergerak pergi sendirian dengan kursi rodanya. Bagaimana dirinya tidak cemas, Leon sudah memberikan peringatan kepada semua orang untuk tidak membiarkan Lea mengetahui kegiatan Ryan. Tuan muda yang masih berusia delapan tahun itu, telah mulai belajar menembak dengan Leon sendiri yang membimbingnya. Karena itulah, pelayan muda tersebut tampak ketakutan saat ini.

Sayangnya semua pelayan juga tidak bisa melakukan apa pun, nyonya kesayangan mereka itu terlalu keras kepala untuk dibujuk. Saat setiap pelayan hanya bisa berdoa agar tidak ada hal buruk yang terjadi.

Karena nyawa mereka tentu saja tengah dipertaruhkan saat ini.

Lea sendiri kini tengah berusaha memutar roda kursinya menyusuri lorong yang akan membawanya menuju jalan setapak yang menghubungkan bangunan utama dan bangunan yang khusus digunakan untuk latihan. Ternyata kegiatan ringan seperti itu, sungguh melelahkan. Napas Lea bahkan sudah terdengar sedikit memburu, tapi Lea tak merasa menyesal dan berpikir untuk berbalik kembali.

Malahan kini senyum terlihat mengembang di wajahnya. Lea menahan kursi rodanya agar tidak berjalan terlalu cepat saat dirinya menuruni jalanan yang menurun, tapi Lea tiba-tiba melepaskan pegangannya karena terlalu terkejut. Ya dirinya terkejut saat Sky—ular putih kesayangan Leo—muncul dan menggantung di ranting pohon yang tepat berada di atas kepala Lea.

Saking terkejutnya Lea, reaksi tubuhnya yang berlebihan membuat kursi rodanya oleng. Lea terjatuh, dengan kepala yang membentur akar pohon yang timbul. Lea tak sadarkan diri dan tergeletak begitu saja di sana. Untungnya, salah satu pelayan telah menghubungi Ryan dan Leon bahwa Lea tengah menuju tempat latihan. Karena itu keduanya memutuskan untuk segera kembali ke bangunan utama.

Keputusan keduanya sungguh benar, karena akhirnya keberadaan dan kondisi Lea segera ditemukan. Baik wajah Leon dan Ryan sama-sama tidak baik. Keduanya berlari dengan cepat. Leon lebih dahulu sampai dan membawa Lea ke dalam pelukannya. Leon

dengan tergesa segera membawa istrinya untuk diperiksa, sedangkan Ryan terpaku dengan mata yang menatap tajam pada Sky yang tengah melingkarkan tubuhnya pada ranting pohon. Sky sendiri mendesis tak nyaman saat mendapatkan ancaman yang nyata dari singa junior.

***

“Bagaimana keadaan Madre?” tanya Ryan sembari memijat kaki Lea.

Lea menghentikan kegiatan Ryan dan menarik putranya agar semakin mendekat. Lea mengusap pipi putranya dengan lembut. “Madre baik-baik saja. Kemarin Madre hanya terkejut saja.”

“Tapi kening Madre terluka,” ucap Ryan sembari menatap goresan di kening Lea.

Lea tak bisa menahan diri untuk tersenyum. “Ini hanya goresan, sayang. Rasa perihnya hanya bertahan beberapa menit, dan sekarang Madre benar-benar tidak merasakannya lagi. Ian tidak perlu merasa khawatir ya.”

Ryan mengerutkan keningnya sebelum mengangguk. Lea tak bisa menahan diri untuk menarik Ryan ke dalam pelukannya. Putranya memang sudah beranjak remaja, tapi Lea belum bisa menahan diri untuk tidak memanjakan atau merasakan gemas pada putranya ini.

Ryan sendiri tidak merasa keberatan dengan perlakuan ibunya ini. Ryan malah merasa senang karena kasih sayang yang diberikan oleh ibunya tidak pernah berubah sama sekali. Sayangnya, adegan menyenangkan antara ibu dan anak itu tidak bertahan lama karena gangguan dari si raja rimba. Ya, Leon hadir dan mengacau.

"Ryan, Padre lihat bunga-bunga milik Madre belum disiram. Pasti Madre akan merasa senang jika kauyang merawatnya."

Ryan langsung menoleh pada Lea. "Apa benar?"

Tentu saja Lea bingung harus menjawab apa, ia segera menatap Leon dan bertanya melalui pandangannya. Sesuai dugaan, Leon mengarahkan Lea untuk menjawab *iya* atas pertanyaan Ryan. Pada akhirnya Lea mengangguk dengan ragu. Melihat anggukan Lea, Ryan segera meraih kedua tangan Lea sembari berkata, "Kalau begitu Ian akan merawat kebun Madre."

Setelah itu, Ryan segera berlari menuju taman bunga yang memang dirawat secara khusus oleh Lea. Ditinggal berdua dengan Lea, Leon tak membuang

kesempatan emas ini. Ia segera duduk di tepi ranjang danmenarik Lea untuk duduk di pangkuannya.

"Bagaimana kondisimu?" tanya Leon sembari mencium pelipis istrinya dengan sayang.

"Kenapa kalian semua terlalu berlebihan? Aku hanya sedikit tergores dan terkejut. Jangan terlalu khawatir ya," jawab Lea lalu bersandar di dada Leon.

Leon sendiri mendesah. "Baiklah, setidaknya sekarang kausudah baik-baik saja. Semoga luka itu tidak menyisakan bekas."

Lea mengerutkan keningnya lalu mendongak menatap Leon. "Memangnya kenapa jika berbekas? Apa kautidak akan mencintaiku lagi jika ada bekas luka di keningku?" tanya Lea dengan wajah yang sendu.

"Apa aku terllihat seperti itu? Jika memang iya aku akan meninggalkanmu karena sebuah bekas luka, aku pasti tidak akan bersama denganmu hingga saat ini. Kausempurna di mataku, Lea. Jangan pernah berpikir seperti itu, atau aku akan terluka."

Lea tersenyum lalu mengangguk. Ia memejamkan matanya saat Leon menangkup wajahnya dan menarik dirinya ke dalam sebuah ciuman yang dalam serta sarat akan kasih. Kegiatan itu berakhir ketika Lea kehabisan napas. Leon tersenyum saat melihat semburat merah yang menghiasi pipi istrinya. Tak bisa menahan diri, Leon menanamkan sebuah kecupan basah di pipi Lea yang secara langsung membuat Lea terkekeh geli.

"Sudah, jangan menggodaku lagi. Sekarang tolong antarkan aku untuk melihat Ryan yang sedang berkebun pasti akan sangat menyenangkan."

Leon mengerutkan keningnya tak suka. Ia mulai merasa cemburu, karena Lea yang memilih untuk melihat Ryan daripada menghabiskan waktu berdua dengannya di kamar. Pemikiran kekanakan Leon dengan mudah terbaca oleh Lea. Wanita cantik bermanik hitam tersebut tak bisa untuk tak mencium dagu suaminya. "Sayang, kautau bukan itu maksudku. Jangan marah ya. Nanti malam, waktuku akan sepenuhnya menjadi milikmu," bujuk Lea yang selalu berhasil pada Leon.

Sekarang Lea sudah duduk di kursi roda yang didorong secara pribadi oleh Leon. Tentunya kursi roda ini berbeda dengan kursi roda yang sebelumnya Lea kenakan. Karena yakinlah, entah Leon atau Ryan pastinya sudah menghancurkan kursi roda yang telah membawa Lea pada kejadian yang tidak mengenakkan tersebut.

Begitu tiba di area yang tak terlalu jauh dari taman bunga miliknya, Lea bisa melihat Ryan yang kini tengah berjongkok dan memunggunginya. Lea bisa melihat betapa Ryan berkonsentrasi dengan kegiatannya. Tak bisa menahan diri, Lea memanggil nama putranya dengan keras. Ryan menoleh dan tersenyum pada ibunya, ia melambaikan tangan kirinya yang memegang sekop kecil untuk berkebun.

“Madre, Ian akan memastikan semuanya akan indah dan aman untuk Madre. Untuk sekarang Madre lebih baik istirahat. Serahkan taman Madre pada Ian.”

Lea terkekeh mendengar teriakan Ryan yang sangat menghiburnya. Ia mendongak pada Leon dan berkata, “Putra kita sungguh pandai berbicara. Aku khawatir, jika nantinya akan ada banyak gadis yang terluka karena kata-kata manisnya itu.”

“Tidak apa, itu baik untuknya. Seorang pemuda tentunya harus dikelilingi oleh banyak gadis bukan? Apalagi putraku, ia tentunya harus lebih unggul dari yang lainnya.”

“Apa? Jangan mengatakan hal aneh. Putraku tidak boleh bersikap buruk seperti itu!”

“Hm, *putramu* ya?”

“Iya, putraku! Jangan mengajarinya hal-hal yang buruk, atau selamanya kautidak boleh mengakuinya sebagai putramu.”

Leon mengerutkan keningnya. Entah mengapa dirinya merasa ada yang aneh dengan istrinya ini. Leon melangkah lalu berlutut di hadapan istrinya. “Sayang, mengakulah. Apa kautelat datang bulan?”

“Kenapa bertanya hal aneh seperti itu? Bukannya kaulebih tahu jadwal datang bulanku, daripada diriku sendiri?!”

Leon memejamkan matanya saat mendapatkan semprotan tajam istrinya. Leon sendiri tidak tahu, darimana asalnya keberanian ini. Padahal masih jelas dalam ingatannya bahwa Lea sering kali ketakutan jika

berhadapan dengannya. “Bukan seperti itu sayang. Aku hanya merasa kausangat sensitif. Aku curiga jika dirimu tengah … hamil?”

“Aku tidak hamil.”

“Hm bagaimana jika hamil lagi?”

“Aku tidak mau melahirkan lagi.”

Leon hampir tak bisa menahan diri untuk memutar bola matanya saat mendengar ucapan istrinya. Dulu saja, Lea melahirkan dengan bantuan operasi *cesar*. Tentu saja Lea tidak tahu bagaimana prosesnya, apalagi saat itu Lea tengah tak sadarkan diri. Lagipula, Leon akan memastikan jika Lea akan selalu berada dalam keadaan yang aman.

“Kauhanya perlu mengandung. Biar aku yang melahirkannya.”

Lea menganga. “Memangnya sekarang pria bisa melahirkan?”

Leon menyeringai. ”Tentu. Jika ingin tahu, maka mari membuat bayi lagi. Dan akan kutunjukkan bagaimana caranya pria yang melahirkan.”

Lea hampir memekik saat dirinya di gendong dan dibawa kembal ke dalam mansion oleh Leon. Kursi roda Lea bahkan dibiarkan begitu saja. Keduanya asyik dengan dunia mereka sendiri. Meninggalkan Ryan yang mereka kira juga tengah asyik berkebun. Sayangnya hal itu sangat jauh dari kata benar.

Karena sebenarnya, Ryan tidak menggunakan sekop kecilnya untuk menggemburkan tanah,

melainkan untuk membunuh dan menguliti Sky. Kini darah segar sudah membasahi kedua tangan putih Ryan. Manik hijau gelap indah milik Ryan tampak menyorot dingin pada tubuh Sky yang hampi ria kuliti secara sempurna.

Gerakan tangannya yang tengah menguliti Sky tampak begitu terampil. Sekop kecil di tangannya benar-benar beralih fungsi menjadi sebuah pisau yang sangat berbahaya. Tak bisa dibayangkan jika kini pisau sesungguhnya yang ia pegang. Tak lama sebuah seringai mengembang di wajahnya yang rupawan. Wajah yang tampak seperti versi mungil dari Leon, ayahnya sendiri.

Sungguh penampilan yang aneh, ketika wajah yang tampak seperti malaikat, tapi tangannya berlumuran darah korban pembantaiannya. Bayangkan saja, Ryan masih berusia delapan tahun, tapi dia sudah bisa melakukan hal ini. Bagaimana jika dirinya sudah besar nanti? Apa yang akan ia lakukan?

Menelengkan kepalanya sedikit, Ryan berbisik, *"Ini yang kaudapatkan karena mengganggu Madre."*

Ken yang bersembunyi di antara bayang-bayang tak bis amenahan diri untuk merinding, saat mendengar suara Ryan yang terdengar berbeda. Suara yang baru pertama kali ia dengar dari tuan mudanya itu. Sekarang sudah bisa dipastikan, jika Ryan memang penerus langsung dari keluarga de Mariano. Penerus yang sekaligus akan menjadi pemimpin masa depan klan Potente Re.

Ekstra 3: Gadis Bermata Cokelat

"Apa Ian bisa pulang malam ini? Madre ingin sekali makan malam denganmu."

Ryan menyandarkan punggungnya pada kursi kerjanya. Ia berusaha untuk tidak mendesah, karena ibunya yang berada di ujung sambungan telepon pasti akan mendengarnya. Ingin sekali Ryan menolak untuk pulang, mengingat jika dirinya pulang, itu artinya selain bertemu dengan ibunya, Ryan juga akan bertemu dengan ayahnya. Jujur saja, Ryan masih belum mau bertemu dengan ayahnya itu.

Setelah menyanggupi permintaan ibunya, Ryan segera memutus sambungan telepon. Ia bangkit dari duduknya dan menatap pemandangan kota dari jendela apartemen mewahnya. Terhitung sudah tiga tahun dirinya meninggalkan rumah karena bentrokan pendapat dengan ayahnya sendiri. Karena tidak mau sampai Lea meras sedih melihat dirinya bertengkar dengan Leon, Ryan memutuskan untuk pergi dari rumah.

Awalnya Ryan berniat untuk tinggal di apartemennya selama beberapa hari saja, hingga hubungan di antara dirinya dan Leon lebih baik. Sayangnya, bukannya membaik, hubungan mereka malah semakin memburuk tiap harinya. Pada akhirnya Ryan harus tinggal di apartemen selama hampir tiga

tahun. Karena itu, Ryan tidak bisa kembali ke rumah dan tinggal bersama ibu yang sangat ia sayangi.

Jika ada yang penasaran kenapa Ryan dan Leon bisa berselisih paham, maka akan ada sedikit penjelasan di sini. Ryan yang merupakan penerus satu-satunya dari keluarga de Mariano sekaligus calon pemimpin masa depan Potente Re, rupanya saat sudah menginjak usia dewasa tidak lagi mau menjadi seperti ayahnya. Lebih tepatnya, Ryan tidak mau mewarisi kerajaan bawah tanah milik Leon.

Kenapa? Karena Ryan tidak mau keselamatan orang-orang yang ia sayangi terancam. Bukannya Ryan mencela salah satu pekerjaan ayahnya itu, tapi Ryan tahu seberapa berisiko pekerjaan itu. Pastinya akan banyak musuh yang mengincar nyawa orang-orang yang ia sayangi. Ryan juga tahu jika tubuh lemah ibunya juga didapat karena statusnya sebagai nyonya keluarga de Mariano dan pendamping dari pemimpin klan Potente Re.

Suatu hari Ryan dengan jujur mengatakan keinginannya pada Leon. Awalnya Leon tidak mengindahkan apa yang dikatakan oleh Ryan, tapi ketika Ryan berusia dua puluh dua tahun Leon marah besar. Hal itu terjadi karena Ryan yang menolak menerima jabatan pemimpin klan. Apalagi Ryan menolak di depan seluruh anggota klan, dan berkata jika dirinya sudah mendaftar menjadi perwira polisi. Bukan hanya merasa malu, Leon juga merasa kecewa.

Ryan yang keras kepala, dan Leon yang marah besar, menjadi bencana besar di kediaman de Mariano.

Untuk beberapa saat klan Potente Re juga kurang stabil karena penolakan Ryan untuk duduk di atas tahta. Anggota klan juga sempat bingung saat mengetahui jika Ryan ternyata sudah resmi menjadi salah satu anggota kepolisian negara. Ayolah, itu artinya Ryan kini menjadi musuh ayahnya sendiri.

Bahkan sekarang Ryan sudah menduduki jabatan yang terbilang tinggi. Padahal dirinya baru tiga tahun resmi menjadi perwira. Tentunya Ryan merasa senang, karena setidaknya ia lebih dari bisa menjaga keselamatan ibunya. Sekarang Ryan sudah memiliki kekuasaan resmi di mata hukum, jadi Ryan bisa sedikit bernapas lega.

Sebanding dengan rasa leganya, Ryan juga harus bisa menahan beban untuk tidak bisa terlalu sering bertemu dengan ibunya. Alasannya masih sama, karena Leon yang tentunya melarang keras Lea untuk menemui Ryan yang dianggap sebagai putra yang tidak tahu diri.

Ryan mengusap wajahnya dengan kasar. Malam ini ia harus kembali mengunjungi rumah yang selama dua puluh tahun ia tinggali. Tentunya Ryan merasa senang karena akan bertemu dengan ibunya, tapi Ryan harus menimbang apa yang akan ia lakukan saat bertemu dengan ayahnya nanti. Karena ini akan menjadi pertemuan mereka setelah tiga tahun, akan jadi seperti apa pertemuan mereka?

***

"Ian," panggil Lea dengan lembut. Kedua matanya menyorot penuh kerinduan pada putranya yang telah dewasa. Entah berapa lama dirinya tidak melihat putranya ini secara langsung.

Lea merentangkan tangannya menyambut Ryan yang baru saja masuk ke dalam mansion. Ryan yang peka segera melangkah menuju ibunya dan memeluk Lea yang duduk di kursi roda. "Sore Madre. Bagaimana kabar Madre hari ini?"

Lea merenggangkan pelukannya dan menatap putranya. "Kabar Madre akan selalu buruk, hingga nanti Ian kembali tinggal dibersama Madre."

Ryan tersenyum kecut. Selama tiga tahun, ini jawaban yang selalu Ryan dapatkan dari Lea. "Madre, jangan seperti ini. Madre tahu bukan apa yang Ian inginkan?"

Lea mengusap rahang putranya dengan lembut. "Tentu. Madre tahu apa yang putra Madre inginkan. Madre juga tahu apa yang Padremu inginkan. Tapi apakah kalian tahu apa yang Madre inginkan? Madre hanya ingin kalian menekan ego kalian. Meskipun kini kalian berdiri di sisi yang berbeda, dan mungkin saja pekerjaan kalian akan membuat kalian berbentrokan, tapi Madre harap kalian ingat kalau kalian ini masihlah

keluarga. Apa kalian tega membuat Madre merasa sedih setiap harinya?"

"Madre, Ian juga tidak mau sampai seperti ini, tapi mau bagaimana lagi? Kondisi yang memaksa Ian mengambil langkah seperti ini."

Lea menatap mata hijau gelap milik Ryan. Keduanya berpandangan untuk beberapa waktu. Jika Lea memohon dengan tatapannya yang sendu, maka Ryan masih menatap dengan tatapan teguh, dengan lembut menolak apa yang diminta oleh ibunya. Tak lama, Lea yang mendesah. Ia menyerah menghadapi putra kesayangannya ini. "Baik, Madre kalah. Tapi Ian harus berjanji pada Madre, jika Ian akan lebih sering menghubungi dan menemui Madre. Jangan menyiksa Madre dengan kerinduan!"

Ryan mengangguk. "Ini sebabnya Ian sangat menyayangi Madre," ucap Ryan sembari memeluk Lea dengan erat.

"Sudah-sudah, ayo kita ke ruang makan belakang. Kita tunggu Padremu menyelesaikan urusannya sebelum makan maalam bersama."

Ryan mendorong kursi roda Lea dengan antusias. Keduanya mulai berbincang ringan sepanjang perjalanan. Awalnya keduanya tertawa karena celotehan Ryan yang menghibur, tapi tiba-tiba Lea memicingkan matanya saat melihat sosok berpakaian putih berlari di tengah kebun bunga miliknya. Karena langit yang menggelap dengan cepat, Lea tak bisa menangkap dengan jelas siapa sosok tersebut.

Lea kemudian melihat jika sosok tersebut terjatuh begitu saja di tengah taman. Dengan rasa penasaran yang teramat besar, Lea segera meraih tangan Ryan dan berkata, "Sayang tolong dorong kursi Madre ke taman, Madre seperti melihat sesuatu di sana."

"Baik, Madre," ucap Ryan walaupun keningnya mengerut.

Lampu taman sudah dihidupkan, sehingga setiap orang masih bisa melihat semua tumbuhan dan pemandangan taman dengan jelas. Lea dan Ryan sama-sama merasa terkejut saat melihat sosok yang tadi tertangkap oleh pandangan Lea. Ternyata itu adalah seorang gadis—terlihat dari tubuh mungil serta rambut cokelat panjangnya—yang sekarang tergeletak tak berdaya di tengah-tengah tanaman bunga yang mulai menutup kembali.

"Sa-sayang tolong cek kondisinya," ucap Lea khawatir.

Ryan dengan patuh melangkah mendekati gadis yang tergeletak tertelungkup tersebut. Ia bisa melihat gaun tidur putih yang gadis kenakan itu tampak lusuh. Tanpa banyak berpikir, Ryan berlutut dan mencoba membalik tubuh gadis tersebut. Beberapa detik, Ryan terpaku saat melihat wajah mungil yang berhasil mengguncang hatinya.

Ryan semakin merasakan spot jantung saat melihat gadis tersebut membuka matanya, manik cokelat terangnya yang berkilauan menatap Ryan dengan sendu. Bibirnya yang sedikit tebal tampak begitu kering. Dengan usaha yang begitu besar, gadis

tersebut menggerakkan bibirnya dan berkata, “Tolong, tolong … saya.”

***

“Apa yang kaulakukan Leon?!” teriak Lea murka.

Selama dua puluh lima tahun hidup Ryan, ia baru pertama kali melihat kemarahan ibunya yang seperti ini. Tampaknya ibunya memang tengah benar-benar marah, dan hal yang membuatnya marah tak lain berkaitan dengan gadis bermanik cokelat yang kehilangan kesadaran di taman bunga milik Lea.

“Masih bertanya seperti itu? Dia anak dari Raffa! Si pengerat yang hampir membuatmu mati!” sentak Leon.

Ryan menghela napas saat mendengar perkataan ayahnya. Ryan tak bisa menahan diri untuk melirik gadis yang tengah dibicarakan oleh mereka. Gadis yang jujur saja telah mencuri perhatiannya sejak pertama kali bersitatap. Manik cokelat terangnya masih jelas diingat oleh Ryan. Kini jantung Ryan beredgup tak

menentu, menanti kesempatan untuk menatap manik cokelat indah itu.

"Tapi gadis itu tidak bersalah Leon, jangan menyiksanya seperti ini!" Lea kembali berteriak histeris. Ia tak bisa menahan diri untuk menangis.

Leon yang menangkap gadis yang diduga sebagai anak kandung dari Raffa, orang yang menembakkan timah panas pada kaki Lea dan hampir merenggut nyawa Lea dan Ryan yang masih dalam kandungannya. Leon menculik gadis yang masih berusia tujuh belas tahun itu dan menyekapnya. Tentu saja Leon menekan gadis tersebut untuk mengatakan di mana keberadaan Raffa.

Sayangnya gadis bernama Lolita itu tidak bekerjasama. Ia bersikukuh mengatakan jika tidak mengetahui di mana keberadaan ayahnya. Karena itu Leon melancarkan intrigasi intens dengan siksaan yang tentunya akan menekan Lolita, tapi hingga akhir tak mengatakan apa pun. Yang ada Lolita berhasil mengecoh semua anak buah Leon hingga menemukan jalan untuk melarikan diri dan ditemukan oleh Lea dan Ryan.

"Meskipun ayahnya telah bersalah padaku, tapi dia sama sekali tidak bersalah! Kaubertindak kejam padanya, Leon! Aku membencimu, aku benar-benar membencimu!" teriak Lea.

Leon berbalik memunggungi Lea yang masih menangis dengan keras. Ryan sendiri tidak mau ikut campur dengan pertengkaran ibu dan ayahnya, ia lebih memilih untuk tetap duduk di sofa dekat ranjang.

Sekarang mata Ryan malah asyik meneliti sisi wajah gadis bermata cokelat. Kulit gadis itu terlihat begitu putih dan lembut. Ryan penasaran apakah rasanya memang selembut itu? Ia benar-benar ingin menyentuhnya.

"Maafkan aku sayang. Aku salah, jangan menangis lagi. Aku mohon, hukum saja aku. Jangan menangis lagi."

Ryan melirik ayah dan ibunya. Kini ayahnya yang keras tengah memeluk ibunya yang lembut. Tampaknya Leon memang telah sadar jika apa yang ia lakukan memang salah. Ryan tak bisa menahan diri untuk mendesah lega, saat mendengar tangisan ibunya telah terhenti.

Leon mendorong kursi roda Lea untuk mendekat pada ranjang, Leon menggendong Lea dan menempatkan istrinya untuk duduk di tepi ranjang. Ryan sendiri masih bertahan di posisinya. Hingga saat ini, Leon dan Ryan belum bertegur sapa. Ego keduanya masih setinggi langit, belum ada yang mau menekan ego demi menyambung hubungan agar lebih baik.

Leon mengangguk. "Dia anak yang tidak dinginkan. Ibunya diperkosa oleh Raffa. Setelah kematian ibunya, gadis ini tinggal sendirian. Aku tidak bisa mengetahui lebih banyak hal tentangnya atau keluarga pengerat mereka itu, tapi sepertinya Raffa benar-benar tertarik pada ibu gadis ini."

Lea mendesah, dan menatap prihatin pada gadis yang masih tak sadarkan diri. "Namanya Lolita? Gadis

cantik, yang sangat malang. Bagaimana kalau kita mengangkatnya sebagai seorang anak?"

Lea memang sangat menginginkan seorang anak perempuan, tapi kondisi rahimnya yang sangat lemah tidak memungkinkan dirinya untuk kembali mengandung. Pada akhirnya hanya Ryan yang bisa ia miliki selama hidupnya. Leon tentu saja tahu perasaan dan keinginan besar Lea, tapi Leon tidak sudi mengangkat seorang anak pengerat menjadi anaknya. Leon benar-benar tidak sudi!

"Tidak!"

Itu bukan suara penolakan Leon, tapi penolakan Ryan. Lea dan Leon menoleh pada Ryan yang kini berdiri dan melangkah menuju ranjang. Pemuda tampan itu kemudian duduk di tepi ranjang dan menatap wajah Lolita. "Aku tidak mau dia menjadi adikku, Madre."

"Tapi kenapa? Dia sangat manis dan cantik, tidak akan ruginya jika dirimu memiliki adik sepertinya."

"Madre, jika benar dia adalah anak dari orang yang pernah melukai Madre, itu artinya kemungkinan dia juga akan menjadi orang yang berbahaya nantinya. Dia tidak boleh berada di dekat Madre."

Leon mengerutkan keningnya untuk beberapa saat. Meskipun perkataan Ryan ada benarnya, Leon merasa ada yang aneh dengan putranya itu. Leon menatap sisi wajah putranya yang kini tengah menatap wajah Lolita. Seakan mendapatkan pencerahan,

beberapa saat kemudian sebuah seringai terukir di wajahnya.

"Baik sayang, aku setuju mengangkatnya sebagai anak kita," ucap Leon santai. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dadanya dan menampilkan ekspresi senormal mungkin.

Lea mendongak dan tersenyum senang. Akhirnya ia bisa memiliki seorang anak perempuan. Lea kembali menunduk dan meraih tangan Lolita dan berkata, "Akhirnya akan ada seorang anak perempuan yang memanggilku Madre. Aku memiliki seorang anak perempuan."

Entah mengapa kini rasa tak senang menyusup pada hati Ryan. Ryan sendiri mengira jika perasaan ini tak lain adalah rasa cemburu. Kecemburuan yang datang karena kini akan ada seseorang yang mengancam posisinya. "Padre, ada yang ingin aku bicarakan berdua denganmu."

Leon mengangkat salah satu alisnya, tapi tak ayal dirinya mengangguk dan memimpin jalan untuk ke luar dari kamar yang sementara waktu akan ditempati oleh Lolita. Lea yang melihat keduanya pergi bersama, tersenyum senang. Ini hari pertama Lolita menjadi keluarga mereka, dan sudah ada kabar baik yang datang. Leon dan Ryan tampaknya akan berbaikan, dan tentu saja itua dalah kabar baik bagi Lea.

Di balkon, tanpa banyak basa basi Ryan berkata, "Padre, aku sama sekali tidak setuju jika gadis itu diangkat menjadi adikku."

"Apa pedulimu? Kaubahkan tidak mendengar keinginan Madremu bukan? Kautetap menolak untuk kembali ke rumah karena tidak ingin meneruskan posisiku. Maka inilah yang akan kaudapatkan. Aku akan mencari seseorang untuk menggantikan posisi penerus yang tengah kosong."

"Padre tidak akan melakukan hal itu. Statusnya sebagai seorang putri dari musuh klan akan menjadi penghalang besar untuk melakukannya. Tentunya semua anggota klan akan menolaknya."

Leon tertawa keras. "Ada apa denganmu? Kenapa kaumenjadi sepeduli ini mengenai masalah klan? Bukankah kautidak sudi mengurusi masalah klan hingga menolak posisi yang memang seharusnya kaududuki? Tidak perlu khawatir, karena yang kaupikirkan tidak akan pernah terjadi. Tidak banyak orang yang mengetahui status Lolita. Dia masih remaja, dan akan sangat mudah mendidiknya menjadi penerusku. Aku juga tidak mungkin menolak permintaan istriku, ia sangat menginginkan seorang putri."

Ryan mengepalkan tangannya. Ia tahu jika kini ayahnya dengan sengaja membuatnya marah karena merasa posisinya akan direbut oleh gadis asing, tapi Ryan tidak bisa untuk tidak marah. Ada banyak hal yang membuatnya marah. Dengan bodohnya Ryan masuk ke dalam perangkap ayahnya itu.

Ya Ryan marah. Entah karena posisinya sebagai putra kesayangan akan digantikan, atau karena seseorang yang menggantikannya. Pikiran Ryan benar-

benar runyam saat ini, dan Leon dengan mudah membacanya. Bahkan Leon dengan mudah bisa mengetahui apa yang sebenarnya Ryan rasakan, yang padahal Ryan sendiri tidak mengetahui secara jelas perasaan apa itu.

"Jika kaucemburu, maka kembalilah. Rebut kembali posisimu yang tentunya akan aku berikan pada gadis itu. Ingat Ryan, semua milikmu bisa saja benar-benar akan berpindah kepemilikan padanya." Leon menyeringai lalu berbalik pergi meninggalkan Ryan yang tengah merenung.

Setelah berpikir lama, akhirnya Ryan memutuskan untuk kembali. Ia tentu saja tidak akan membiarkan orang asing untuk merebut apa yang telah menjadi miliknya. "Ya, aku tidak akan pernah membiarkannya merebut apa pun milikku."

Sayangnya Ryan tidak sadar, jika dirinya telah kalah start. Karena sebenarnya, sudah sejak pertama hatinya telah direbut oleh Lolita. Hatinya kini sudah bukan miliknya lagi, Lolita telah memilikinya seutuhnya.

TENTANG PENULIS:

Hanya gadis asal Ciamis, yang senang dengan semua hal berbau Korea. Pecinta cokelat dan mie instan. Ayo lebih mengenalnya melalui instgram: @Miafily dan Wattpad: Miafily.